

Elyas Darmawati, S.Ag., M.Pd

**MENGEMBANGKAN KECERDASAN
EMOSIONAL MELALUI MUSALA**

Editor: Dr. Hj. Muslimah, S.Ag., M.Pd.I



MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL MELALUI MUSALA

Penulis

Elyas Darmawati, S.Ag., M.Pd

ISBN: 978-602-53263-2-5

Editor

Dr. Hj. Muslimah, S.Ag., M.Pd.I

Desain Sampul

Alya Lihan Eltofani

Penata Letak

Alfina Rahmatia

Diterbitkan dan Didistribusikan

CV. Narasi Nara

Jl. G. Obos XVIA, Menteng, Jekan Raya, Palangka Raya,
Kalimantan Tengah, Indonesia

Cetakan Pertama : 2018
23 x 15cm
142 hlm

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين الصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد:

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah memberikan petunjuk dan kemudahan, sehingga buku yang berjudul **Mengembangkan Kecerdasan Emosional Melalui Musala** ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Karya ini penulis angkat dari sebuah tesis penulis yang berjudul “Manajemen Musala dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik (Studi Multisitus di SMPN 1 Palangka Raya, SMPN 2 Palangka Raya, dan SMPN 3 Palangka Raya)”, tetapi penulis sesuaikan dengan format penulisan buku. Beberapa bagian isinya juga penulis ubah menyesuaikan dengan judul buku.

Tak lupa penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada: Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag dan Bapak Dr. H. Abdul Qodir, M.Pd yang banyak memberikan arahan pada saat proses penyelesaian tulisan ini

Buku ini memaparkan hal yang berkaitan dengan manajemen strategik, kecerdasan emosional, fungsi masjid/ musala, juga fakta dan data pelaksanaan manajemen strategik dalam meningkatkan kecerdasan emosional di lembaga pendidikan sehingga menjadikan buku ini layak dibaca oleh pendidik dan tenaga pendidikan. Mengingat kecerdasan emosional adalah kecerdasan penting yang harus dimiliki anak didik.

Penulis menyadari jika buku ini masih terdapat kekurangan dan perlu perbaikan, oleh karena itu penulis membutuhkan saran dan kritik untuk penyempurnaan ke depan. Semoga hasil usaha dan karya yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Amin.

TESTIMONI KETUA MGMP

TESTIMONI KETUA MGMP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SMP KOTA PALANGKA RAYA

Forum Musyawarah Guru Pendidikan Agama Islam SMP Kota Palangka Raya merupakan wadah bagi para guru Pendidikan Agama Islam untuk berkiprah, mengembangkan profesionalitas diri, mengasah kompetensi, dan ajang saling mengisi di antara sesama guru Pendidikan Agama Islam.

Kami menyambut baik terbitnya sebuah buku berjudul “Mengembangkan Kecerdasan Emosional Melalui Musala” yang ditulis oleh rekan kami Elyas Darmawati, S.Ag., M.Pd. selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 8 Palangka Raya. Ulasan dalam buku ini sangat bersinergi dengan program kerja Musyawarah Guru Pendidikan Agama Islam SMP Kota Palangka Raya terutama dalam hal memberdayakan musala sebagai pusat dakwah Islam di sekolah. Buku ini juga mendorong terbentuknya jalinan kerja sama antar pengelola musala di SMP se-Kota Palangka Raya, sebagaimana juga upaya MGMP PAI SMP Kota Palangka Raya yang memprogramkan terbentuknya Pengurus Rohani Islam (Rohis) SMP se-Kota Palangka Raya yang insya Allah akan dilantik pada akhir September 2018 ini oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Palangka Raya.

Semoga buku ini dapat menjadi pemantik berjuta ide kreatif dan penyemangat bagi guru Pendidikan Agama Islam SMP di Kota Palangka Raya dalam mengelola kegiatan keagamaan Islam di musala sekolah masing-masing.

Palangka Raya, September 2018
Ketua MGMP PAI SMP Kota Palangka Raya,



Agus Mulyadi, S.Pd.I.

SAMBUTAN KEPALA DINAS KOTA PALANGKA RAYA



SAMBUTAN KEPALA DINAS PENDIDIKAN KOTA PALANGKA RAYA

Puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah swt. karena masih memberikan kepada kita nikmat berupa kesehatan dan kesempatan untuk berkarya.

Sebagai pribadi maupun sebagai Kepala Dinas Pendidikan Kota Palangka Raya menyampaikan apresiasi dan dukungan kepada Elyas Darmawati, S.Ag., M.Pd. sebagai guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 8 Palangka Raya dalam menerbitkan buku "Mengembangkan Kecerdasan Emosional Melalui Musala" ini. Penerbitan buku ini merupakan upaya penguatan fungsi musala sekolah sebagai sebuah laboratorium mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembiasaan akhlak mulia dan upaya peningkatan kecerdasan peserta didik secara utuh.

Harapan saya, semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca, khususnya bagi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang SMP dalam mengelola musala di sekolah masing-masing.

Palangka Raya, September 2018
Kepala Dinas Pendidikan Kota Palangka Raya,

Drs. H. SAHDIN HASAN
NIP 19640923 199203 1 006

DAFTAR ISI

Kata Pengantar		i
Testimoni Ketua MGMP		ii
Sambutan Kepala Dinas Pendidikan		iii
Daftar Isi		vi
BAB I	PENDAHULUAN	1
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	
	A. Manajemen	6
	B. Manajemen Strategik	13
	C. Pengembangan Kecerdasan Emosional	15
	D. Fungsi Masjid/ Musala	23
	E. Tantangan dan Respons	25
	F. Penelitian yang Relevan	26
BAB III	DESKRIPSI LEMBAGA PENDIDIKAN	
	A. SMP Negeri 1 Palangka Raya	30
	B. SMP Negeri 2 Palangka Raya	37
	C. SMP Negeri 3 Palangka Raya	44
BAB IV	PENGELOLAAN MUSALA DI LEMBAGA PENDIDIKAN	
	A. Pengelolaan Musala dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik	52
	B. Tantangan Mengelola Musala di Lembaga Pendidikan	74
	C. Strategi Pengelolaan Musala di Lembaga Pendidikan	78
BAB V	PEMBAHASAN DAN HASIL TEMUAN	
	A. Pengelolan Musala	85
	B. Tantangan Mengelola Musala	120
	C. Konsep Strategis Pengelolaan Musala.	129
	D. Hasil Temuan	131
BAB VI	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	139
	B. Rekomendasi	140
DAFTAR PUSTAKA		
RIWAYAT PENULIS		



BAB I

PENDAHULUAN

Tempat beribadah bagi umat Islam di Indonesia biasa dinamakan dengan istilah masjid. Selain masjid, ada pula beberapa nama bangunan serupa yang dikenal di daerah-daerah dengan sebutan langgar, surau, atau musala. Penamaan yang beragam ini dipengaruhi oleh banyak hal, antara lain ukuran bangunan secara fisik dan fungsinya.

Semakin hari semakin banyak masjid dan tempat ibadah serupa dibangun. Pembangunan itu tidak hanya di lingkungan tempat tinggal tetapi juga di instansi pemerintah maupun swasta termasuk sekolah. Pembangunan tempat ibadah ini selain memudahkan umat Islam yang bekerja di instansi tersebut untuk bersujud¹ kepada Allah, juga memiliki beragam kemanfaatan lain.

Makhmud Syafe'i menyebutkan beberapa fungsi masjid menurut beberapa kurun waktu. Pada masa Rasulullah saw. masjid berfungsi sebagai tempat menyampaikan wahyu secara terbuka, selain juga sebagai tempat peribadatan umat Islam. Rasulullah saw. juga menjadikan masjid sebagai tempat pendidikan dan pengajaran agama Islam. Pada masa sahabat, fungsi masjid tidak banyak bergeser dari fungsinya pada masa Rasulullah saw. Hanya saja, fungsi sosial masjid pada masa sahabat lebih luas dan berkembang. Jadi fungsi masjid dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu fungsi keagamaan dan fungsi sosial.²

¹ "Sujud" memiliki beberapa makna. Surah al-Baqarah [2]: 34 memaknai sujud sebagai penghormatan dan pengakuan keunggulan pihak lain, seperti sujudnya malaikat kepada Nabi Adam. Surah Thaha [20]: 70 memaknai sujud sebagai kesadaran atas kesalahan yang telah dilakukan dan pengakuan kepada keunggulan pihak lain, seperti sujudnya para ahli sihir Raja Fir'aun. Sedangkan Surah ar-Rahman [55]: 6 memaknai sujud sebagai tunduknya diri atas ketetapan Allah yang berhubungan dengan masalah takdir dan berlaku untuk seluruh alam, misalnya seperti sujudnya bintang-bintang dan pepohonan. (file.upi.edu, *Masjid dalam Perspektif Sejarah dan Hukum Islam*, diunduh pada 31 Desember 2014).

²*Ibid.*

Selain gambaran di atas, masjid dan musala sekolah juga memiliki kemiripan fungsi baik secara keagamaan maupun fungsi secara sosial. Musala sekolah selain berfungsi sebagai tempat pelaksanaan peribadatan dalam arti sempit juga memiliki fungsi ibadah yang lebih luas. Fungsi ibadah yang dimaksud meliputi ibadah khusus (*maḥḍah*) dan ibadah umum (*gairu maḥḍah*). Ibadah khusus (*maḥḍah*) yang lazim dilaksanakan di musala sekolah antara lain bimbingan bersuci, bimbingan salat, pengumpulan dan penyaluran zakat, bimbingan ibadah puasa, bimbingan manasik haji, dan membaca Alquran. Sedangkan ibadah umum (*gairu maḥḍah*) antara lain pengajian, kegiatan Ramadan, kunjungan sosial, infak/ sedekah, pengembangan seni islami, berbagai lomba keagamaan, dan peringatan hari-hari besar Islam.

Seluruh kegiatan yang dilaksanakan di musala tersebut tidak hanya bermanfaat untuk mengembangkan kecerdasan intelektual peserta didik, tetapi juga bermanfaat untuk mengembangkan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional sangat penting sebagai kecakapan yang memungkinkan peserta didik menjadi pribadi yang sukses. Penelitian yang telah dilakukan oleh Baron (1988), Mayer dan Salovey (1990), serta Goleman (1995) tentang kecerdasan emosional mengemukakan bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh faktor kecerdasan intelektual semata, tetapi juga oleh kecerdasan emosional. Dalam penelitian tersebut dikemukakan pula bahwa kecerdasan intelektual hanya merupakan syarat minimal untuk meraih keberhasilan, sedangkan kecerdasan emosional memberikan andil lebih banyak bagi seseorang untuk sukses dalam hidupnya. Disebutkan bahwa kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20 persen bagi kesuksesan seseorang, sedangkan kecerdasan emosional memiliki peran sebesar 80 persen.³

Mengingat hampir seluruh sekolah umum negeri maupun swasta sudah memiliki sarana peribadatan berupa musala ataupun masjid

³Repository.usu.ac.id, *ruf-mei2006-2.pdf*, diunduh pada 19 Januari 2016.

sekolah,⁴ maka fenomena keberadaan musala ini tidak hanya dipandang sebagai suatu kelengkapan fisik dalam bidang sarana semata, tetapi juga memiliki misi yang diemban dalam membangun mental keberagamaan peserta didik dan sekaligus sebagai pusat dakwah di lingkungan sekolah yang pantas mendapat perhatian.

Berdasarkan observasi awal di dua SMP besar di Kota Palangka Raya diperoleh gambaran bahwa keberadaan sarana musala di sekolah umum belum sebanding dengan adanya peningkatan kegiatan keagamaan yang mencolok. Musala lebih tampil sebagai pelengkap bagi kelengkapan bangunan fisik sekolah dan dikelola dengan seadanya.

Keberadaan musala dengan tampilan yang seadanya ini menimbulkan kekhawatiran bagi peneliti dan menggugah hati peneliti untuk melakukan penelitian tentang musala. Menilik kemanfaatan yang seharusnya dapat diberikan masjid untuk kepentingan umat, demikian juga seharusnya musala. Kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan musala sekolah seharusnya juga menyentuh sisi kecerdasan emosional peserta didik. Tidak berkembangnya kecerdasan emosional peserta didik secara memadai tidak dapat diabaikan begitu saja karena sedemikian besar andil kecerdasan emosional bagi keberhasilan seseorang. Tidak berkembangnya kecerdasan emosional peserta didik secara memadai dikhawatirkan dapat menjadi penyebab maraknya kenakalan peserta didik, di antaranya tidak masuk sekolah tanpa alasan yang benar, membolos, memalak, tidak mengerjakan tugas dari guru, mengganggu teman, putus sekolah, berbohong kepada orang tua dan guru, tawuran, terjerumus narkoba, *bullying*, bahkan bunuh diri.

Berdasarkan data yang diperoleh dari salah satu SMP di Kota Palangka Raya diketahui bahwa dalam satu tahun pelajaran terdapat banyak peserta didik yang bermasalah di sekolah. Permasalahan yang

⁴Terdapat 40 SMP di wilayah Kota Palangkaraya, terdiri dari 16 SMP negeri, 9 SMP satu atap, 2 SMP terbuka, dan 13 SMP swasta. Dari jumlah tersebut, setidaknya terdapat 23 SMP memiliki musala/ masjid. (Data dokumentasi Seksi Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Kota Palangkaraya Tahun 2016).

dialami peserta didik tersebut dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu pribadi, sosial, belajar, dan karir. Melalui dokumentasi dan wawancara dengan koordinator guru Bimbingan Konseling diketahui bahwa permasalahan yang dialami peserta didik nyaris seluruhnya yang berhubungan dengan masalah pribadi dan sosial. Sedangkan masalah belajar dan karir hampir menyentuh level nol persen atau bahkan nol persen. Berikut adalah tabel permasalahan yang dialami peserta didik sebagaimana data yang dimiliki oleh bagian Bimbingan Konseling SMP Negeri 8 Palangka Raya selama dua tahun berdasarkan kelompok masalah.

Tabel 1.1
Data Permasalahan Peserta Didik Berdasarkan Kategori Tahun 2014 dan 2015 di SMP Negeri 8 Palangka Raya

No.	Kategori	2014		2015	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Pribadi	58	46,03	34	43,59
2	Sosial	57	45,24	35	44,87
3	Belajar	10	7,94	9	11,54
4	Karir	1	0,79	0	0
Jumlah		126	100	78	100

Sumber: Data Bidang Bimbingan Konseling SMP Negeri 8 Palangka Raya Tahun 2014 dan 2015

Lebih lanjut jika data dari Koordinator Bimbingan Konseling SMPN 8 Palangka Raya tersebut dicermati, maka diketahui bahwa masalah pribadi yang dialami peserta didik meliputi pelanggaran tata tertib berupa membolos, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, berdusta, mengambil milik orang lain, merokok, menghirup lem *fox*, terlambat datang ke sekolah, merusak barang-barang milik sekolah, berdandan berlebihan ketika ke sekolah, bermain *handphone* saat belajar, dan tidak mengikuti upacara bendera. Masalah sosial yang dialami

peserta didik misalnya berkelahi, memaksa teman memberikan uang sakunya, mengancam teman, mengganggu teman atau adik kelas, dan pacaran. Sedangkan masalah belajar misalnya tidak mengerjakan pekerjaan rumah, dan kesulitan membaca huruf latin dan angka. Sedangkan satu-satunya bimbingan karir terhadap peserta didik adalah ketika seorang peserta didik meminta nasehat dari guru BK untuk dapat memilih sekolah yang lebih tepat pada jenjang yang lebih tinggi.

Berbagai uraian tersebut itulah yang menjadi alasan penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengelolaan musala yang dilakukan oleh SMPN 1, 2, dan 3 Palangka Raya. Alasan pemilihan ketiga sekolah tersebut juga karena tiga sekolah tersebut merupakan sekolah favorit dengan kategori A dan A1, serta merupakan tiga SMP tertua di Kota Palangka Raya.

Buku ini membahas tentang pengelolaan musala sekolah, yang berkaitan dengan fungsi perencanaan; pengorganisasian; pengendalian dan pengawasan; juga fungsi komunikasi di tiga lembaga pendidikan yaitu: SMP Negeri 1 Palangka Raya, SMP Negeri 2 Palangka Raya, dan SMP Negeri 3 Palangka Raya. Menyoroti pada pengembangan kecerdasan emosional peserta didik yang beragama Islam; tantangan yang dihadapi; dan, konsep strategis pengelolaan musala ke depan dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Manajemen

Kata “manajemen” dalam Bahasa Arab disebut dengan nama *سِيَّاسَةٌ* yang berasal dari kata *سَاسٌ - يَسُوسُ - سِيَاسَةٌ* yang berarti manajemen atau administrasi⁵ atau *إِدَارَةٌ* yang berasal dari kata *أَدَارَ - إِدَارَةٌ* yang juga memiliki arti administrasi atau manajemen.⁶ Dalam Bahasa Inggris, manajemen berasal dari kata kerja *to manage* yang berarti mengatur atau mengelola, dari kata kerja *to manage*, terbentuk kata benda *management* yang berarti pengaturan atau pengelolaan.⁷ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, manajemen berarti penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.⁸

Sementara itu pengertian manajemen menurut istilah banyak dikemukakan oleh para ahli. Stoner mengartikan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha anggota organisasi dan pengguna sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan.⁹ J. Echols mengartikan manajemen sebagai proses mengurus, mengatur, melaksanakan, dan mengelola.¹⁰ Berdasarkan beberapa pengertian manajemen tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

⁵Tim Kashiko, *Kamus al-Munir Arab Indonesia*, Surabaya: 2000, h. 281.

⁶*Ibid.*, h. 197.

⁷Hamid Wijaya, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*, Surabaya: Dua Mitra, h. 222.

⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008, h. 870.

⁹jurnal.stainkediri.ac.id (160-615-1-PB.pdf), *Konsep Manajemen Pendidikan Islam dalam Al-Quran dan Hadis*, diunduh pada 18 Nopember 2016.

¹⁰*Ibid.*

1. Manajemen memerlukan suatu proses.
2. Manajemen merupakan suatu usaha atau tindakan.
3. Manajemen mengandung arti pembagian tanggung jawab.
4. Manajemen memerlukan kerja sama.
5. Manajemen melibatkan seluruh sumber daya.

Islam sebagai agama yang sempurna memberikan rambu-rambu dalam hal manajemen sebagaimana tercantum dalam Alquran,

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ
 إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai, orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. al-Ḥasyr [59]: 18)

Ayat tersebut menekankan pentingnya membuat perencanaan di dalam kehidupan. Perencanaan menjadi sedemikian penting karena di dalam perencanaan terkandung beberapa hal yang menentukan proses-proses dalam manajemen. Beberapa hal penting tersebut adalah melalui perencanaan dapat diketahui pula tujuan yang ingin dicapai. Melalui perencanaan dapat diketahui program apa saja yang akan dilaksanakan. Melalui perencanaan diketahui pula sumber daya apa saja yang diperlukan untuk mendukung pencapaian tujuan. Dapat dikatakan bahwa perencanaan mencerminkan seluruh proses manajemen. Sedemikian penting sebuah perencanaan dalam kehidupan, sehingga Allah memberikan rambu-rambu tersebut melalui firman-Nya sebagaimana tersebut di atas.¹¹

¹¹ jurnal.stainkediri.ac.id (160-615-1-PB.pdf), *Konsep Manajemen ...*, diunduh pada 18 Nopember 2016.

Seorang tokoh manajemen bernama Henri Fayol dalam bukunya yang berjudul *General and Industrial Management* mengemukakan teori bahwa di dalam proses manajemen terdapat lima elemen (*the five elements of management process*), yaitu:

1. *Planning*

Planning (perencanaan) didefinisikan oleh Henri Fayol sebagai “*a firm’s plan of action represented the result envisaged*”.¹² Dari definisi ini dapat dipahami bahwa perencanaan dalam sebuah organisasi/ lembaga merupakan rancangan berbagai kegiatan yang akan dilakukan dan merupakan gambaran hasil yang ingin diraih. Dengan kata lain, tujuan organisasi/ lembaga tergambar secara operasional dalam rancangan kegiatan yang akan dilaksanakan oleh organisasi/ lembaga tersebut.

Henri Fayol menjelaskan bahwa tahap *planning* (perencanaan) harus berdasarkan pada pertimbangan:

- a. Sumber daya yang dimiliki oleh organisasi/ lembaga, meliputi bangunan/ gedung, peralatan yang dimiliki, pekerja, gerai-gerai penjualan, dan *public relation*.
- b. Suasana kerja di mana setiap orang yang berada dalam lembaga/ organisasi merupakan bagian dari *participative management* (manajemen partisipatoris) sehingga setiap orang memberikan kontribusi aktif dan saling memberikan pengaruh positif sesuai kapasitas masing-masing.
- c. Tren masa depan yang selalu harus diantisipasi.¹³

2. *Organizing*

Henri Fayol mendefinisikan *organizing* (pengorganisasian) sebagai “*providing a firm with everything it needed to achieve*

¹²Daniel A. Wren (*The University of Oklahoma*) dan Arthur G. Bedeian (*Louisiana State University*), *The Evolution of Management Thought*, 2009, h. 221-222. (embanet.vo.lnwd.net, CMGT500_w01_Chapter10-1.pdf, diunduh pada 7 Nopember 2015)

¹³*Ibid.*

its objectives".¹⁴ Dari definisi ini dapat dipahami bahwa *organizing* (pengorganisasian) dalam sebuah organisasi/ lembaga merupakan ketersediaannya seluruh yang diperlukan oleh organisasi/ lembaga dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tokoh-tokoh sesudah Henri Fayol kemudian membagi *organizing* (pengorganisasian) ke dalam dua fungsi terpisah, yaitu *material organization* dan *staffing/ human-resource management*. *Material organization* meliputi pengorganisasian seluruh sumber daya yang dimiliki organisasi/ lembaga selain sumber daya manusia. Sedangkan *staffing/ human-resource management* yang juga biasa disebut dengan *personnel management*, didefinisikan oleh sebuah lembaga pendidikan bernama *Arab British Academy for Higher Education (ABAHE)* sebagai "*a purposeful action aimed at enabling functional managers to apply and utilise the manpower available within enterprise, toward the optimal realisation of the set goals*"¹⁵ yang dapat dipahami sebagai serangkaian tindakan bertujuan yang dilakukan unsur pimpinan dalam hubungannya dalam hal pemanfaatan dan membekali sumber daya manusia yang ada dalam lembaga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Edwin B. Flippo menjelaskan bahwa manajemen personalia adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, pengembangan, kompensasi, pengintegrasian, pemeliharaan, dan pemberhentian karyawan demi mewujudkan tujuan perusahaan.¹⁶

Dari dua pengertian yang ditawarkan oleh para ahli tersebut dapat dipahami bahwa *staffing/ human-resource management* adalah rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan

¹⁴*Ibid.*, h. 223.

¹⁵www.abahe.co.uk, *The Objectives of Personnel Management.pdf*, diunduh pada 18 Juni 2015.

¹⁶repository.widyatama.ac.id, *Bab 2.pdf*, diunduh pada 18 Juni 2015.

*manpower*¹⁷ yang mengandung tujuan dan meliputi fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, pengembangan, kompensasi, pengintegrasian, pemeliharaan, dan pemberhentian karyawan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi.

3. *Commanding*

Henri Fayol memaknai tahap *commanding* sebagai “*to direct or to supervise*”¹⁸ (memimpin atau mengarahkan). Dengan demikian dapat dipahami bahwa *commanding* mengandung fungsi bimbingan dan supervisi dari seorang manajer sebagai pemimpin organisasi/ lembaga. Fayol menekankan bahwa setiap pemimpin organisasi/ lembaga seharusnya:

- a. Benar-benar mengerti karyawannya.
- b. Meminimalisir karyawan yang kurang terampil.
- c. Mendorong kesepahaman antara organisasi/ lembaga dengan seluruh karyawannya.
- d. Mampu menjadi contoh yang baik bagi yang lainnya.
- e. Memberikan bantuan agar setiap upaya pencapaian tujuan lebih fokus.

4. *Coordinating*

Fayol mengartikan *coordinating* sebagai “*to harmonize all the activities of a concern so as to facilitate its working and its success*”.¹⁹ Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa *coordinating* berarti menyelaraskan semua kegiatan dan sumber daya yang dimiliki organisasi/ lembaga untuk mencapai tujuan

¹⁷Manajemen mengatur enam hal/ rumus 6M oleh George R. Terry, yaitu *man, money, methods, material, machines, and market*. Unsur *man* inilah yang dimaksud dengan *manpower management*, yang kemudian menjadi *personnel management*. (mohammadwasil.dosen.narotama.ac.id, *Pengantar Manajemen.pdf*, diunduh pada 11 Juni 2015)

¹⁸Daniel A. Wren (*The University of Oklahoma*) dan Arthur G. Bedeian (*Louisiana State University*), *The Evolution of Management Thought*, 2009, h. 226. (embanet.vo.lnwd.net, *CMGT500_w01_Chapter10-1.pdf*, diunduh pada 7 Nopember 2015)

¹⁹*Ibid.*

dengan lebih efektif dan efisien. Proses *coordinating* yang baik ditandai dengan pembagian tanggung jawab secara spesifik dan pengaturan jadwal yang rapi.

5. *Controlling*

Controlling didefinisikan Fayol sebagai “*verifying whether everything occurs in conformity with the plan adopted, the instructions issued, and the principles established*”.²⁰ Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa tahap *controlling* merupakan tahap verifikasi apakah setiap sesuatunya sudah sesuai dengan rencana, perintah yang diberikan, dan aturan yang telah ditetapkan.

Lebih lanjut Fayol menjelaskan bahwa tahap ini merupakan tahap identifikasi kesalahan, upaya perbaikan kesalahan, dan upaya pencegahan agar tidak terulang kembali. Tahap *controlling* tidak hanya diterapkan pada manusia, tetapi juga pada benda dan semua kegiatan yang dilakukan dalam lembaga/ organisasi. Tahap kontrol jika perlu juga disertai dengan pemberian sanksi.²¹

Dalam hubungannya dengan pengelolaan musala sekolah, maka diperlukan tata kelola yang baik agar musala sekolah tidak menjadi hanya sebatas bangunan fisik semata. Pengelolaan musala sekolah meliputi:

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan proses di mana ketua pengurus musala sekolah menyusun program beserta langkah-langkah pencapaiannya sesuai dengan kondisi dan potensi yang dimiliki sekolah. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam tahap perencanaan, antara lain mengenai:

²⁰Daniel A. Wren (*The University of Oklahoma*) dan Arthur G. Bedeian (*Louisiana State University*), *The Evolution of Management Thought*, 2009, h. 226. (embanet.vo.llnwd.net, *CMGT500_w01_Chapter10-1.pdf*, diunduh pada 7 Nopember 2015), h. 227.

²¹*Ibid.*

- 1) Isi, tujuan, dan target dari rencana yang dibuat.
- 2) Alasan perlunya rencana tersebut dibuat.
- 3) Teknis pelaksanaan rencana.
- 4) Oleh siapa rencana tersebut dilaksanakan.
- 5) Menentukan *time schedule* pelaksanaan rencana.
- 6) Menentukan tempat dan sasaran.
- 7) Menentukan anggaran biaya.
- 8) Menentukan sumber dana dan cara memperolehnya.
- 9) Melakukan analisis SWOT (*Strenght- Weakness- Opportunity- Treats*) dalam menyusun perencanaan sehingga dapat mengenali kekuatan, kelemahan, kemungkinan kesempatan yang dapat diperoleh, dan mengantisipasi berbagai tantangan yang mungkin timbul dalam mengembangkan program-program musala agar dapat menekan risiko kegagalan seminimal mungkin.²²

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan pembagian peran dan tanggung jawab bagi tiap pengurus musala sekolah. Sedemikian pentingnya fungsi pengorganisasian ini, seorang bijak pernah berkata:

الْحَقُّ بِأَنَّ نِظَامَ يَغْلِبُهُ الْبَا طِلُّ بِأَنَّ النَّظَامَ

Artinya: “Kebenaran yang tidak terorganisasi dapat dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisasi.”²³

c. Pengendalian dan pengawasan.

Pengendalian dan pengawasan merupakan proses pengukuran atas ketercapaian rencana yang sudah dicanangkan. Dalam hal ini, diperlukan adanya beberapa

²²file.upi.edu, *Manajemen_Masjid_di_Sekolah.pdf*, diunduh pada 31 Juli 2015.

²³Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2007, h. 30.

unsur pokok agar pengukuran dan pengawasan dapat berjalan dengan baik, antara lain:

- 1) Kejelasan visi, misi, dan tujuan yang akan dicapai oleh pengurus musala.
 - 2) Adanya program kerja dan pembagian tugas yang jelas antar pengurus musala.
 - 3) Adanya standar keberhasilan suatu program kerja.
 - 4) Adanya sarana yang mendukung keberhasilan program kerja.²⁴
- d. Komunikasi yaitu proses penyampaian pendapat ataupun masukan antar pengurus maupun dengan atau oleh pihak luar dalam rangka mendorong terlaksananya program yang sudah direncanakan. Motivasi dan pengarahan diperlukan agar seluruh personel dalam kepengurusan musala bersedia melaksanakan tugasnya dengan ikhlas dan bertanggung jawab.²⁵

B. Manajemen Strategik

Manajemen strategik didefinisikan Glueck sebagai “*a stream of decisions and actions which leads to the development of an effective strategy or strategies to help achieve corporate objectives*” yang dapat dipahami sebagai serangkaian keputusan dan tindakan yang digunakan sebagai acuan pengembangan berbagai strategi yang dianggap efektif untuk mendukung pencapaian tujuan lembaga/ organisasi. Pembahasan dalam manajemen strategik secara khusus berkisar tentang peran seorang manajer puncak (*strategic manager*) dalam mengendalikan organisasi, khususnya dalam hal kemampuannya mengalokasikan sumber daya yang dimiliki

²⁴file.upi.edu, *Manajemen_Masjid_di_Sekolah.pdf*, diunduh pada 31 Juli 2015.

²⁵*Ibid.*

organisasi dalam menghadapi situasi lingkungan yang terus berubah.²⁶

Igor Ansoff dan Edward McDonnell menjelaskan bahwa teori manajemen strategik mengalami beberapa perkembangan pendekatan sebagai sebuah evolusi dalam pilihan pendekatan praktik manajemen strategik di lapangan. Beberapa perkembangan pendekatan dalam manajemen strategik itu adalah sebagai berikut:

1. *Management by control*

Management by control diartikan sebagai mengelola manajemen melalui fungsi kontrol/ pengawasan/ pengendalian. Melalui *management by control*, manajer puncak menitikberatkan fungsi pengendalian sebagai alat utama dalam manajemen strategik. Pendekatan ini digunakan saat persaingan belum begitu banyak dan kondisi lembaga/ organisasi dalam keadaan stabil. Pendekatan ini digunakan dalam mengendalikan masalah yang berulang dan menggunakan pola yang sama.

2. *Management by extrapolation*

Management by extrapolation dapat diartikan sebagai manajemen dengan menggunakan dasar coba-coba. Pendekatan ini digunakan jika sebuah organisasi/ lembaga mulai menghadapi perubahan lingkungan namun kondisi masa depan masih dapat diprediksi dengan memanfaatkan data-data pada masa sebelumnya. Model yang digunakan pada pendekatan ini antara lain tentang pengelolaan keuangan, pengelolaan tujuan, dan rencana jangka panjang.

3. *Management by anticipation of change*

Management by anticipation of change diartikan sebagai manajemen yang memiliki kemampuan antisipasi yang baik terhadap lingkungan yang berubah. Perubahan lingkungan yang cepat yang dimaksud dalam hal ini adalah perubahan yang tetap

²⁶ elearning.gunadarma.ac.id, *bab 1_pengantar_manajemen_strategik.pdf*, diunduh pada 27 Januari 2016.

memberikan keleluasaan yang cukup bagi manajer puncak (*strategic manager*) untuk membuat antisipasi dan merancang Respons yang akan diberikan. Seorang manajer puncak akan membuat perencanaan strategik secara berkala (*periodic strategic planning*) agar dapat menentukan skala prioritas dan meminimalisir kegagalan.

4. *Management through flexible and rapid Response*

Management through flexible and rapid Response merupakan pendekatan terbaru dalam bidang manajemen strategik. Pendekatan ini menekankan unsur fleksibilitas dan Responsif terhadap lingkungan yang terus berubah. Kemampuan pendukung yang sangat diperlukan untuk dimiliki oleh seorang manajer puncak (*strategic manager*) dalam kondisi seperti tersebut adalah daya kreatifitas dan inovasi yang terus-menerus.²⁷

C. Pengembangan Kecerdasan Emosional

Daniel Goleman dalam bukunya *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More than IQ?* mengkritisi pendapat yang menyatakan bahwa kesuksesan seseorang ditentukan oleh faktor *IQ* (*Intellectual Quotient*). Goleman tidak sependapat jika dikatakan bahwa *IQ* merupakan faktor yang diperoleh melalui keturunan secara genetis yang tidak dapat diubah melalui pengalaman hidup. Goleman juga melihat bahwa diperlukan sesuatu di luar kemampuan *IQ* dalam mengatasi berbagai persoalan dalam kehidupan. Kemampuan yang dimaksud Goleman dalam hal ini adalah kecerdasan emosional (*EI/ Emotional Intelligence*) yang meliputi kemampuan pengendalian diri, semangat, ketekunan, dan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Kemampuan-kemampuan tersebut diperlukan ketika nilai-nilai kemuliaan di dalam masyarakat mulai luntur tergerus oleh kemajuan zaman. Goleman juga menyatakan bahwa berbagai kemampuan

²⁷elearning.gunadarma.ac.id, bab 1_pengantar_manajemen_strategik.pdf, diunduh pada 27 Januari 2016.

dalam *EI/ Emotional Intelligence* merupakan suatu hal yang dapat diberikan kepada anak-anak melalui proses pendidikan.²⁸

Daniel Goleman mendefinisikan *Emotional Intelligence* sebagai “*understanding one’s own feelings, empathy for the feelings of others and the regulation of emotion in a way that enhances living*”²⁹ yang dapat dipahami sebagai kemampuan memahami yang sedang dirasakan oleh diri sendiri, memberikan empati atas yang sedang dirasakan oleh orang lain, dan mengelola emosi untuk meningkatkan kehidupannya. Dengan demikian dapat dipahami pula bahwa seseorang dikatakan cerdas secara emosi jika memiliki *self* dan *social awareness* yang baik, serta mampu mengendalikan emosinya dalam segala keadaan dalam rangka membuat hidup seseorang lebih berkualitas dan bermakna.

Buku *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More than IQ?* yang ditulis oleh Daniel Goleman ini menjadi *booming* dan menyedot begitu banyak perhatian karena dua pendapat utama yang disajikan dalam buku tersebut. Dua pendapat utama Daniel Goleman yang belum pernah dikemukakan oleh para ahli sebelumnya adalah “*emotional intelligence may be more important for personal success than IQ*” (kecerdasan emosional lebih berperan dalam kesuksesan seseorang daripada kecerdasan intelektual) dan “*unlike IQ emotional intelligence can be improved*”³⁰ (kecerdasan emosional dapat dikembangkan sedangkan tidak untuk kecerdasan intelektual).

Dari dua pendapat utama dalam buku tersebut dapat dipahami bahwa Goleman menyatakan kecerdasan emosi lebih memiliki andil dalam keberhasilan kehidupan seseorang lebih daripada kecerdasan intelektual. Berbeda dengan kecerdasan intelektual yang lebih banyak ditentukan oleh faktor genetika, kecerdasan emosi seseorang

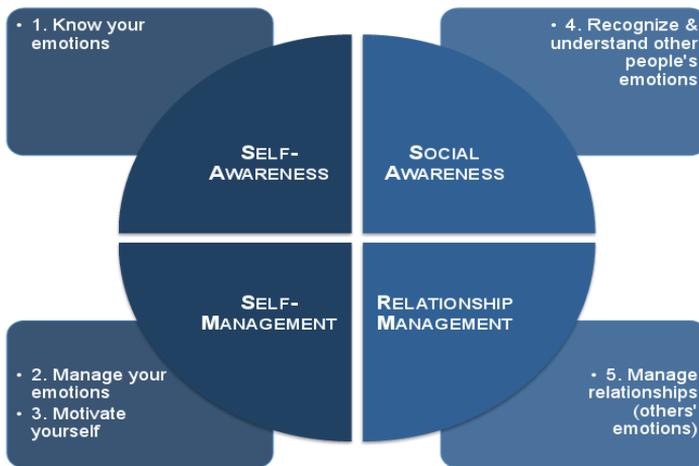
²⁸ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Alih Bahasa oleh T. Hermaya)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006, h. ix-xiii.

²⁹ www.free-management-ebooks.com, *Understanding Emotional Intelligence*, diunduh pada 16 September 2015.

³⁰ *Ibid.*

merupakan suatu hal yang dapat dikembangkan melalui sebuah proses pembelajaran dalam kehidupan.

Daniel Goleman mengembangkan lima ranah utama dalam teori kecerdasan emosi (*emotional intelligence theory*) yang dinamakannya dengan istilah *The Five Domains of Goleman's EQ Model*. Lima ranah utama dalam kecerdasan emosi tersebut, digambarkan Goleman dalam empat kuadran berikut:



Sumber: www.free-management-ebooks.com diunduh pada 16 September 2015.

Dari lima domain yang ditampilkan dalam *The Five Domains of Goleman's EQ Model* dapat diketahui bahwa dua kuadran menampilkan kompetensi personal (*personal competence*) dan dua lainnya menampilkan kompetensi sosial (*social competence*). Kompetensi personal (*personal competence*) meliputi tiga domain yang tercakup dalam kuadran *self awareness* (kesadaran diri) dan *self management* (pengendalian diri). *Self awareness* (kesadaran diri) didefinisikan Daniel Goleman sebagai “*that you understand how you feel and can accurately assess your own emotional state*” yang dapat dipahami sebagai kesadaran diri yang baik untuk mampu mengenali

hal-hal yang sedang dirasakan dalam dirinya, mampu memahami yang sedang terjadi pada dirinya, dan memiliki kemampuan mengukur kekuatan dan kelemahan diri serta mengeksplorasinya. Sedangkan *self management* (pengendalian diri) digambarkan Daniel Goleman dengan “*controlling your emotions so that they don’t controll you*”³¹ yang dapat dipahami sebagai kemampuan kontrol diri yang baik termasuk kemampuan memotivasi diri sendiri untuk menjadi pribadi yang selalu optimis mencapai kemampuan yang lebih baik dan pencapaian diri yang lebih tinggi.

Kompetensi sosial (*social competence*) dalam *The Five Domains of Goleman’s EQ Model* meliputi dua kemampuan yang tercakup dalam dua kuadran *social awareness* (kepekaan sosial) dan *relationship management/ social skill* (keterampilan sosial). *Social awareness* (kepekaan sosial) diterjemahkan Daniel Goleman sebagai: “*Involves expanding your awareness to include the emotions of those people around you. It includes being able to empathize with others and being aware of how the organization that you are working in affects them. This covers your ability to read the emotional environment and power relationships you encounter in your role*”.³²

Definisi tentang kepekaan sosial yang ditawarkan oleh Daniel Goleman tersebut dapat dipahami sebagai kepekaan terhadap orang-orang sekitar, termasuk kepedulian terhadap orang lain, empati, dan merasakan bagaimana orang-orang di lingkungan kerja saling memengaruhi.

Sementara itu, *relationship management/ social skill* (keterampilan sosial) diuraikan Daniel Goleman sebagai “*using an awareness of your own emotions and those of others to build strong relationship. It also incorporates your ability to communicate,*

³¹www.free-management-ebooks.com, *Understanding Emotional Intelligence*, diunduh pada 16 September 2015.

³²*Ibid.*

*persuade, and lead others*³³ (kemampuan menggunakan kepekaan diri sendiri dan orang lain untuk menciptakan hubungan yang baik dengan orang-orang sekitar, termasuk kemampuan berkomunikasi, memberikan pengaruh, dan kemampuan memimpin orang lain).

Daniel Goleman merumuskan sembilan belas kompetensi indikator kecerdasan emosional sebagai kompetensi ideal yang dimiliki oleh orang dewasa dengan kecerdasan emosional yang baik. Berikut ini adalah tabel seluruh kompetensi di dalam *emotional intelligence* yang tercakup di dalam *The Five Domains of Goleman's EQ Model*:³⁴

Tabel 2.1
Kompetensi Emosional dalam
The Five Domains of Goleman's EQ Model

No.	Kuadran	Kompetensi
1	<i>Self Awareness</i> (Kesadaran Diri)	1. <i>Emotional self awareness.</i> (Pemahaman terhadap yang sedang dirasakan diri sendiri) 2. <i>Accurate self assesment.</i> (Penilaian diri sendiri dengan tepat) 3. <i>Self confidence.</i> (Percaya diri)
2	<i>Self Management</i> (Pengendalian Diri)	4. <i>Emotional self controll.</i> (Pengendalian emosi diri) 5. <i>Transparency.</i> (Keterbukaan) 6. <i>Adaptability.</i> (Kemampuan menyesuaikan diri) 7. <i>Achievement.</i> (Prestasi) 8. <i>Initiative</i> (Prakarsa) 9. <i>Optimism.</i> (Optimis)
3	<i>Social Awareness</i> (Kepekaan Sosial)	10. <i>Empathy.</i> (Empati.) 11. <i>Organizational awareness.</i> (Kesadaran berorganisasi) 12. <i>Service.</i> (Pemberian layanan)
4	<i>Relationship Management</i>	13. <i>Inspirational leadership.</i> (Kepemimpinan yang inspiratif) 14. <i>Influence.</i> (Mempengaruhi orang lain)

³³www.free-management-ebooks.com, *Understanding Emotional Intelligence*, diunduh pada 16 September 2015.

³⁴*Ibid.*

	(Keterampilan Sosial)	15. <i>Developing others.</i> (Mendorong orang lain untuk sukses) 16. <i>Change catalyst.</i> (Katalisator/ pemicu perubahan) 17. <i>Conflict management.</i> (Manajemen konflik) 18. <i>Building bonds.</i> (Andil membangun) 19. <i>Teamwork and collaboration.</i> (Kerja sama dan kolaborasi)
--	-----------------------	---

Sumber: www.free-management-ebooks.com, *fme-understanding-emotional-intelligence*, diunduh pada 16 September 2015

Seluruh kompetensi yang dipaparkan oleh Goleman tersebut merupakan kompetensi kecerdasan emosional yang lengkap terdapat pada diri orang dewasa cerdas emosional. Sementara itu anak-anak yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) tergolong ke dalam kelompok usia *adolescent*/ remaja dan dalam hubungannya dengan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) dikatakan Jordan bahwa kecerdasan emosional diperlukan oleh usia *teenagers* ini untuk “*manage stress and be sensitive and effective in relating to other people*”³⁵ sehingga dapat dipahami bahwa remaja usia 10-18 tahun memerlukan kecerdasan emosional untuk mengatasi stres dan membangun kerja sama yang harmonis dengan orang lain, mengasah kepekaan terhadap orang lain, dan menjalin hubungan sosial yang efektif.

Berikut adalah beberapa keterampilan terpenting bagi remaja usia 10-18 tahun dalam mengembangkan kecerdasan emosional mereka, yaitu:³⁶

1. *Developing a sense of identity* (mengembangkan identitas diri)

³⁵“*There is no standard age range for defining adolescence. Individuals can begin adolescence earlier than age 10, just as some aspects of adolescent development often continue past the age of 18. Although the upper age boundary is sometimes defined as older than 18 (e.g. age 21 or 25), there is widespread agreement that those in the age range of 10 to 18 should be considered adolescents.*”(www.apa.org/develop.pdf, h. 5, diunduh pada 26 Nopember 2015.)

³⁶*Ibid.*, h. 15-18.

Mengembangkn identitas diri meliputi kesadaran terhadap dirinya sendiri baik secara fisik maupun nonfisik, kesadaran akan cita-cita yang ingin diraih, minat, bakat, agama, maupun kecenderungan politik. Kesadaran terhadap diri sendiri secara fisik misalnya kesadaran akan tinggi badan, berat badan, warna kulit, dan sebagainya. Kesadaran diri secara nonfisik misalnya meliputi rasa diri pandai, rajin, kurang mampu, bertanggung jawab dan sebagainya.

2. *Raising self-esteem* (mendorong rasa percaya diri)

Rasa percaya diri dapat dipupuk melalui dorongan bahwa seorang remaja mampu meraih sesuatu yang ingin dicapai dengan kemampuannya sendiri. Hal-hal yang perlu diwaspadai sebagai tanda-tanda rasa percaya diri yang rendah antara lain mudah tertekan/ depresi, kehilangan semangat diri, merasa diri tidak mampu melakukan sesuatu, ragu dalam menatap masa depan, merasa malu tetapi bukan pada tempatnya, dan hampir tidak pernah mengungkapkan yang sedang dirasakan di dalam hatinya.

3. *Recognizing and managing emotion* (mengenal dan mengelola emosi)

Remaja perlu untuk dapat mengenali dengan tepat hal-hal yang sedang mereka rasakan, sehingga mereka dapat dengan tepat pula mengatakan apakah mereka sedang berada dalam keadaan “good” atau “bad” ataupun “uptight” dan sebagainya. Remaja juga perlu untuk memahami dengan baik sumber dari rasa yang mereka alami dengan baik. Dengan hal ini, remaja dapat memilih beberapa kemungkinan cara untuk mengatasi masalah yang sedang mereka hadapi.

Tanpa kesadaran diri yang demikian, para remaja akan merasa tidak nyaman dan mereka tidak akan mampu mendeteksi sumber dari rasa yang sedang dialaminya. Jika hal ini terjadi, maka terdapat kemungkinan para remaja akan mencari kompensasi negatif disebabkan ketidakmampuannya dalam mengidentifikasi

perasaan diri dan sumbernya. Goleman mengatakan bahwa tanpa *self awareness* yang baik, sebagian remaja yang sedang marah dapat saja melampiaskan kemarahannya kepada orang lain, atau bahkan melukai dirinya sendiri dan meredakan kemarahannya dengan cara-cara yang tidak konstruktif.

4. *Developing empathy* (mengembangkan empati)

Membangun empati bagi remaja dimaknai sebagai kemampuan remaja untuk ikut merasakan sebagaimana yang dirasakan oleh orang lain, baik itu perasaan senang, susah, kecewa, dan sebagainya. Goleman memasukkan kemampuan ini ke dalam ranah *social awareness* (kepekaan sosial). Sebagian remaja mengalami kesulitan untuk memiliki kepekaan sosial yang baik melalui empati, sehingga mereka perlu dibantu untuk membangun kepekaan sosial tersebut di dalam dirinya.

5. *Learning to resolve conflict constructively* (belajar memecahkan masalah secara konstruktif)

Perbedaan minat dan kebutuhan masing-masing remaja dapat menyebabkan terjadinya konflik di antara mereka sehingga perlu diberikan penyuluhan cara-cara menyelesaikan masalah yang terjadi di antara remaja. Sebagian remaja kadang-kadang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi antara dirinya dengan orang lain. Diperlukan bantuan orang-orang dewasa di sekitarnya agar remaja dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik. Hal tersebut dapat dilakukan jika remaja mampu membaca apa-apa yang sedang dirasakan oleh orang lain dengan baik.

6. *Developing a cooperative spirit* (mengembangkan semangat kerja sama)

Semangat kerja sama perlu ditumbuhkan pada diri remaja. Hal ini dapat dibangun melalui berbagai program kegiatan yang dapat mendorong mereka saling bekerja sama. Dengan cara-cara formal maupun informal, para remaja didorong untuk memahami

bahwa setiap orang itu unik. Oleh karena itu, setiap individu saling melengkapi dalam kelompok. Kekurangan seseorang akan ditutupi oleh kelebihan yang dimiliki orang lain, dan kelebihannya akan menutupi kekurangan teman kelompoknya dalam kerja sama. Inilah pentingnya rasa saling melengkapi dalam semangat kerja sama yang ditanamkan pada diri remaja.

D. Fungsi Masjid/ Musala

Kata “masjid” berasal dari kata سَجَدَ- يَسْجُدُ- سُجُودًا yang berarti “bersujud, menundukkan kepala sampai ke tanah”, dan dari kata itu terbentuk kata مَسْجِدٍ - مَسَاجِدُ yang berarti “tempat shalat”.³⁷

Masjid yang pertama kali dibangun adalah Masjidilharam di Makkah sebagaimana firman Allah,

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ

السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): Ya, Tuhan kami, terimalah dari kami amalan kami, sesungguhnya Engkau Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. al-Baqarah [2]: 127)

Makhmud Syafe’i menjelaskan bahwa pada masa Rasulullah saw. masjid memiliki peran strategis sebagai tempat menyampaikan dakwah secara terbuka, sebagai tempat ibadah, juga sebagai tempat pendidikan dan pengajaran agama Islam, sebagai tempat di mana Rasulullah saw. menggalang persatuan umat Islam, dan menjadikan masjid benar-benar menjadi pusat peradaban.³⁸

Dalam hal memakmurkan masjid, Allah berfirman,

³⁷Ibid.

³⁸Makhmud Syafe’i, *file.upi.edu_Masjid dalam Perspektif Sejarah dan Hukum Islam*, diunduh pada 31 Desember 2014.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مِنْ ءَامِنٍ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan salat, menunaikan zakat dan tidak takut kepada siapa pun kecuali kepada Allah....” (Q.S. at-Taubah [9]: 18)

HAMKA menjelaskan di dalam Tafsir Al-Azhar bahwa memakmurkan masjid berarti meramaikan masjid dengan cara melakukan salat berjamaah di dalamnya, berkhidmat kepadanya, memelihara, membersihkan, memperbaiki jika ada kerusakan, melengkapi dengan yang diperlukan, dan melakukan ibadah-ibadah lain selain melakukan salat di dalamnya. Khusus untuk Masjidilharam, ditambah dengan untuk melakukan umrah dan haji. HAMKA menjelaskan bahwa hanyalah orang-orang yang hati dan pikirannya terikat kepada masjid yang mampu memakmurkan masjid. Orang-orang yang tidak beriman kepada Allah tidak akan tertarik untuk memakmurkan masjid. Orang-orang yang enggan melaksanakan salat tidak tertarik untuk mendekati masjid. Orang-orang yang enggan membayar zakat juga tidak akan terikat hatinya kepada masjid.³⁹

Rasulullah saw. juga menganjurkan agar seorang beriman menambatkan hatinya kepada masjid dengan cara memakmurkannya. Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: مَنْ بَنَى مَسْجِدًا يَبْتَغِي بِهِ
وَجْهَ اللَّهِ، بَنَى اللَّهُ لَهُ مِثْلَهُ فِي الْجَنَّةِ (رواه البخاري و المسلم و الترميذی)

Artinya: “Dari Usman bin Affan berkata: Aku mendengar Nabi saw. bersabda: Barangsiapa yang membangun sebuah masjid karena

³⁹HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Juzu' 10-11-12*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985, h. 128.

Allah, niscaya Allah akan membangunkan untuknya sebuah rumah di dalam surga.”(H.R. Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi)⁴⁰

Ahmad Yani merinci fungsi masjid/ musala ke dalam beberapa fungsi pokok, yaitu sebagai sarana pembinaan umat, sebagai tempat pelaksanaan kegiatan peribadatan, sebagai tempat kegiatan sosial, sebagai sarana pendidikan, dan sebagai tempat berdakwah. Sedemikian idealnya fungsi masjid/ musala, sehingga keberadaannya seharusnya memberikan manfaat sebagaimana fungsinya.⁴¹

E. Tantangan dan Respons

Arnold J. Toynebee mengemukakan sebuah teori yang dinamakan *Challenge and Response Theory* (Teori Tantangan dan Respons) yang memberikan sebuah kerangka pikir bahwa sebuah ide atau wacana muncul berkaitan erat dengan faktor-faktor yang menjadi penyebabnya. Terdapat sebuah kausalitas antara tantangan sebagai faktor penyebab dengan respons sebagai jawaban atas tantangan yang terjadi.⁴² Dengan demikian dapat dipahami bahwa tantangan merupakan sesuatu yang harus dilalui sebagai jalan untuk sesuatu yang lebih baik atau bermutu. Munculnya berbagai tantangan selain memiliki faktor kesulitan, juga sekaligus akan merangsang munculnya berbagai pemikiran dan tindakan sebagai jawaban penyelesaian kesulitan yang terdapat di dalam tantangan tersebut.

Mengelola sebuah musala di sekolah, sebagaimana mengelola sebuah masjid, diperlukan keuletan dan kesabaran karena terdapat banyak tantangan selama proses pengelolaannya. Achmad Subianto dan Kuswadi Kusman menjelaskan bahwa tingkat kemakmuran masjid sangat dipengaruhi oleh kepengurusan masjid. Dengan

⁴⁰Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu' wal Marjan (Terjemah oleh Sholeh Bahannan dan Ghafur Saub, Jilid 1)*, Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2008, h. 285.

⁴¹Mardjoko Idris, *digilib.uin-suka.ac.id_Tempat Ibadah sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat*, diunduh pada 1 Januari 2015.

⁴²Nasrullah, “*Tantangan dan Respons Kaum Tua dan Kaum Muda terhadap Tarekat di Minangkabau (906-1993)*”, Tesis Magister, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008, h. 23-24, t.d.

demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat kemakmuran musala pun dipengaruhi oleh kepengurusan musala. Lebih lanjut dijelaskan bahwa masjid secara fisik sering menjadi simbol kebesaran Islam tetapi jauh dari kegiatan-kegiatan untuk memakmurkannya, bahkan seringkali sepi dari berbagai kegiatan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa tantangan dalam mengelola sebuah masjid pada garis besarnya meliputi:

- a. Pengurus kurang profesional.
- b. Memandang masjid dengan perspektif yang sempit.
- c. Belum terselenggarakannya berbagai kegiatan memakmurkan masjid dalam arti luas.⁴³

Bertolak dari *Challenge and Response Theory* (Teori Tantangan dan Respons) yang memberikan kerangka pikir bahwa tantangan akan memberikan stimulus akan munculnya ide/ gagasan/ pemikiran terobosan sebagai respons atas tantangan tersebut, maka berbagai tantangan yang dihadapi tersebut justru akan menjadi pendorong untuk semakin maju dan menjadi lebih baik.

F. Penelitian yang Relevan

1. Manajemen Masjid Sekolah sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik oleh M. Najib dkk. Tahun 2014

Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsi tentang berbagai kegiatan manajerial yang dilakukan oleh bidang Biah di dalam memanfaatkan masjid sekolah sebagai laboratorium pendidikan karakter bagi peserta didik di SMP Islam al-Irsyad al-Islamiyah di Purwokerto Jawa Tengah. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menggali data penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada empat kegiatan yang dilakukan oleh bidang Biah dalam menggunakan

⁴³Tim Kamus 5, *Memakmurkan Masjid*, Jakarta: Yayasan Kado Anak Muslim dan Pusat Gerakan Memakmurkan Masjid, 2007, h. 104-107.

masjid sekolah sebagai laboratorium pendidikan karakter peserta didik, yaitu:

- a. Kegiatan perencanaan kegiatan masjid sekolah sebagai laboratorium pendidikan karakter.
 - b. Kegiatan pengorganisasian kegiatan masjid sekolah sebagai laboratorium pendidikan karakter.
 - c. Kegiatan implementasi kegiatan masjid sekolah sebagai laboratorium pendidikan karakter.
 - d. Kegiatan evaluasi kegiatan masjid sekolah sebagai laboratorium pendidikan karakter.⁴⁴
2. Studi Aktivitas Masjid Kampus dan Pembinaan Iman dan Takwa bagi Mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum oleh Cecep Alba Tahun 2010

Cecep Alba menguraikan bahwa sebuah masjid kampus sebagaimana masjid-masjid di dalam lingkungan sosial tertentu, baik di masyarakat, perkantoran, maupun lembaga pendidikan selain perguruan tinggi, memegang peranan penting dalam menciptakan suasana religius di lembaga tersebut. Masjid kampus selain digunakan sebagai tempat beribadah kepada Allah, khususnya melaksanakan salat, juga digunakan sebagai tempat bagi mahasiswa untuk melaksanakan berbagai kegiatan lain, misalnya pengumpulan dan penyaluran zakat, majelis ilmu, dan berbagai kegiatan lainnya.

Penelitian yang dilakukan secara deskriptif analitis ini memfokuskan penelitian pada kegiatan keagamaan mahasiswa yang berpusat di masjid kampus. Fokus penelitian juga diarahkan pada sejauh mana pihak pengelola kampus terutama pengajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam mendorong kegiatan masjid kampus dan keaktifan mahasiswa dalam kegiatan keagamaan di

⁴⁴M. Najib dkk., *Manajemen Masjid Sekolah sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik*, Jurnal TA'DIB Vol. XIX No. 1 Edisi Juni 2014, diunduh pada 18 Nopember 2016.

masjid kampus. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah secara kuantitatif dan kualitatif.⁴⁵

3. Manajemen Dakwah Berbasis Masjid oleh Ruspita Rani Pertiwi Tahun 2008

Ruspita Rani Pertiwi melalui *library research* menemukan kurang berfungsinya masjid/ musala sebagaimana fungsi idealnya, baik dalam hal kualitas maupun kuantitasnya. Ruspita mengungkapkan perlunya mengkaji cara-cara yang mungkin dapat ditempuh untuk mengembalikan peran masjid/ musala kepada peran idealnya.

Masjid memiliki ikatan yang kuat dengan masyarakat sekitarnya. Masjid seharusnya mampu menjadi pusat pendidikan, pengajaran, dan berbagai kegiatan sosial. Namun demikian, ternyata belum seluruh masjid menjalankan fungsi idealnya. Meskipun demikian, munculnya fenomena “kembali ke masjid” merupakan angin segar untuk mendorong pemberdayaan fungsi masjid secara optimal. Hal ini ditandai dengan bermunculannya penelitian, kajian, seminar, dan artikel yang memetakan fungsi masjid dalam membina umat di sekitarnya.

Ruspita Rani Pertiwi menawarkan pola manajemen masjid/ musala dalam tiga kategori, yaitu level mikro, meso, dan makro. Penataan dalam level mikro meliputi penataan manajemen masjid/ musala itu sendiri. Penataan level meso meliputi desain kegiatan masjid/ musala sesuai dengan kebutuhan masyarakat di dekatnya, dan level makro meliputi kerja sama antar masjid/ musala untuk menjalin sebuah *networking* yang saling mendukung dan menguatkan.⁴⁶

⁴⁵journals.itb.ac.id/sostek/article/view, *Studi Aktivitas Masjid Kampus dan Pembinaan Iman dan Taqwa bagi Mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum*, online pada 2 Nopember 2015.

⁴⁶Ruspita Rani Pertiwi, *Manajemen Dakwah Berbasis Masjid*, *Jurnal MD Vol. 1 No. 1 Juli-Desember 2008*, diunduh pada 1 Januari 2015.

Meskipun penelitian yang akan peneliti lakukan memiliki persamaan dengan beberapa penelitian di atas, yaitu sama-sama meneliti tentang masjid/ musala, namun penelitian yang akan peneliti lakukan juga memiliki perbedaan dengan tiga penelitian tersebut. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada: 1) judul yang diangkat yaitu Manajemen Musala dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik (Studi Multisitus di SMPN 1 Palangka Raya, SMPN 2 Palangka Raya, dan SMPN 3 Palangka Raya); 2) Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif analitis multi situs⁴⁷; dan, 3) Fokus penelitian ini adalah pengelolaan musala sekolah dalam mengembangkan kecerdasan emosional.

⁴⁷Lihat Robert K. Yin, *Studi Kasus*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996, h. 55.

BAB III

DESKREPSI LEMBAGA PENDIDIKAN

A. SMP Negeri 1 Palangka Raya⁴⁸

1. Sejarah Singkat

SMP Negeri 1 Palangka Raya berlokasi di Jalan Ahmad Yani No. 12 Palangka Raya menempati lahan seluas 7.075 m² dan luas bangunan 2.297 m². SMP Negeri 1 Palangka Raya bernomor statistik 20.1.14.60.01.001 memiliki akreditasi A.

Selama kurun waktu sejak berdiri hingga saat ini, SMP Negeri 1 Palangka Raya terdapat setidaknya sebelas orang memegang jabatan sebagai kepala sekolah, yaitu:

- 1) Esra Djangkan (1966-1969).
- 2) T. Seider, B.A. (1969-1978).
- 3) Abdul Mubarak (1978-1980).
- 4) Helmut Umat.
- 5) Yosephine.
- 6) Drs. Sengah T. Tulus.
- 7) Drs. Yuel Udak (1989-1999).
- 8) Drs. Hanjungan H. J. Naun (1999-2004).
- 9) Drs. Bambang Dwiyanto (2004-2012).
- 10) Jono, M.Pd. (2012-2015).
- 11) Jayani, S.Pd., M.Si. (2015- sekarang).

Berdasarkan data nama kepala sekolah yang yang diperoleh dari tata usaha SMP Negeri 1 Palangka Raya diketahui bahwa nama-nama kepala sekolah yang menjabat sejak tahun berdiri hingga sebelum tahun 1966 tidak terdokumentasikan.

⁴⁸Semua data yang diambil bersumber dari dokumen SMP Negeri 1 Palangka Raya tahun 2016.

2. Profil Sekolah

Tabel 4.1
Profil SMP Negeri 1 Palangka Raya

1	Nama Sekolah	SMP Negeri 1 Palangka Raya
2	Nomor Statistik Sekolah	20.1.14.60.01.001
3	NPSN	30203463
4	Alamat Sekolah	
	a. Jalan	Ahmad Yani No. 12
	b. Kelurahan	Palangka
	c. Kecamatan	Pahandut
	d. Kota	Palangka Raya
	e. Provinsi	Kalimantan Tengah
	f. Kode Pos/ Telepon	73112/ (0536)3221637
	g. Email	smpn1palangkaraya@yahoo.co.id
5	Tipe Sekolah	A1
6	Status Sekolah	Negeri
7	Kepala Sekolah	Jayani, S.Pd., M.Si.
8	SK Pendirian Sekolah	01/08/1958
	Tanggal	1 Agustus 1958
9	Luas Tanah	7.075 m ²
10	Status Kepemilikan	Hak Pakai

3. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

1) Kepala Sekolah

Tabel 4.2
Data Kepala SMP Negeri 1 Palangka Raya

No.	Nama	L/P	Usia	Pen.	Masa Kerja
1	Jayani, S.Pd., M.Si.	L	46	S2	19

2) Wakil Kepala Sekolah

Tabel 4.3
Data Wakil Kepala SMP Negeri 1 Palangka Raya

Jabatan	Nama	L/ P	Usia	Pen.	Masa Kerja
Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan & Humas	Erlina Yunita, S.Pd	P	54	S1	32
Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum	Dra. Rauli Tambun	P	56	S1	35
Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana Prasarana	Baldini W.T. Murai	P	59	S1	38

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Kepala SMP Negeri 1 Palangka Raya dalam menjalankan tugasnya didukung oleh para wakil kepala sekolah dengan pendidikan S1, ketiganya adalah kaum perempuan, dan masa kerja masing-masing di atas 30 tahun.

3) Guru

Tabel 4.4
Data Keadaan Guru SMP Negeri 1 Palangka Raya

No.	Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/ Bantu Guru		
		L	P	L	P	
1	S3	-	-	-	-	-
2	S2	-	-	-	-	-
3	S1	6	30	-	-	36
4	D1, D2, D3	4	14	-	-	18
Jumlah		10	44	-	-	54

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa guru perempuan lebih banyak dari guru laki-laki (81%), dan masih terdapat sebanyak 33% guru yang berpendidikan di bawah S1.

4) Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Tabel 4.5
Data Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
SMP Negeri 1 Palangka Raya

No.	Nama	L/P	Pen.	Masa Kerja	Sertifikasi
1	Sr, S.Pd.	P	S1	23 tahun	Sudah
2	Yusmarlina, S.Ag.	P	S1	9 tahun	Sudah

Dari tabel di atas diketahui bahwa seluruh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Palangka Raya keduanya perempuan, keduanya sudah menyangkut status sebagai guru profesional, dengan masa kerja yang terpaut jauh satu sama lain.

5) Tenaga Kependidikan

Tabel 4.6
Data Tenaga Kependidikan SMP Negeri 1 Palangka Raya

No.	Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		PNS		Honoror		
		L	P	L	P	
1	S1	-	-	1	1	2
2	D3	1	-	-	-	1
3	SLTA	-	3	-	1	4
4	SLTP	1	-	-	1	2
5	SD					
Jumlah		2	3	1	3	9

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah tenaga kependidikan honoror hampir sama banyak dengan jumlah tenaga kependidikan yang berstatus pegawai negeri sipil. Diketahui pula bahwa tidak ada satu pun tenaga kependidikan yang berstatus pegawai negeri sipil berpendidikan S1.

4. Data Siswa

Tabel 4.7
Data Jumlah Siswa dan Rombongan Belajar
SMP Negeri 1 Palangka Raya

Tahun	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah	
	Jumlah		Jumlah		Jumlah			
	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel
2015/2016	327	9	248	8	269	8	844	25

Dari tabel di atas diketahui bahwa dalam setiap kelas menampung lebih dari 30 orang peserta didik. Dengan demikian kelas-kelas yang terdapat di SMP Negeri 1 Palangka Raya termasuk kelas gemuk.⁴⁹

5. Data Siswa Menurut Agama

Tabel 4.8
Data Siswa SMP Negeri 1 Palangka Raya menurut Agama

Agama	L	P	Jumlah
Islam	232	286	518
Kristen	132	171	303
Katholik	5	4	9
Hindu	7	7	14
Budha	-	-	-
Konghucu	-	-	-
Lainnya	-	-	-
Total	376	468	844

Dari tabel di atas diketahui bahwa peserta didik beragama Islam mencapai jumlah 61,37% dari jumlah keseluruhan

⁴⁹Prana D. Iswara mengungkapkan bahwa kelas ideal terdiri dari 20 peserta didik di dalamnya. Kelas gemuk di Indonesia dapat mencapai 40 atau 50 peserta didik dalam setiap kelas. (file.upi.edu, *Memperkaya Pembelajaran Membaca melalui E-Learning*, diunduh pada 2 Juni 2016)

peserta didik dengan jumlah peserta didik laki-laki dan perempuan yang hampir berimbang.

6. Sarana Prasarana

Tabel 4.9
Data Sarana Prasarana SMP Negeri 1 Palangka Raya

No.	Nama Fasilitas/ Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Tata Usaha	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang Belajar (Kelas)	25	Baik
5	Ruang BP/BK	1	Baik
6	Ruang Media	1	Baik
7	Ruang UKS	1	Baik
8	Ruang Sekretariat Komite	1	Baik
9	Ruang Sekretariat OSIS	1	Baik
10	Laboratorium IPA	1	Baik
11	Laboratorium Bahasa	1	Baik
12	Laboratorium Komputer	1	Baik
13	Laboratorium Internet	1	Baik
14	Perpustakaan Buku	1	Baik
15	Musala	1	Baik
16	WC Guru	2	Baik
17	WC Siswa	10	Baik
18	WC Kepala Sekolah	1	Baik
19	Pos Satpam	1	Baik
20	Parkir Motor/Sepeda	2	Baik
21	Kantin Sekolah	4	Baik
22	Gudang	1	Baik

Dari tabel di atas diketahui bahwa SMP Negeri 1 Palangka Raya memiliki sarana prasarana yang memadai, termasuk di dalamnya sebuah musala dalam kondisi baik.

7. Musala

Tabel 4.10
Data Musala SMP Negeri 1 Palangka Raya

Nama Musala	Nur Imtaq
Tahun Dibangun	1986
Jenis Bangunan	Permanen
Ukuran	7,5 x 8 meter

Dari tabel di atas diketahui bahwa Musala Nur Imtaq dibangun setelah 28 tahun sekolah berdiri.

8. Visi

Unggul dalam Mutu Berdasarkan Imtaq, IPTEK, Kebersamaan dan Berbudaya Lingkungan

9. Misi

Misi yang dicanangkan adalah:

- 1) Melaksanakan proses pembelajaran dan pembimbingan secara aktif, sehingga siswa mampu berkembang secara optimal sesuai kematangan kecerdasan yang dimiliki.
- 2) Menyelaraskan tindakan dan sikap sesuai dengan norma-norma etika.
- 3) Membekali siswa pola pikir yang kreatif, inovatif, logis, terampil berdasarkan IPTEK.
- 4) Memupuk dan membina minat dan bakat siswa sesuai potensi yang dimiliki.
- 5) Menciptakan lingkungan yang sehat, bersih, asri dan nyaman melalui pembinaan fisik dan mental berdasarkan kesadaran sendiri warga sekolah.

B. SMP Negeri 2 Palangka Raya⁵⁰

1. Sejarah Singkat

SMP Negeri 2 Palangka Raya beralamat di Jalan Diponegoro Nomor 5 Palangka Raya Telepon (0536) 3221675, 3223632 menempati tanah milik negara seluas 8.534 m² dengan status kepemilikan hak pakai dengan nomor sertifikat A.823649.15010102 4. 02410. SMP Negeri 2 Palangka Raya saat ini dipimpin oleh M. Usman, S.Pd., M.M. sebagai kepala sekolah yang bertugas sejak 17 Juni 2015. SMP Negeri 2 Palangka Raya resmi berdiri pada tanggal 1 Agustus 1965 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 197/SK/VII/65/1966 tentang dibukanya SLTP Negeri 2 Palangka Raya.

Selama kurun waktu sejak berdiri hingga saat ini, SMP Negeri 2 Palangka Raya terdapat sembilan orang memegang jabatan sebagai kepala sekolah, yaitu:

- 1) Barthel F. Rangka (1965-1968).
- 2) Paul Jahan, B.A. (1968-1982).
- 3) Ruth Saloh (1982-1988).
- 4) Alman Diut (1988-1996).
- 5) Norati Tumon (1996-2000).
- 6) Drs. Bambang Dwiyanto (2000-2006).
- 7) Drs. Ibum S. Aca (2006-2011).
- 8) Jayani, S.Pd., M.Si. (2011-2015).
- 9) M. Usman, S.Pd., M.M. (2015- sekarang).

Berdasarkan data nama-nama kepala sekolah yang pernah menjabat di SMP Negeri 2 Palangka Raya dan kurun waktu menjabat, diketahui bahwa seluruh nama kepala sekolah didokumentasikan dengan baik.

⁵⁰Semua data bersumber dari dokumen SMP Negeri 2 Palangka Raya tahun 2016.

2. Profil Sekolah

Tabel 4.11
Profil SMP Negeri 2 Palangka Raya

1	Nama Sekolah	SMP Negeri 2 Palangka Raya
2	Nomor Statistik Sekolah	20.11.46 001 002
3	NPSN	30203470
4	Alamat Sekolah	
	1. Jalan	Jl. Diponegoro No. 05
	2. Kelurahan	Langkai
	3. Kecamatan	Pahandut
	4. Kota	Palangka Raya
	5. Provinsi	Kalimantan Tengah
	6. Kode Pos	73112
	7. Telepon/ Fax.	(0536) 3221675, 3223632
	8. Email	smpnduaplk@yahoo.co.id
5	Tipe Sekolah	A
6	Status Sekolah	Negeri
7	Kepala Sekolah	M. Usman, S.Pd., M.M.
8	SK Pendirian Sekolah	197/SK/VII/65/1966
	Tanggal	1 Agustus 1965
9	Luas Tanah	8.534 m ²
10	Status Kepemilikan	Hak Pakai
11	Nomor Sertifikat Tanah	A.823649.15010102 4. 02410

3. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

1) Kepala Sekolah

Tabel 4.12
Data Kepala SMP Negeri 2 Palangka Raya

No.	Nama	L/P	Usia	Pendidikan	Masa Kerja
1	M. Usman, S.Pd., M.M.	L	57	S2	35

2) Wakil Kepala Sekolah

Tabel 4.13
Data Wakil Kepala SMP Negeri 2 Palangka Raya

Jabatan	Nama	L/P	Usia	Pen	Masa Kerja
Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum	Ida I Dewa Ayu Oka, S.Pd.	P	47	S1	21
Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan	Balimbuk, S.Pd.	P	50	S1	28
Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana Prasarana	Milo, S.Pd.	L	39	S1	10

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Kepala SMP Negeri 2 Palangka Raya dalam menjalankan tugasnya didukung oleh 3 orang wakil kepala sekolah dengan pendidikan S1 dan masing-masing memiliki pengalaman kerja di atas 10 tahun, di atas 20 tahun, dan di atas 30 tahun. Wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana adalah yang termuda dibanding dengan 2 wakil kepala sekolah lainnya.

3) Guru

Tabel 4.14
Data Keadaan Guru SMP Negeri 2 Palangka Raya

No.	Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/ Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1	S3	-	-	-	-	-
2	S2	4	1	-	-	5
3	S1	11	35	-	1	47
4	D1, D2, D3	-	2	-	-	2
Jumlah		15	38	-	1	54

Dari tabel di atas diketahui bahwa guru dengan latar pendidikan S2 terdapat sebanyak 9,26%, sebanyak 3,7%

berlatar pendidikan di bawah S1, dan sebagian besar berpendidikan sarjana.

4) Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Tabel 4.15
Data Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
SMP Negeri 2 Palangka Raya

No.	Nama	L/P	Pen.	Masa Kerja	Sertifikasi
1	Dra. Hj. Halipah, M.Ag.	P	S2	22 tahun	Sudah
2	Masriah, S.Ag., M.Pd.I.	P	S2	13 tahun	Sudah
3	Basyariah, S.Ag., M.Pd.I.	P	S2	7 tahun	Sudah
4	Rusnawati, S.Pd.I.	P	S1	6 tahun	Belum

Dari tabel di atas diketahui bahwa seluruh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Palangka Raya adalah perempuan, satu orang yang belum berstatus guru profesional, dan 75% berlatar pendidikan S2.

5) Tenaga Kependidikan

Tabel 4.16
Data Tenaga Kependidikan SMP Negeri 2 Palangka Raya

No.	Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		PNS		Honorer		
		L	P	L	P	
1	S1	-	2	-	1	3
2	SLTA	1	4	4	-	9
3	SLTP	-	-	-	-	-
4	SD	-	-	-	-	-
Jumlah		1	6	4	1	12

Dari tabel di atas diketahui bahwa jumlah tenaga kependidikan honorer hampir sebanding dengan jumlah tenaga kependidikan berstatus pegawai negeri sipil. Terdapat 75% tenaga kependidikan berlatar belakang pendidikan SLTA dan selebihnya berlatar pendidikan sarjana.

4. Data Siswa

Tabel 4.17
Data Jumlah Siswa dan Rombongan Belajar
SMP Negeri 2 Palangka Raya

Tahun	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah	
	Jumlah		Jumlah		Jumlah		Jumlah	
	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel
2015/2016	372	10	321	9	316	9	1.009	28

Dari tabel di atas diketahui bahwa dalam setiap kelas menampung hampir 40 orang peserta didik. Dengan demikian kelas-kelas yang terdapat di SMP Negeri 2 Palangka Raya termasuk kelas gemuk.⁵¹

5. Data Siswa Menurut Agama

Tabel 4.18
Data Jumlah Siswa SMP Negeri 2 Palangka Raya menurut
Agama

Agama	L	P	Jumlah
Islam	299	353	652
Kristen	151	175	326
Katholik	5	7	12
Hindu	8	8	16
Budha	2	1	3
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total	465	544	1.009

Dari tabel di atas diketahui bahwa persentase jumlah peserta didik beragama Islam sebesar 64,62%. Perbandingan peserta didik

⁵¹Lihat penjelasan pada *footnote* 9.

beragama Islam berjenis kelamin perempuan dan laki-laki adalah 54,1% berbanding 45,9%.

6. Sarana/ Prasarana

Tabel 4.19
Data Sarana/ Prasarana SMP Negeri 2 Palangka Raya

No.	Nama Fasilitas/ Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Tata Usaha	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang Belajar (Kelas)	25	Baik
5	Ruang BP/BK	1	Baik
6	Ruang Media	1	Baik
7	Ruang UKS	1	Baik
8	Ruang Sekretariat Komite	1	Baik
9	Ruang Sekretariat OSIS	1	Baik
10	Laboratorium IPA	1	Baik
11	Laboratorium Bahasa	1	Baik
12	Laboratorium Komputer	1	Baik
13	Laboratorium Internet	1	Baik
14	Perpustakaan Digital	1	Baik
15	Perpustakaan Buku	1	Baik
16	Musala	1	Baik
17	WC Guru	2	Baik
18	WC Siswa	10	Baik
19	WC Kepala Sekolah	1	Baik
20	Pos Satpam	1	1 Baik 1 Rusak Ringan
21	Parkir Motor/ Sepeda	2	Baik
22	Kantin Sekolah	2	Rusak Berat
23	Gudang	1	Rusak Berat

Dari tabel di atas diketahui bahwa SMP Negeri 2 Palangka Raya memiliki sarana prasarana yang memadai, termasuk di dalamnya sebuah musala dalam kondisi baik. Namun ada beberapa bangunan yang tidak dalam kondisi baik, yaitu pos satpam yang dalam kondisi rusak ringan, kantin dalam kondisi rusak berat, dan gudang juga dalam kondisi rusak berat.

7. Musala

Tabel 4.20
Data Musala SMP Negeri 2 Palangka Raya

Nama Musala	Al-Murabbi
Tahun Dibangun	1995
Jenis Bangunan	Permanen
Ukuran	6 x 5,8 meter

Jika dibandingkan dengan rasio jumlah peserta didik beragama Islam, maka keberadaan Musala Almurabbi masih dirasakan kurang luas dan sangat tidak sebanding dengan jumlah peserta didik beragama Islam.

8. Visi

Terwujudnya Generasi yang Bertakwa, Berakhlak Mulia, Cerdas, Terampil, Berwawasan Global, dan Peduli pada Lingkungan Hidup

9. Misi

- 1) Melaksanakan pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan berkualitas, yaitu beriman, berakhlak mulia, cerdas, terampil, berwawasan global, berjiwa nasionalisme dan peduli pada lingkungan hidup.
- 2) Mewujudkan kurikulum yang berkualitas, berdasarkan standar isi dan standar kompetensi lulusan, yang dikembangkan secara inovatif, dengan memperhatikan budaya bangsa, kesetaraan gender dan peduli pada lingkungan hidup.
- 3) Mewujudkan proses pembelajaran yang dinamis, kreatif, inovatif, dan menyenangkan dengan menggunakan pendekatan saintifik, berbasis pada penguasaan teknologi dan informasi dengan memperhatikan kesetaraan gender dan peduli pada lingkungan hidup.

- 4) Mewujudkan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai dari segi kuantitas dan kualitas serta mampu menunjang proses pembelajaran modern.
- 5) Mewujudkan pengelolaan sekolah berdasarkan konsep manajemen berbasis sekolah dengan memberdayakan semua komponen sekolah berbasis pada sistem informasi modern, dan mengembangkan komunikasi kekeluargaan, kemitraan dan kedinasan secara terpadu.
- 6) Mewujudkan sistem penilaian yang menyeluruh, otentik, objektif dan berkelanjutan yang mampu mengukur kompetensi siswa secara terpadu.
- 7) Menjadikan SMP Negeri 2 Palangka Raya sebagai Sekolah Standar Nasional (SSN) yang melaksanakan Standar Nasional Pendidikan (SNP) menuju SSN berwawasan internasional.

C. SMP Negeri 3 Palangka Raya⁵²

1. Sejarah Singkat

SMP Negeri 3 Palangka Raya berlokasi di Jalan Kutilang Bukit Tunggal Palangka Raya menempati lahan seluas 25.374 m² dan luas bangunan 3.802 m². Sekolah ini dibuka berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0453/0/1977 tanggal 10 Oktober 1977 tentang Pembukaan SMP Negeri 3 Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah.

Selama kurun waktu sejak berdiri hingga saat ini, di SMP Negeri 3 Palangka Raya terdapat tujuh orang memegang jabatan sebagai kepala sekolah, yaitu:

- 1) Hj. Djuriah Lambung (Januari 1977-September 1989).
- 2) Hajirun (September 1989-Nopember 1997).

⁵²Semua data bersumber dari dokumen SMP Negeri 3 Palangka Raya Tahun 2016.

- 3) Kamidi, S.Pd., M.M. (Nopember 1997-Februari 2002).
- 4) Drs. Ibun S. Aca (Pebruari 2002-September 2005).
- 5) Drs. Hanjungan H.J. Naun (September 2005-Januari 2012).
- 6) Drs. Rudie, M.Pd. (Januari 2012-Juni 2015).
- 7) Gunarhad, S.Pd., M.Pd. (Juni 2015 sampai dengan sekarang).

Berdasarkan data nama-nama kepala sekolah yang pernah menjabat di SMP Negeri 3 Palangka Raya dan kurun waktu menjabat, diketahui bahwa seluruh nama kepala sekolah didokumentasikan dengan baik.

2. Profil Sekolah

Tabel 4.21
Profil SMP Negeri 3 Palangka Raya

1	Nama Sekolah	SMP Negeri 3 Palangka Raya
2	Nomor Statistik Sekolah	20.I.14.60.01.003
3	NPSN	30.20.3469
4	Alamat Sekolah	
	a. Jalan	Kutilang Bukit Tunggul
	b. Kelurahan	Palangka
	c. Kecamatan	Jekan Raya
	d. Kota	Palangka Raya
	e. Provinsi	Kalimantan Tengah
	f. Kode Pos	73112
	g. Telepon	(0536) 3222811
	h. Email	smpn3palangkaraya@yahoo.co.id
	i. Website	http://smpn3-palangkaraya.sch.id
5	Tipe Sekolah	A
6	Status Sekolah	Negeri
7	Kepala Sekolah	Gunarhad, S.Pd., M.Pd.
8	SK Pendirian Sekolah	Kepmendikbud RI No. 0453/0/1977
	Tanggal	10 Oktober 1977

3. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

1) Kepala Sekolah

Tabel 4.22
Data Kepala SMP Negeri 3 Palangka Raya⁵³

No.	Nama	L/P	Usia	Pen.	Masa Kerja
1	Gunarhad, S.Pd., M.Pd.	L	49	2	20

2) Wakil Kepala Sekolah

Tabel 4.23
Data Wakil Kepala SMP Negeri 3 Palangka Raya

Jabatan	Nama	L/P	Usia	Pen.	Masa Kerja
Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan	Lestita, S.Pd.	P	49	S1	27
Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum	Erianson, S.Pd.	L	44	S1	17
Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana Prasarana	Tusin, S.Pd.	L	48	S1	23
Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas	Lucia Isadora, S.Pd.	P	45	S1	20

Dari tabel di atas diketahui bahwa Kepala SMP Negeri 3 Palangka Raya dalam melaksanakan tugasnya didukung oleh empat orang wakil kepala sekolah berlatar pendidikan sarjana dan memiliki pengalaman kerja antara 17 sampai dengan 27 tahun.

⁵³Semua data bersumber dari dokumen SMP Negeri 3 Palangka Raya Tahun 2016.

3) Guru

Tabel 4.24
Data Keadaan Guru SMP Negeri 3 Palangka Raya

No.	Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/ Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1	S3	-	-	-	-	-
2	S2	4	4	-	-	8
3	S1	7	41	-	2	50
4	D1, D2, D3	1	1	-	-	2
Jumlah		12	46	-	2	60

Dari tabel di atas diketahui bahwa terdapat 13,33% guru berpendidikan S2, sebesar 3,33% guru berpendidikan di bawah sarjana, dan sebagian besar guru berlatar pendidikan sarjana yaitu sebesar 83,33%. Jumlah guru perempuan lebih banyak daripada guru laki-laki dengan rasio 80% berbanding 20%.

4) Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Tabel 4.25
Data Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
SMP Negeri 3 Palangka Raya

No.	Nama	L/ P	Pen.	Masa Kerja	Sertifikasi
1	H. Samsuri, S.Ag., M.Pd.I.	L	S2	16 tahun	Sudah
2	Pujiati, S.Ag.	P	S1	19 tahun	Sudah
3	Wildanul Munir, S.Th.I.	L	S1	6 tahun	Belum

Dari tabel tersebut diketahui bahwa terdapat tiga orang guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 3 Palangka Raya, yang terdiri dari dua orang laki-laki dan satu orang perempuan, satu orang berkualifikasi S2, dan satu orang yang belum berstatus sebagai guru profesional.

5) Tenaga Kependidikan

Tabel 4.26
Data Tenaga Kependidikan SMP Negeri 3 Palangka Raya

No.	Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		PNS		Honorer		
		L	P	L	P	
1	S1	-	1	-	2	3
2	SLTA	2	3	4	-	9
3	SLTP	-	-	1	-	1
4	SD	-	-	1	-	1
Jumlah		2	4	6	2	14

Dari tabel di atas diketahui bahwa jumlah tenaga kependidikan honorer lebih banyak dibanding dengan tenaga kependidikan yang berstatus pegawai negeri sipil, dengan rasio 57,1% berbanding 42,9%. Tenaga kependidikan dengan pendidikan sarjana hanya sebesar 21,43%. Sebagian besar tenaga kependidikan hanya berlatar belakang pendidikan SLTA, yaitu sebesar 64,29%. Selebihnya berlatar pendidikan SLTP, bahkan ada satu orang yang berlatar pendidikan SD.

4. Data Siswa

Tabel 4.27
Data Jumlah Siswa dan Rombongan Belajar
SMP Negeri 3 Palangka Raya

Tahun	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah	
	Jumlah		Jumlah		Jumlah		Jumlah	
	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel
2015/2016	327	9	311	9	312	9	950	27

Dari tabel di atas diketahui bahwa dalam setiap kelas menampung lebih dari 30 orang peserta didik. Dengan

demikian kelas-kelas yang terdapat di SMP Negeri 3 Palangka Raya termasuk kelas gemuk.⁵⁴

5. Data Siswa Menurut Agama

Tabel 4.28
Data Siswa SMP Negeri 3 Palangka Raya menurut Agama⁵⁵

Agama	VII	VIII	IX	Jumlah
Islam	131	177	137	445
Kristen Protestan	158	135	156	449
Katholik	8	7	7	22
Hindu	10	5	13	28
Budha	0	0	1	1
Konghucu	0	0	0	0
Lainnya	0	0	0	0
Total	307	324	314	945

Dari tabel di atas diketahui bahwa jumlah peserta didik beragama Islam dibanding jumlah peserta keseluruhan adalah sebesar 47,1%. Dari tabel di atas juga diketahui bahwa peserta didik beragama Islam bukanlah jumlah terbesar peserta didik menurut agama di SMP Negeri 3 Palangka Raya.

6. Sarana/ Prasarana

Tabel 4.29
Data Sarana/ Prasarana SMP Negeri 3 Palangka Raya

No.	Nama Fasilitas/ Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kelas/ Rombel	27	Baik
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3	Ruang Tata Usaha	1	Baik
4	Ruang Guru	1	Baik
5	Ruang Kesiswaan	1	Baik
6	Ruang Laboratorium Komputer	1	Baik
7	Ruang Laboratorium Bahasa	1	Baik

⁵⁴Lihat footnote nomor 9.

⁵⁵*Ibid.*

8	Ruang Laboratorium Fisika	1	Baik
9	Ruang Multimedia	1	Baik
10	Ruang Laboratorium Biologi	1	Baik
11	Ruang Perpustakaan	1	Baik
12	Ruang BK	1	Baik
13	Ruang Keterampilan	1	Baik
14	Ruang Alat Band/ Kesenian	1	Baik
15	Ruang UKS	1	Baik
16	Ruang Alat Drumband	1	Baik
17	Ruang Alat Olah Raga	1	Baik
18	Ruang Koperasi	1	Baik
19	Musala	1	Baik
20	Pos Keamanan	2	Baik
21	Tempat Parkir Guru/ Karyawan	1	Baik
22	Tempat Parkir Siswa	1	Baik
23	WC Siswa	12	Baik
24	WC Guru/ Pegawai	2	Baik
25	Kantin Sekolah	7	Baik
26	Rumah Dinas	3	Baik
27	Lapangan Upacara	1	Baik
28	Lapangan Sepak Bola	1	Baik
29	Lapangan Basket	1	Baik
30	Lapangan Volli	2	Baik
31	Lapangan Upacara	1	Baik

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sarana prasarana yang dimiliki oleh SMP Negeri 3 Palangka Raya cukup lengkap dan memadai dan dalam kondisi baik pula.

7. Musala

Tabel 4.30
Data Musala SMP Negeri 3 Palangka Raya

Nama Musala	Darul Ulum
Tahun Dibangun	1997
Jenis Bangunan	Permanen
Ukuran	8 x 8 meter

Dari tabel di atas diketahui bahwa Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya dibangun setelah 20 tahun

sekolah ini berdiri, tepatnya pada saat SMP Negeri 3 Palangka Raya dikepalai oleh Hajirun.

8. Visi

Bertakwa, Berprestasi, dan Berbudaya Berbasis *ICT* Menuju Sekolah yang Kompetitif.

9. Misi

Mewujudkan pelaksanaan pendidikan, pengajaran, pelatihan yang didukung oleh fasilitas berbasis *ICT* dengan tenaga pendidik dan kependidikan yang kompeten dalam lingkungan sekolah yang aman, nyaman, berakhlak mulia, menuju perubahan-perubahan lebih bermutu dan kompetitif.

BAB IV

PENGELOLAAN MUSALA DI LEMBAGA PENDIDIKAN

A. Pengelolaan Musala dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik SMP Negeri 1 Palangka Raya

1. Perencanaan

Rangkaian kegiatan Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya sebagaimana diungkapkan oleh ketua pengurusnya digambarkan sebagai kegiatan sederhana yang merupakan pengulangan dari kegiatan musala di tahun-tahun sebelumnya. Hal ini seperti yang dikatakannya bahwa “Kegiatan musala itu tidak banyak, sederhana, dan *ngulang-ulang* saja dari tahun ke tahun jadi sampai hafal”. Sederhananya kegiatan musala ini sebagaimana juga yang diungkapkan oleh kepala sekolah,

“Kalau arahan dari saya, musala sebaiknya dipergunakan sebagaimana mestinya sesuai dengan fungsi musala sekolah. Dan kalau saya sih ada penekanan lagi, yaitu musala itu digunakan untuk pembiasaan salat berjamaah.”

Kegiatan yang telah dihafal luar kepala oleh pengurus Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya tersebut meliputi salat berjamaah peserta didik, majelis taklim yang diikuti oleh guru dan peserta didik, rebana, membaca Alquran, pidato, puisi Islami, kaligrafi, santunan ke panti asuhan, dan gotong rotong membersihkan musala. Berdasarkan SK Kepala SMP Negeri 1 Pahandut, No. 28/ SMPN-1/ 2008 tentang Pengurus Majelis Taklim SMPN Pahandut, dapat dilihat nama-nama yang ditugaskan oleh kepala sekolah untuk mengelola kegiatan majelis taklim yang dilaksanakan setiap bulan tersebut. Program kerja

yang tertera di dalam SK tersebut adalah kewajiban melaksanakan pengajian sekali sebulan pada hari Jumat sore yang dihadiri oleh guru/ TU beragama Islam dan peserta didik yang hadir ditunjuk secara bergantian. SK tersebut juga menyebutkan bahwa anggota pengajian yang memperoleh arisan wajib menyediakan konsumsi pengajian. SK yang diterbitkan pada tahun 2008 pada saat masa kepemimpinan Drs. Bambang Dwiyanto sebagai kepala sekolah tersebut tetap terus dilaksanakan hingga saat sekarang, meskipun tidak diterbitkan SK serupa yang baru. Kedatangan guru/ TU baru beragama Islam akan secara otomatis masuk sebagai anggota pengajian, dan guru Pendidikan Agama Islam yang baru secara otomatis masuk sebagai koordinator kegiatan.

Kegiatan majelis taklim yang dilaksanakan sekali sebulan tersebut diawali dengan gotong royong membersihkan musala oleh peserta didik di bawah arahan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Setelah selesai mengikuti ceramah agama, para peserta didik antre bersalam-salaman dengan penceramah dan guru-guru yang hadir.

Kegiatan rebana, pidato, puisi Islami dan kaligrafi hanya diikuti oleh peserta didik tertentu. Kegiatan santunan ke panti asuhan dilakukan dalam rangka saling mendukung dengan kegiatan pembelajaran pada pokok bahasan empati. Sedangkan membaca Alquran dan gotong royong membersihkan musala dilakukan setiap akan memulai pembelajaran dan setiap akan dilaksanakan kegiatan yang menggunakan musala sebagai tempat melangsungkan kegiatan.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian sebagai proses pembagian tanggung jawab kepada orang-orang yang memiliki kapasitas juga dilakukan dalam hal mengelola kegiatan keagamaan Islam yang berpusat di Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya. Hal ini dapat dilihat dari diterbitkannya SK Pengurus Majelis Taklim

SMP Negeri 1 Palangka Raya oleh kepala sekolah. Di dalam SK tersebut disebutkan struktur kepengurusannya terdiri dari kepala sekolah sebagai pelindung/ penasehat, seluruh guru Pendidikan Agama Islam sebagai koordinator kegiatan, dan seluruh guru/ TU beragama Islam sebagai anggota. Meskipun kepengurusannya terdiri dari guru/ TU beragama Islam, namun dalam kegiatannya menyertakan peserta didik secara bergantian (diatur beberapa kelas untuk mengikuti kegiatan secara bergantian).

Keterlibatan seluruh guru/ TU beragama Islam dalam ikut serta mendukung kegiatan musala ini, senada dengan yang dikatakan kepala sekolah dalam petikan wawancara, yang mengatakan bahwa

“Semua guru-guru yang muslim bertanggung jawab terhadap musala”.

Pada saat pengajian tersebut tampak jelas peran serta guru-guru beragama Islam di SMP Negeri 1 Palangka Raya, baik melalui kehadiran mereka pada acara tersebut, ikut mengarahkan anak-anak yang hadir, maupun dengan andilnya sebagian dari guru-guru beragama Islam tersebut bertugas sebagai penyedia kudapan. Sebelum pengajian dilaksanakan, tampak anak-anak yang sudah hadir ikut menyiapkan musala dengan menyapu, menggelar karpet, dan memunguti sampah yang tercecer di halaman musala, serta membuangnya ke tempat sampah.

Pemanfaatan musala sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah khusus (*maḥḍah*), tampak melalui dilaksanakannya berbagai kegiatan peserta didik sebelum mengawali kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Kegiatan tersebut adalah beberapa pembiasaan ibadah di bawah bimbingan guru mata pelajaran tersebut sebelum masuk ke materi

pembelajaran, berupa pembiasaan membersihkan musala, salat sunnah duha, dan membaca Alquran.

Berbagai kegiatan keagamaan Islam yang dilakukan dirasakan peserta didik memberi banyak manfaat sebagaimana diungkapkan oleh seorang peserta didik kelas VIII bernama ET yang mengatakan bahwa pengetahuan agamanya bertambah, dapat belajar cara mengerjakan salat dan belajar membaca Alquran dengan baik, serta lebih bersemangat berangkat ke sekolah. ET juga mengatakan bahwa dengan terlibat dalam sebuah kepanitiaan PHBI di sekolah membuatnya merasa bangga terlebih jika acaranya berlangsung dengan sukses, dapat belajar bertanggung jawab, dan dapat lebih akrab dengan teman-temannya. Melalui bekerja sama dalam sebuah kepanitiaan ET juga belajar cara mengungkapkan rasa tidak nyaman dengan cara yang baik tanpa menyinggung perasaan orang lain. Mengikuti kunjungan ke panti asuhan memberikan santunan yang dikumpulkan bersama-sama juga dirasakan oleh ET memberi dorongan untuk lebih peduli kepada orang lain yang kurang beruntung dalam hidupnya. Dia bahkan tidak segan-segan meminta orang tuanya untuk memberikan bantuan ke panti asuhan. Melalui kegiatan keagamaan di musala, ia mengaku belajar bagaimana cara menurunkan ego agar dapat mencapai kesepakatan dalam musyawarah. Dia juga berkata bahwa setiap peserta didik beragama Islam harus ambil bagian dalam setiap kegiatan keagamaan Islam. ET juga mengatakan bahwa sangat merasakan pentingnya bekerja sama dalam sebuah kepanitiaan dan dia menyadari bahwa setiap orang itu saling melengkapi. Dari seluruh kegiatan keagamaan yang sudah diikuti oleh ET, semuanya membuatnya ingin selalu terlibat lebih banyak lagi dalam berbagai kegiatan keagamaan Islam yang diselenggarakan di musala sekolahnya.

3. Pengendalian dan Pengawasan

Pengendalian dan pengawasan sebagai proses pengukuran ketercapaian rencana kegiatan diukur oleh indikator agar dapat dikategorikan apakah terdapat fungsi pengendalian dan pengawasan atau tidak. Hal ini dapat diketahui melalui ada tidaknya visi dan misi yang jelas, adanya program kerja, maupun sarana pendukung untuk keberhasilan program kerja.

Salah seorang pengurus Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya mengatakan bahwa tidak secara eksplisit merumuskan visi dan misi musala, tetapi menjadikan seluruh kegiatan musala sebagai bagian dari upaya menyukseskan visi dan misi sekolah. Namun demikian, sarana prasarana yang tersedia di musala SMP Negeri 1 Palangka Raya cukup lengkap untuk mendukung kegiatan yang dilaksanakan. Musala permanen dengan ukuran 7,5 x 8meter tersebut dilengkapi dengan instalasi listrik, menara/ tong air untuk kepentingan bersuci, toilet, perlengkapan kebersihan, kipas angin, beberapa lemari, mukena, sajadah, sarung, perangkat suara, meja-meja kecil sebagai alas menulis, dan mushaf Alquran.

Dalam kaitannya dengan fungsi pengawasan oleh Kepala SMP Negeri 1 Palangka Raya sebagai pucuk pimpinan sekolah, hubungannya dengan pengawasan musala Jy mengatakan bahwa:

“Saya kan sering melaksanakan salat di musala, otomatis itu menjadi pengawasan melekat dari saya. Jadi kalau ada hal yang tidak beres langsung dapat ditangani. Tidak ada pengawasan khusus, sehingga guru agama tidak merasa diawasi.

Pernyataan kepala sekolah tersebut memberikan gambaran bahwa pengawasan yang dilakukan kepala sekolah terhadap

kegiatan musala dapat saja dilakukan sewaktu-waktu atau setiap saat dan bukan pengawasan yang terjadwal.

Fungsi pengawasan terhadap kegiatan keagamaan juga dilakukan melalui pengawasan teman sebaya. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menugaskan beberapa peserta didik di tiap kelas untuk mencatat teman-temannya, baik yang melaksanakan maupun yang tidak melaksanakan beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimaksud adalah beberapa kegiatan pembiasaan sebagai pembuka pembelajaran, yaitu melakukan gotong-royong membersihkan musala, melakukan salat sunnah duha, dan membaca Alquran sebanyak 10 ayat. Hasil catatan tersebut diserahkan kepada guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti saat itu juga/ sesaat sebelum dimulai kegiatan inti pembelajaran.

4. Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian pendapat antar sesama pengurus maupun antara pengurus dengan pihak luar sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong terlaksananya program yang sudah direncanakan agar seluruh yang terlibat dalam kepengurusan musala bersedia melaksanakan tugasnya dengan ikhlas dan bertanggung jawab.

Dijelaskan oleh Sr bahwa untuk melaksanakan fungsi komunikasi dalam pengelolaan musala, pengurus Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya melakukan beberapa hal, yaitu:

- a. Melaksanakan rapat persiapan pada saat akan dilaksanakan kegiatan yang bersifat setahun sekali, misalnya peringatan maulud, isra mikraj, pesantren Ramadan ataupun kegiatan lainnya yang melibatkan guru-guru mata pelajaran umum/ TU yang beragama Islam.
- b. Jabatan bendahara musala dipegang oleh guru mata pelajaran umum beragama Islam dan bendahara arisan pengajian guru/

TU juga dipegang oleh guru mata pelajaran umum beragama Islam.

- c. Melibatkan guru mata pelajaran umum/ TU beragama Islam sebagai dewan juri pada saat dilaksanakan berbagai lomba dalam kegiatan keagamaan Islam.
- d. Menjalinkan kerja sama dengan orang tua/ wali peserta didik melalui komite sekolah dalam hal pembiayaan kegiatan keagamaan Islam.
- e. Menjalinkan kerja sama dengan beberapa masjid di sekitar sekolah untuk menjadi tempat acara kegiatan keagamaan Islam.

Kepedulian guru-guru beragama Islam untuk ikut serta memakmurkan musala sebagai salah satu bentuk dukungan terhadap keberlangsungan fungsi musala juga diungkapkan oleh kepala SMP Negeri 1 Palangka Raya sebagai berikut:

“Kalau saya sih kalau ada kesempatan saya salat ke sana (musala sekolah). Saya *ajakin* guru-guru yang muslim, saya *ajakin* para siswa. Saya bilang semua guru-guru yang muslimnya (harus) bertanggung jawab terhadap kegiatan musala.”

Kepedulian guru-guru beragama Islam di SMP Negeri 1 Palangka Raya terhadap kegiatan keagamaan di Musala Nur Imtaq dikuatkan pula dengan diterbitkannya Surat Keputusan Kepala SMP Negeri 1 Palangka Raya tentang Pengurus Majelis Taklim yang mencantumkan seluruh guru beragama Islam sebagai pengurus maupun anggotanya.

2. Deskripsi Pengelolaan Musala di SMP Negeri 2 Palangka Raya dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Beragama Islam

a. Perencanaan

Guru Koordinator Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Surat Keputusan Kepala SMP Negeri 2 Palangka Raya tentang Pengangkatan Guru-guru dan Staf Tata Usaha yang Mendapat Formasi Tugas dalam Struktur Organisasi SMPN 2 Palangka Raya Tahun Ajaran 2015/2016 secara implisit merupakan ketua pengurus Musala al-Murabbi di SMP Negeri 2 Palangka Raya. Guru koordinator mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan tugasnya sebagai penanggung jawab utama untuk keberlangsungan kegiatan di musala, menjadikan berbagai kegiatan yang sudah dilaksanakan pengurus musala pada tahun-tahun sebelumnya sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh penanggung jawab utama kegiatan musala bahwa:

“Program tahunan biasanya menggunakan program-program tahun sebelumnya, tetapi kalau akan dilaksanakan kegiatan, pasti dilakukan rapat untuk persiapannya.”

Hal demikian juga berlaku untuk hal-hal yang berhubungan dengan perencanaan kegiatan. Masriah, salah satu guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga mengatakan bahwa kegiatan yang dilaksanakan musala ada yang bersifat harian, sebulan sekali, setahun sekali, atau ada juga yang setahun sekali tetapi bersifat insidental.

Ketua pengurus Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa kegiatan yang dimaksudkan untuk mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu pengajian sebulan sekali guru dan peserta didik, PHBI, buka puasa bersama, salat zuhur

berjamaah, dan salat duha. Beberapa kegiatan lain dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, yaitu menjadi muazin dan imam salat zuhur dan menyertakan peserta didik pada acara lomba kegiatan Islami baik yang dilaksanakan di lingkungan sekolah maupun undangan dari pihak luar sekolah. Dalam rangkaian kegiatan musala juga dilakukan kegiatan yang dimaksudkan untuk menanamkan rasa kesabaran pada diri peserta didik, yaitu melalui kerja sama dalam kepanitiaan kegiatan musala. Ada juga kegiatan yang dimaksudkan untuk mendorong peserta didik menjadi pribadi yang lebih peduli terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya, yaitu dengan cara melakukan kunjungan dan memberikan santunan ke beberapa panti asuhan, misalnya Panti Asuhan Ayah Bunda, Panti Asuhan Budi Mulia, dan ke pesantren tahfiz di Karanggen Jalan Adonis Samat. Pengurus Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya juga memberikan kesempatan bagi peserta didik yang sedang berusaha mengatasi masalah yang sedang dihadapinya dengan cara membuka ruang konsultasi pada saat jam sekolah dengan cara bertemu langsung.⁵⁶

Ketua pengurus Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya menjelaskan bahwa meskipun perencanaan kegiatan musala dilakukan secara tradisional, namun program musala penting untuk dirumuskan terlebih dahulu agar kegiatan musala dapat berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan. Namun demikian, ada satu hal yang belum pernah dilakukan oleh jajaran pengurus Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya, yaitu belum dilakukannya analisis kekuatan, kelemahan, kesempatan maupun tantangan masa depan yang mungkin dalam hubungannya dengan

⁵⁶Wawancara dengan Hf, tanggal 3 Mei 2016 pukul 08.30 WIB.

keberlangsungan kegiatan musala. Meskipun analisa tidak pernah dilakukan, pengurus melakukan upaya-upaya sebagaiantisipasi terhadap berbagai tantangan yang muncul dalam mengelola kegiatan musala, yaitu dengan cara menjalin kerja sama sesama pengurus dan antar pengurus dengan guru/ tata usaha beragama Islam, serta kerja sama dengan orang tua peserta didik. Hal ini antara lain tampak pada dipilihnya Sri Purwanti (TU) sebagai bendahara musala, Halidah (guru Bahasa Indonesia) sebagai bendahara pengajian bulanan, dan guru-guru mata pelajaran umum sebagai panitia kegiatan ataupun sebagai dewan juri dalam berbagai lomba dalam rangka PHBI.

Hal ini sebagaimana juga diungkapkan oleh Ms guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai berikut:

“Semua guru beragama Islam dan tata usaha beragama Islam ikut mendukung kegiatan musala ini, misalnya sebagai bendahara yang terdiri dari bendahara pengajian guru, bendahara musala, lalu juga terlibat sebagai juri lomba saat ada acara peringatan isra mikraj atau maulud.”

Dengan keterlibatan guru/ TU beragama Islam dalam menangani kegiatan keagamaan di Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya, maka kegiatan keagamaan Islam tidak hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, tetapi menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah yang beragama Islam.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian sebagai proses pembagian tanggung jawab diberikan kepada orang-orang yang memiliki kapasitas dan tanggung jawab yang berhubungan dengan tugas-tugas

tersebut. Sebagaimana disampaikan oleh ketua pengurus Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya, bahwa dalam melaksanakan fungsi pengelolaan musala, guru/ TU beragama Islam mendapatkan peran aktif dalam kegiatan musala.

Koordinator guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang otomatis berperan sebagai ketua musala akan memimpin dilakukannya rapat yang melibatkan seluruh guru/ TU yang beragama Islam jika akan diadakan kegiatan yang memerlukan kepanitiaan. Ditambahkan oleh Ms (guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti) yang dibenarkan oleh ketua pengurus Musala al-Murabbi bahwa melalui forum musyawarah guru/ TU beragama Islam, dipilih bendahara yang akan bertanggung jawab terhadap pengelolaan keuangan kegiatan agama Islam, yang dalam hal ini ada dua orang bendahara yaitu bendahara PHBI dan bendahara pengajian bulanan.

Dengan adanya pembagian tugas yang tidak hanya diemban oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti maka seluruh guru/ TU beragama Islam memiliki peluang untuk membangun kerja sama saling mendukung untuk melaksanakan kegiatan keagamaan Islam yang berbasis di Musala al-Murabbi tersebut.

Berbagai kegiatan keagamaan Islam yang berbasis di Musala al-Murabbi yang dilakukan di bawah bimbingan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan dengan dukungan guru/ TU beragama Islam tersebut, dirasakan oleh CM sebagai kegiatan yang dapat menambah pengetahuan agama dan membuatnya ingin menjadi penceramah kelak di saat sudah dewasa. Kegiatan keagamaan yang diikutinya di musala sekolah juga mendorongnya berani berbicara di depan orang banyak. Kegiatan musala juga dirasakannya

menumbuhkan rasa iba dan mendorongnya untuk memberi sedekah kepada orang-orang yang kurang beruntung. CM juga mengatakan bahwa dengan masuk sebagai panitia kegiatan keagamaan di musala, dia belajar cara bekerja sama dengan teman, belajar menyelesaikan masalah bersama-sama, dan belajar untuk saling membantu dengan teman-temannya.

c. Pengendalian dan Pengawasan

Pengendalian dan pengawasan sebagai proses pengukuran atas ketercapaian rencana yang sudah dicanangkan memerlukan indikator untuk dapat mengategorikan apakah fungsi pengendalian dan pengawasan berjalan dengan baik atau tidak. Hal ini dapat dilakukan melalui ada tidaknya visi dan misi yang jelas, adanya program kerja, maupun sarana pendukung untuk keberhasilan program kerja.

Pengurus Musala Almurabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya tidak secara khusus merumuskan visi dan misi musala, tetapi menjadikan seluruh kegiatan musala sebagai bagian dari upaya mencapai visi dan misi sekolah. Hal lain yang menjadi indikator bahwa telah terjadi proses pengendalian dan pengawasan terhadap kegiatan Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya adalah adanya keterlibatan unsur pimpinan sekolah dalam menghadiri kegiatan-kegiatan keagamaan Islam dan adanya laporan tertulis yang disampaikan oleh panitia kegiatan keagamaan Islam kepada kepala sekolah setiap selesai sebuah kegiatan.

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan Kepala SMP Negeri 2 Palangka Raya, bahwa dalam hal pengawasan kegiatan musala, melaksanakan evaluasi, juga dalam bidang supervisi, baik triwulan maupun semester. Itu yang sudah dilakukan secara berkala.

Namun demikian, dalam kaitannya dengan evaluasi secara berkala yang dimaksud kepala sekolah rupanya bukan

evaluasi dengan menggunakan bahan tertulis ataupun evaluasi tertulis, melainkan evaluasi yang disampaikan secara lisan terhadap berbagai kegiatan keagamaan Islam yang dilaksanakan di Musala al-Murabbi sehingga peneliti tidak memperoleh dokumen tertulis berkenaan dengan fungsi pengendalian dan pengawasan tersebut.

Sarana pendukung yang memadai sebagai salah satu penentu keberhasilan belum tersedia sepenuhnya di Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya. Berdasarkan observasi terhadap kelengkapan sarana pendukung yang dimiliki musala di sekolah tersebut diketahui bahwa ukuran musala tersebut kurang luas. Jika musala dianggap pula sebagai kelas, maka diperlukan ruang utama musala yang setidaknya berukuran 7 x 8 meter.⁵⁷ Namun demikian, meskipun dengan ukuran yang belum memadai, musala tersebut dilengkapi dengan berbagai perlengkapan, yaitu air bersih untuk bersuci, alat kebersihan, mukena, sajadah, sarung, mushaf Alquran, alat musik rebana, dan lemari tempat penyimpanan perlengkapan musala.⁵⁸

d. Komunikasi

Komunikasi yang dimaknai sebagai proses penyampaian pendapat antar pengurus maupun dengan atau oleh pihak luar dalam rangka mendorong terlaksananya program yang sudah direncanakan agar seluruh yang terlibat dalam kepengurusan musala bersedia melaksanakan tugasnya dengan ikhlas dan bertanggung jawab.

Dijelaskan oleh Hf bahwa untuk melaksanakan fungsi komunikasi dalam pengelolaan musala, pengurus Musala al-

⁵⁷Sesuai ketentuan Pemerintah yang diatur di dalam Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 Tanggal 28 Juni 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah/ Madrasah Pendidikan Umum. (Sumber: sayembara-iai.org, diunduh 15 Oktober 2016.)

⁵⁸Observasi perlengkapan Musala al-Murabbi SMPN 2 Palangka Raya, tanggal 2 Mei 2016.

Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya melakukan beberapa hal, yaitu:

- 1) Melaksanakan rapat persiapan pada saat akan dilaksanakan peringatan hari besar Islam ataupun kegiatan lainnya yang melibatkan guru-guru mata pelajaran umum/ TU yang beragama Islam.
- 2) Jabatan bendahara musala dipegang oleh salah seorang TU beragama Islam dan bendahara PHBI dipegang oleh guru Bahasa Indonesia beragama Islam.
- 3) Melibatkan guru mata pelajaran umum/ TU beragama Islam sebagai dewan juri pada saat dilaksanakan berbagai lomba dalam kegiatan keagamaan Islam.
- 4) Menjalin kerja sama dengan orang tua/ wali peserta didik melalui komite sekolah dalam hal pembiayaan kegiatan keagamaan Islam.
- 5) Menjalin kerja sama dengan beberapa masjid di sekitar sekolah untuk menjadi tempat acara kegiatan keagamaan Islam.

Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Ms, bahwa “keberadaan dan peran serta komite sekolah dalam mendukung kegiatan musala mutlak diperlukan. Juga guru-guru yang muslim”. Dengan demikian dapat dipahami bahwa fungsi komunikasi yang dilakukan oleh pengelola kegiatan keagamaan Islam di Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya tidak hanya meliputi komunikasi intern tetapi juga komunikasi ekstern dengan pihak-pihak luar yang berkepentingan dengan berlangsungnya kegiatan keagamaan Islam di sekolah.

3. Deskripsi Pengelolaan Musala di SMP Negeri 3 Palangka Raya dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Beragama Islam

a. Perencanaan

Ketua pengurus Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya dalam melaksanakan tugasnya sebagai penanggung jawab utama untuk keberlangsungan kegiatan di musala memiliki cara kerja dalam melaksanakan tugasnya. Meskipun manajemen yang dilakukan oleh ketua pengurus musala adalah manajemen sederhana, sebagaimana yang dikatakannya bahwa “kegiatan musala merupakan kegiatan yang sederhana dan bersifat seperti pengulangan di setiap tahunnya”, namun program-program rutin secara garis besar tetap dicantumkan pada awal tahun ajaran. Program-program rutin secara garis besar tetap dicantumkan pada awal tahun ajaran tersebut tertuang di dalam SK Rohis yang diterbitkan oleh kepala sekolah. Untuk memberikan arah lebih rinci dalam pelaksanaan kegiatannya, maka ketua pengurus musala bersama beberapa guru yang beragama Islam membaginya dalam beberapa sub bidang kegiatan, yaitu “sekretariat pembangunan musala, PHBI, ibadah, kesenian Islami, dan kebersihan”.

Ketua pengurus Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa kegiatan yang dimaksudkan untuk mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu pembiasaan salat sunnah duha, pembiasaan salat zuhur berjamaah, tutor sebaya membaca Alquran, dan menghafal *Asmaul Husna*. Beberapa kegiatan lain dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, yaitu “berlatih menjadi imam atau muazin saat salat zuhur berjamaah, dan menjadi vokalis atau pemusik pada seni rebana yang ditampilkan pada saat dilaksanakan peringatan hari-hari besar agama Islam.” Dalam rangkaian kegiatan musala juga dilakukan kegiatan yang dimaksudkan untuk menanamkan rasa kesabaran pada diri peserta didik, yaitu melalui “pada saat menghadapi teman yang bermalas-malasan pada waktu

membersihkan musala”atau pada saat “menyikapi dengan sabar saat terjadi kesalahan berlatih rebana”. Ada juga kegiatan yang dimaksudkan untuk mendorong peserta didik menjadi pribadi yang lebih peduli terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya, yaitu melalui penggalangan infak dan jariah material untuk penyelesaian pembangunan musala. Ketua pengurus Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya juga memberikan ruang dan waktu untuk membantu peserta didik yang sedang berusaha mengatasi masalah yang sedang dihadapinya dengan cara membuka ruang konsultasi/ curahan hati (curhat) baik dengan cara bertemu langsung atau melalui telepon.

Rasa percaya diri dan kemampuan bekerja sama melalui berlatih musik rebana tampak pada saat peneliti melakukan observasi terhadap beberapa peserta didik anggota kelompok musik rebana tersebut berlatih. Di dalam latihan yang dilaksanakan setiap Sabtu pagi tersebut tampak beberapa peserta didik memberikan semangat kepada temannya yang agak malu-mali agar berani menjadi vokalis. Tampak juga bagaimana para peserta didik dengan tekun dan sabar mengulang dan mengulang kembali sebuah lagu dari awal saat musik tidak lagi seiring dengan suara vokalis, maupun pada saat suara alat musik rebana tersebut saling tidak bersesuaian. Kegigihan kelompok musik ini untuk mampu bermain rebana dengan baik juga tampak saat saling bertukar alat musik, karena ada temannya yang kesulitan memainkan bass. Dari hal tersebut tampak usaha dari masing-masing anggota kelompok untuk saling menutupi kekurangan dalam kelompok.

Sementara itu dalam hal menyiapkan sebuah kegiatan, ketua pengurus Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya menjelaskan bahwa proposal kegiatan selalu disusun terlebih dahulu setiap akan dilaksanakan sebuah kegiatan yang memerlukan pembiayaan khusus.” Dalam hubungannya dengan

hal tersebut, kepala SMP Negeri 3 Palangka Raya selalu memberikan arahan dalam setiap akan dilaksanakannya sebuah kegiatan, sebagaimana dikatakannya dalam sebuah wawancara dengan kepala sekolahnya:

“Setiap ada kegiatan selalu kita memberikan pengarahan karena bagaimanapun juga kegiatan di musala adalah tanggung jawab kita bersama, terutama tanggung jawab kepala sekolah sehingga kepala sekolah harus tahu setiap kegiatan yang dilaksanakan di sekolah, termasuk di dalamnya kegiatan musala. Saya minta dulu untuk mengajukan proposal kegiatan, kemudian setelah ada proposalnya, lalu saya lihat di mana perlu adanya tambah kurang agar ada kesesuaian antara kegiatan di musala dan di sekolah.

Namun demikian, ada satu hal yang belum pernah dilakukan oleh jajaran pengurus Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya, yaitu belum pernah dilakukannya analisis kekuatan, kelemahan, kesempatan maupun tantangan masa depan dalam hubungannya dengan keberlangsungan kegiatan musala. Meskipun analisis tidak pernah dilakukan, pengurus melakukan upaya-upaya sebagaiantisipasi terhadap berbagai tantangan yang muncul dalam mengelola kegiatan musala, yaitu dengan cara menjalin kerja sama sesama pengurus dan antar pengurus dengan guru/ tata usaha beragama Islam, serta kerja sama dengan orang tua peserta didik.⁵⁹

Melalui data yang diperoleh melalui dokumentasi, peneliti mendapatkan informasi akan adanya kerja sama antara pengurus musala dengan intern unsur sekolah maupun komite sekolah. Informasi tersebut berupa adanya laporan keuangan penggalangan

⁵⁹ Wawancara ketua pengurus Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya, di kediamannya Perum. Berlian Jl. Temanggung Tilung 1 Palangka Raya pada Senin tanggal 25 April 2016 pukul 16.00 WIB.

dana pembangunan musala yang dikelola oleh sekretariat pembangunan musala.

Namun demikian, meskipun ada bidang kerja yang dicantumkan di dalam SK Kepala Sekolah tentang kepengurusan musala, fungsi perencanaan yang dilakukan oleh pengurus Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya cenderung parsial dan dilakukan pada saat momen-momen diperlukan mengikuti kalender nasional ataupun kalender pendidikan.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian sebagai proses pembagian peran dan tanggung jawab ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, diberikan kepada orang-orang yang memiliki kapasitas dan tanggung jawab yang berhubungan dengan tugas-tugas tersebut. Sebagaimana disampaikan oleh ketua musala bahwa terdapat struktur organisasi kepengurusan Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya, yang dirinci ke dalam pos-pos yang lebih kecil dan pengurus memberikan keleluasaan kepada masing-masing koordinator bidang untuk mengoordinir kegiatan sesuai dengan bidang masing-masing.

Keleluasaan masing-masing koordinator bidang kegiatan musala untuk mengelola tanggung jawabnya terlihat pada bidang sekretariat pembangunan Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya yang secara kreatif mandiri menggalang dana untuk penyelesaian pembangunan musala tersebut. Hal ini dapat dilihat pada berkas laporan pertanggungjawaban penggalangan dana pembangunan musala bernomor 420/414/III.421/SMPN-3/PR/II/2016 tertanggal 15 Pebruari 2016 yang ditujukan kepada dewan guru beragama Islam dan orang tua peserta didik. Ketua dan sekretaris pembangunan musala tersebut merupakan guru mata pelajaran umum, dan hanya bendahara panitia saja yang merupakan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Sementara itu, bidang kegiatan ibadah dan kebersihan dikelola langsung oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan biasanya disisipkan pada saat mengawali kegiatan pembelajaran. Peserta didik diajak untuk bersama-sama membersihkan musala, lalu bersiap untuk melaksanakan salat sunnah duha, dan membaca Alquran sebentar. Setelah itu barulah guru membuka kegiatan pembelajaran untuk melanjutkan materi ataupun memulai materi baru. Khusus bagi kelas yang mendapat jadwal mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada siang hari/ jam terakhir, maka kegiatan pembelajaran akan ditutup dengan melakukan salat zuhur berjamaah.⁶⁰

Berbagai kegiatan keagamaan Islam yang diselenggarakan di bawah arahan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya, dirasakan oleh salah seorang peserta didik berinisial MAS yang menyebut kegiatan keagamaan Islam yang diikutinya sebagai kegiatan yang memberikan semangat. Dengan mengikuti kegiatan musala, dia juga dapat belajar cara membaca Alquran dengan lagu, berlatih musik rebana, dan belajar membuat lukisan kaligrafi. Dengan mengikuti kegiatan musala, dia merasa termotivasi untuk menjadi guru agama di rumahnya bagi keluarganya kelak. Dengan mengikuti berbagai kegiatan musala, dia juga merasa sangat puas dan bangga, apalagi jika kegiatannya berlangsung dengan baik dan seru. Bergabung di dalam sebuah kepanitiaan di musala membuatnya berani untuk berpendapat dan memberikan masukan kepada teman-temannya. MAS bahkan sangat terkesan sekali dengan guru agamanya karena merasa diperlakukan bagaikan anak kandung, bukan sekedar anak didik. Melalui berbagai kegiatan keagamaan di musala, MAS juga belajar untuk tidak mementingkan ego sendiri, belajar berlapang dada terhadap

⁶⁰Wawancara dengan Pj GPAI sekaligus kepala musala, pada tanggal 17 April 2016.

perbedaan pendapat, dan belajar mengungkapkan pendapat dengan kata-kata yang baik. MAS juga belajar untuk lebih peduli kepada orang lain dan saling membantu jika terjadi kesulitan.

c. Pengendalian dan Pengawasan

Pengendalian dan pengawasan sebagai proses pengukuran atas ketercapaian rencana yang sudah dicanangkan memerlukan beberapa unsur pokok agar pengukuran dan pengawasan tersebut dapat berjalan dengan baik, antara lain adanya visi dan misi yang jelas, adanya program kerja, maupun sarana pendukung untuk keberhasilan program kerja.

Pengurus Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya menjadikan visi dan misi sekolah sebagai arah yang akan dituju dalam melaksanakan program-program kegiatan musala. Dengan kata lain, seluruh kegiatan musala dimaksudkan untuk ikut serta menyukseskan tercapainya visi dan misi sekolah, terutama dalam hal membangun ketakwaan dan akhlak mulia pada diri peserta didik. Oleh karena itu, pengurus musala tidak secara eksplisit merumuskan visi dan misi musala, tetapi semuanya lebur dalam visi dan misi sekolah.

Hal lain yang menjadi indikator bahwa telah terjadi proses pengendalian dan pengawasan terhadap kegiatan Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya adalah adanya keterlibatan unsur pimpinan sekolah dalam mendorong keberlangsungan kegiatan musala dan ketercapaian tujuannya. Sebagaimana disampaikan Pj dalam petikan wawancara:

“Iya, pimpinan sekolah selalu terlibat dalam proses pengendalian dan pengawasan kegiatan musala. Beliau selalu memonitor kegiatan, memberikan masukan, dan ikut serta terlibat dalam kegiatan musala.”

Fungsi pengendalian dan pengawasan tersebut tampak sebagaimana dilakukan oleh Gns selaku Kepala SMP Negeri 3 Palangka Raya dengan cara meliput dan mengunggah beberapa kegiatan keagamaan Islam ke akun *facebook*⁶¹, misalnya pada saat:

- 1) pelantikan Pengurus Rohani Islam Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya;
- 2) peringatan Maulud Nabi Muhammad saw. tahun 2015 M/ 1437 H di SMP Negeri 3 Palangka Raya.

Dengan liputan dan unggahannya ke akun media sosial oleh kepala sekolah tersebut, secara tidak langsung akan menjadi sebuah fungsi pengendalian dan pengawasan oleh kepala sekolah sebagai pucuk pimpinan di sekolah. Hal ini seperti juga yang dikatakan kepala sekolah:

“Untuk pengawasan kami melakukan berkala, misalnya seperti pembangunan musala itu kami adakan rapat sebulan sekali atau dua minggu sekali. Di situ kami melakukan pengawasan, Dan pengawasan yang sifatnya insidental yang tidak terjadwalkan.”

Dengan dimanfaatkannya media sosial sebagai sarana pendukung untuk pengawasan kegiatan musala, maka pengawasan terhadap kegiatan keagamaan Islam di Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya dapat dilakukan dengan cara yang tidak formal, bersifat insidental, dan tidak kaku.

Dalam hal sarana pendukung sebagai salah satu pendorong keberhasilan pencapaian program, Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya cukup representatif meskipun masih dalam proses penyelesaian bangunan fisik. Musala tersebut sudah

⁶¹Dokumentasi melalui akun *facebook* atas nama Gunarhad, diunggah pada tanggal 26 Desember 2015, pukul 09.33 WIB.

memiliki tempat wudu yang cukup, alat kebersihan, mushaf Alquran, beberapa lemari, alat musik rebana, dan perangkat suara yang masih dalam kondisi bagus.

d. Komunikasi

Komunikasi dimaknai sebagai proses penyampaian pendapat antar pengurus maupun dengan atau oleh pihak luar dalam rangka mendorong terlaksananya program yang sudah direncanakan agar seluruh yang terlibat dalam kepengurusan musala bersedia melaksanakan tugasnya dengan ikhlas dan bertanggung jawab.

Dijelaskan oleh Pj bahwa untuk melaksanakan fungsi komunikasi dalam pengelolaan musala, pengurus Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya melakukan beberapa hal, yaitu:

“Sebagai bentuk kerja sama antar sesama pengurus musala, kami melakukan rapat panitia PHBI, rapat panitia pembangunan musala, rapat panitia kurban, dan rapat untuk penggalangan dana di kalangan guru/ TU beragama Islam untuk renovasi musala. Pengurus musala juga mengajukan proposal ke BAZNAS dalam rangka penggalangan dana untuk menyelesaikan pembangunan musala. Juga dilakukan proposal ke orang tua peserta didik beragama Islam. Pengurus juga mendapatkan dukungan dari unsur pimpinan sekolah dalam bentuk perizinan kegiatan, bantuan materi berupa finansial dan sumbangan pemikiran.”

Hal senada dijelaskan juga oleh kepala SMP Negeri 3 Palangka Raya:

“Pasti terlibat semuanya, semua guru beragama Islam di sini terlibat semuanya, contohnya saat rehab musala ini, ketuanya Pak Tusin, bendaharanya Bu Umi, sekretarisnya

Pak Sutiman. Artinya semua guru kita ini, kita libatkan semuanya. Karena apa? Karena kita juga memerlukan bantuan mereka baik berupa pemikiran atau materi karena pembangunan musala ini tidak terlepas dari iuran para guru di samping juga iuran siswa.

Andil seluruh unsur baik dari guru maupun TU beragama Islam serta orang tua peserta didik nampak dalam upaya penyelesaian pembangunan Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya, yang merupakan salah satu agenda prioritas pengurus musala tersebut untuk dapat menyediakan tempat layanan yang representatif bagi kegiatan keagamaan Islam di sekolah tersebut. Panitia pembangunan sebagai koordinator penggalang dana mengumpulkan infak/ donasi dari seluruh guru/ TU beragama Islam di sekolah tersebut dan juga dari orang tua peserta didik. Perolehan donasi dilaporkan dalam bentuk tertulis kepada kepala sekolah dan donatur. Dalam hal tersebut kerja sama seluruh unsur berkepentingan akan suksesnya kegiatan keagamaan Islam sangat tampak.

B. Tantangan Mengelola Musala di Lembaga Pendidikan

1. SMP Negeri 1 Palangka Raya dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Beragama Islam

Dalam mengelola musala di SMP Negeri 1 Palangka Raya, pengurusnya menemui berbagai tantangan sehingga mendorong pengurus untuk dapat mengatasinya sebagai salah satu syarat kemajuan dalam mengelola musala. Berbagai tantangan yang dihadapi dalam mengelola musala SMP Negeri 1 Palangka Raya diungkapkan Sr:

“Tidak semua guru beragama Islam proaktif mendukung setiap dilaksanakan kegiatan musala. Tumpuan utama ya

guru agama. Di samping itu, musala tidak mendapatkan dana secara rutin dari sekolah. Jadi harus mandiri secara dana.”

Hal senada juga disampaikan oleh Ys yang mengatakan bahwa:

“Dalam menyediakan perlengkapan musala, pengurus harus memutar otak agar dapat terkumpul dana yaitu melalui infak anak-anak karena sekolah tidak melakukan pembelian barang untuk perlengkapan musala. Demikian juga dengan dana untuk perbaikan musala, sumbernya adalah iuran dari siswa siswi SMPN 1 dan guru-guru yang beragama Islam karena tidak pernah ada perbaikan dari sekolah. Kurang kompaknya guru beragama Islam juga menjadi kesulitan sendiri. Di samping itu, salat zuhur yang dilakukan anak-anak adalah setelah pulang dari sekolah, tidak termasuk dalam jadwal pelajaran.”

Sebagaimana pengamatan yang penulis lakukan pada saat mengikuti kegiatan pengajian di Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya pada tanggal 20 Mei 2016 terlihat guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah orang-orang yang paling sibuk mengarahkan peserta didik pada saat kegiatan. Mereka hadir sebelum acara dimulai dan pulang paling akhir pada saat semua yang hadir sudah pulang. Kehadiran guru/ TU beragama Islam memang memberikan andil, namun tidak sesibuk guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

2. SMP Negeri 2 Palangka Raya dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Beragama Islam

Berbagai kesulitan mendorong untuk munculnya pemikiran sebagai jalan keluarnya. Demikian juga dalam kaitannya dengan mengelola musala di SMP Negeri 2 Palangka Raya. Beberapa

tantangan tersebut tergambar sebagaimana disampaikan oleh Hf dan diiyakan oleh Ms dalam satu wawancara:

“Musalanya terlalu kecil, makanya maunya ditingkat atau diperluas biar bisa menampung lebih banyak anak-anak. Untuk membeli alat-alat kebersihan dan perlengkapan di dalam musala, mengandalkan iuran siswa saja. Terus guru agamanya juga perempuan semua, jadinya kalau mau salat berjamaah susah.”

Ms menambahkan bahwa sangat sedikit peserta didik yang memiliki keberanian untuk menjadi imam salat berjamaah di musala sekolah. Beberapa tantangan juga diungkapkan oleh Bs:

“Karena tiga dari empat guru Pendidikan Agama Islam di SMP 2 adalah baru, maka masalah koordinasi atau komunikasi antar guru agama Islam itu sendiri juga harus ditingkatkan. Juga masalah kegiatan tadarus anak-anak yang dimulai jam setengah tujuh sebelum jam pertama masuk, tahun-tahun sebelumnya dilaksanakan tetapi sekarang *mandek*. Masalah pemanfaatan musala yang belum maksimal juga menjadi ganjalan.”

Kondisi ukuran bangunan musala juga disampaikan oleh Kepala SMP Negeri 2 Palangka Raya sebagai sebuah keadaan kurang memadai yang harus segera dicarikan jalan keluarnya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Kepala SMP Negeri 2 Palangka Raya melalui wawancara, dikatakannya:

“... cuma yang menjadi kendala adalah ukuran musala yang terlalu kecil menjadi kendala tersendiri, sehingga menjadi bahan evaluasi kami untuk ke depan, karena dipakai untuk satu kelas saja tidak cukup apalagi dua kelas digabung.”

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan pada 24 Pebruari 2016, Musala al-Murabbi memang berukuran relatif kecil. Dengan menghitung keramik lantai peneliti dapat mengetahui bahwa musala tersebut berukuran 6 x 5,8 meter. Jika dilihat perbandingan jumlah peserta didik beragama Islam yang mencapai jumlah 652 orang dan rombongan belajar yang tersedia sebanyak 28, jika dibagi rata maka dapat dikatakan bahwa setiap kelas terdapat sekitar 23 peserta didik beragama Islam. Jika pelaksanaan pembelajaran digabungkan dua kelas sekaligus, maka musala sudah sesak penuh. Berkenaan dengan hal tersebut, maka revitalisasi musala akan segera dilakukan.

3. SMP Negeri 3 Palangka Raya dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Beragama Islam

Tantangan dimaknai sebagai faktor kesulitan yang harus dilalui sebagai jalan untuk sesuatu yang lebih baik akan mendorong munculnya berbagai pemikiran dan tindakan sebagai jawaban atas kesulitan tersebut.

Pj mengutarakan beberapa tantangan yang dihadapi pengurus Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya dalam mengelola kegiatan keagamaan adalah:

“Kendalanya karena dana, sementara ini dana infak dialokasikan ke pembangunan fisik musala. Catatan: Saat ini kas minus Rp 9.000.000,00 dan baru dicicil Rp 2.000.000,00. Yang kedua adalah pengawasan terhadap ekskul agama kurang, karena tidak ada pelatih khusus. Sementara ini puisi Islami kurang jalan karena tidak ada pelatih, sementara saya rutin menangani seni rebana. Hal ketiganya perhatian Kemenag ada tetapi belum dirasakan mencukupi.”

Hal senada juga disampaikan oleh WM (guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti) bahwa masalah pendanaan untuk perawatan musala merupakan satu masalah utama yang sedang dihadapi. Wildanur juga mengatakan bahwa kesadaran peserta didik masih rendah dalam hal menjadikan musala sebagai tempat menumbuhkembangkan wawasan keislaman mereka. Hal lain yang juga menjadi tantangan adalah rendahnya kesadaran akan kebersihan musala pada diri peserta didik, sehingga musala masih belum nampak bersih dan asri.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan terhadap kondisi bangunan musala sekaligus pada saat pengambilan gambar bangunan Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya pada tanggal 1 Maret 2016 terlihat banyak tumpukan material yang menurut responden akan digunakan untuk pembuatan tempat wudu di samping musala. Musala juga belum berlantai keramik, belum berpagar, serta belum memiliki inventaris yang diperlukan secara memadai.

C. Strategi Pengelolaan Musala di Lembaga Pendidikan

1. Strategi Pengelolaan Musala dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMP Negeri 1 Palangka Raya

Manajemen strategik yang dipahami sebagai peran seorang manajer puncak (*strategic manager*) dalam mengendalikan organisasi, khususnya di dalam hal kemampuannya mengalokasikan sumber daya yang dimiliki organisasi dalam menghadapi situasi lingkungan yang terus berubah dalam kaitannya dengan pengelolaan musala SMP Negeri 1 Palangka Raya diwujudkan oleh pengurus dalam beberapa hal, yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Terus membina kekompakan di antara seluruh guru/ TU beragama Islam di SMP Negeri 1 Palangka Raya dalam kaitannya dengan partisipasi kegiatan majelis taklim rutin.

Majelis taklim sebagai kegiatan yang di-SK-kan secara khusus oleh kepala sekolah merupakan kegiatan sebulan sekali yang melibatkan seluruh guru/ TU beragama Islam dan seluruh peserta didik beragama Islam dengan kelas yang diatur secara bergantian untuk kehadirannya. Kegiatan rutin ini tidak dibiayai oleh sekolah, tetapi dibiayai melalui dana mandiri yang berasal dari anggota pengajian yang mendapat arisan pada bulan tersebut. Biaya yang dimaksud meliputi transport untuk penceramah dan penyediaan kudapan.

Kegiatan pengajian rutin yang biasanya dilaksanakan di musala sekolah pada hari Jumat sore ini mengundang seluruh guru/ TU beragama Islam karena seluruh guru/ TU beragama Islam termasuk nama-nama yang tercantum di dalam SK kepala sekolah tentang Pengurus Majelis Taklim SMP Negeri 1 Palangka Raya tersebut. Kegiatan pengajian tersebut memang rutin dilaksanakan sebulan sekali, namun tidak semua guru/ TU beragama Islam hadir dalam pengajian tersebut. Sebagaimana pada saat peneliti mengikuti pengajian di Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya pada bulan Mei tersebut, hanya terdapat sekitar 10 orang guru beragama Islam yang hadir, termasuk di dalamnya 2 orang guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Sementara itu, peserta didik yang kelasnya mendapat giliran hadir didata kehadirannya oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang mengajar pada kelas tersebut.

- b. Mengupayakan agar waktu salat zuhur terakomodasi dalam jadwal pembelajaran yang disusun oleh sekolah.

Pengelola musala mengusulkan ke kepala sekolah agar waktu istirahat terakhir pada setiap hari efektif belajar (kecuali hari Jumat) diperpanjang agar peserta didik memiliki waktu cukup untuk antre mengambil air wudu dan melaksanakan salat

zuhur tanpa harus terlambat masuk kelas saat pelajaran terakhir dimulai.

Jadwal pelajaran yang disusun sekolah mengatur waktu istirahat kedua berakhir saat hampir masuk waktu salat zuhur.⁶² Jika jam pelajaran terakhir pada suatu kelas bukan pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, maka peserta didik yang ingin melaksanakan salat zuhur pada awal waktu perlu izin untuk meninggalkan kelas. Dengan demikian, setiap peserta didik melaksanakan salat zuhur di sekolah, maka setiap kali pula mereka tertinggal beberapa saat untuk masuk kelas saat pelajaran terakhir.

- c. Penggalangan dana secara efektif efisien melalui iuran peserta didik dan guru-guru beragama Islam karena iuran/ infak yang diperoleh dari peserta didik dan guru beragama Islam merupakan sumber utama keuangan musala.

Penggalangan dana ini dilakukan melalui kotak infak yang diedarkan kepada peserta didik pada saat setiap awal kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dana yang terkumpul melalui infak peserta didik dikelola oleh pengurus Musala Nur Imtaq untuk perawatan dan penyediaan perlengkapan musala. Sedangkan dana infak dari guru melalui kegiatan arisan, digunakan sebagai penopang kegiatan pengajian rutin guru/ TU beragama Islam dan peserta didik yang kelasnya mendapat jadwal hadir. Sementara itu, infak guru/ TU dan komite sekolah digalang pada saat akan dilaksanakan beberapa kegiatan PHBI.

- d. Mengusulkan ke kepala sekolah agar sekolah memberikan dana secara rutin untuk pengelolaan musala sekolah karena

⁶²Sebagaimana dalam jadwal pelajaran, waktu istirahat kedua pada hari Senin adalah jam 11.35 – 11.50 WIB, Selasa sampai Kamis pada jam 11.15 – 11.30 WIB, sedangkan pelajaran pada hari Sabtu berakhir pada pukul 09.00 WIB lalu dilanjutkan dengan pengembangan diri dan Sabtu Kreasi hingga pukul 12.00 WIB. (Sumber: Dokumentasi Jadwal Mengajar SMP Negeri 1 Palangka Raya Tahun 2016/2017.)

musala juga merupakan bagian dari sekolah secara keseluruhan.⁶³

Dana rutin yang dimaksud oleh pengurus adalah dana untuk operasional dan perawatan musala. Hal ini karena selain digunakan untuk kegiatan keagamaan, musala juga digunakan sebagai ruang belajar peserta didik. Usulan yang dilakukan pengurus musala baru sebatas pendekatan secara lisan yang dilakukan saat bincang santai di luar forum rapat sekolah.

2. Strategi Pengelolaan Musala dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMP Negeri 2 Palangka Raya

Dalam hal mengalokasikan sumber daya yang dimiliki musala, ketua bersama pengurus musala SMP Negeri 2 Palangka Raya mewujudkannya melalui beberapa hal sebagai berikut:

- a. Menggalang kekompakan di antara guru-guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti karena merupakan tulang punggung keberlangsungan berbagai kegiatan musala.⁶⁴

Hal ini mengingat bahwa tiga orang dari empat guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan guru baru di SMP Negeri 2 Palangka Raya sehingga mereka merasa perlu saling melakukan pendekatan agar saling mengenal pola-pola kerja masing-masing dengan lebih baik. Seluruh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tersebut sudah saling mengenal secara pribadi sebelum bertugas di SMP Negeri 2 Palangka Raya, namun sebagai sebuah tim yang bekerja pada lembaga yang sama, perkenalan mereka relatif baru.

⁶³Disimpulkan dari hasil wawancara dengan Ys guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Palangka Raya, saat bertemu di acara pengajian Forum Silaturahmi GPAI SMP Kota Palangka Raya di Jl. Wortel V Palangka Raya pada Minggu tanggal 15 Mei 2016 pukul 10.00 WIB.

⁶⁴Rangkuman wawancara dengan Bs, pada Kamis tanggal 12 Mei 2016 pukul 10.00 WIB.

- b. Memanfaatkan musala untuk kegiatan keagamaan yang lebih beragam/ bervariasi.⁶⁵

Kegiatan keagamaan yang dimaksud meliputi kegiatan keagamaan yang bersifat kurikuler maupun kegiatan keagamaan yang bersifat mendukung atau menguatkan kegiatan kurikuler. Sebagaimana sudah disebutkan pada bagian deskripsi pengelolaan Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya, terdapat beberapa kegiatan yang dimaksudkan untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik beragama Islam.

- c. Revitalisasi musala.⁶⁶

Kepala SMP Negeri 2 Palangka Raya menjelaskan bahwa yang dimaksud revitalisasi musala adalah dengan akan dimulainya pelebaran bangunan Musala al-Murabbi pada tahun ajaran 2016/2017 agar dapat menampung lebih banyak peserta didik dan dapat sekaligus digunakan sebagai ruang pembelajaran yang memadai.

- d. Ketiadaan guru laki-laki untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.⁶⁷

Sehubungan dengan seluruh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 adalah perempuan, maka harus dilakukan pengkaderan secara intensif kepada peserta didik laki-laki agar dapat menjadi imam saat dilaksanakan salat zuhur berjamaah. Sebagaimana sudah diuraikan di dalam deskripsi pengelolaan Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya, tidak mudah mendapatkan inisiatif maupun keberanian peserta didik untuk menjadi imam salat berjamaah.

⁶⁵Rangkuman wawancara dengan Bs, pada Kamis tanggal 12 Mei 2016 pukul 10.00 WIB.

⁶⁶Wawancara dengan MU tanggal 26 Mei 2016 pukul 07.15 WIB.

⁶⁷Rangkuman wawancara dengan Hf tanggal 2 Mei 2016 pukul 08.30 WIB.

3. Strategi Pengelolaan Musala dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMP Negeri 3 Palangka Raya

Pengurus musala SMP Negeri 3 Palangka Raya mengalokasikan sumber daya yang dimiliki melalui beberapa hal sebagai berikut:

- a. Mengoptimalkan infak yang berasal dari peserta didik dan guru/ TU beragama Islam untuk musala.

Konsentrasi utama dalam hal dana musala yang sedang dilakukan oleh pengurus Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya adalah dalam rangka penggalangan dana untuk penyelesaian bangunan fisik musala. Selain bangunan fisik musala, penyediaan perlengkapan musala juga menjadi fokus perhatian. Kedua hal tersebut diharapkan oleh pengurus musala di sekolah tersebut dapat ditanggulangi dengan penggalangan melalui infak sebagai sumber utamanya.

- b. Mendorong keaktifan seluruh guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing kegiatan Rohani Islam.

Sebagaimana diuraikan di dalam deskripsi pengelolaan Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya, pengurus mengatakan dirinya agak kewalahan dalam membimbing kegiatan keagamaan musala karena kekurangan tenaga pembimbing/ pelatih.

- c. Mengoptimalkan fungsi musala untuk kegiatan keagamaan yang lebih banyak dan berkualitas.

Sebagaimana sudah dipaparkan di dalam bagian deskripsi pengelolaan Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya, bahwa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di musala pada umumnya ditujukan untuk menguatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Semakin beragam dan berkualitas kegiatan keagamaan dilaksanakan, maka diharapkan dapat memberikan manfaat yang lebih banyak pula.

- d. Mendorong keaktifan seluruh peserta didik beragama Islam untuk mengikuti kegiatan keagamaan Islam.⁶⁸

Kegiatan keagamaan Islam di Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya ada yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik beragama Islam, tetapi juga ada yang merupakan kegiatan pengembangan sesuai minat masing-masing peserta didik. Kegiatan yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik beragama Islam secara serentak misalnya kegiatan yang bersifat peringatan hari besar Islam seperti peringatan maulud, dan peringatan isra mikraj. Kegiatan yang harus diikuti seluruh peserta didik secara bergantian misalnya pesantren Ramadan, salat zuhur ataupun salat duha, dan kerja bakti di lingkungan musala. Ada juga kegiatan yang merupakan pilihan minat peserta didik, misalnya kegiatan kesenian Islami rebana.

⁶⁸Rangkuman wawancara dengan Pj tanggal 25 April 2016 pukul 16.00 WIB.

BAB V

PEMBAHASAN DAN HASIL TEMUAN

A. Pengelolaan Musala

1. Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya

Dapat dikatakan bahwa menurut waktu pelaksanaannya, kegiatan keagamaan Islam yang dilaksanakan di Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya meliputi kegiatan harian, bulanan, tahunan, dan kegiatan yang bersifat undangan/ insidental. Kegiatan harian yang dimaksud antara lain pembiasaan salat zuhur dan salat sunnah duha. Kegiatan sebulan sekali berupa penyelenggaraan pengajian yang diikuti oleh guru/ TU beragama Islam dan peserta didik secara bergantian sesuai jadwal dan salat berjamaah setiap hari efektif belajar. Kegiatan tahunan meliputi kegiatan peringatan hari-hari besar Islam, pesantren Ramadan dan kegiatan insidental seperti undangan pawai ataupun lomba.

Sehubungan dengan kegiatan yang bersifat *repetition* dan sudah berlangsung relatif lama, maka terciptalah suatu kondisi di mana pengelola musala merasa hafal benar dengan kegiatan apa yang akan dilaksanakan dan kapan waktu pelaksanaannya. Hubungan kondisi tersebut dengan perencanaan kegiatan musala adalah bahwa pengelola merasa tidak perlu menuangkan rencana kegiatan musala secara tertulis pada setiap awal tahun pembelajaran.

Pengurus musala sekolah sebagai sebuah kepengurusan dalam lembaga resmi, seyogyanya ketua pengurus musala beserta pengurus lainnya merumuskan perencanaan kegiatan musala untuk tiap tahun ajaran secara tertulis dan terdokumentasikan. Meskipun pengurus tidak menyusun perencanaan tahunan secara tertulis, bukan berarti tidak ada rencana yang tertulis sama sekali.

Pengurus melakukan perencanaan tertulis untuk tiap kegiatan yang akan dilaksanakan dalam bentuk proposal sederhana.

Seharusnya perencanaan yang dilakukan oleh pengurus Musala Nur Imtaq adalah perencanaan yang utuh dan setidaknya untuk satu tahun ajaran, karena perencanaan yang baik penting untuk dilakukan sebagaimana firman Allah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai, orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. al-Ḥasyr [59]: 18)

Di dalam *Tafsir Ibnu Katsir* Surah al-Ḥasyr ayat 18 dijelaskan bahwa Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok dan menabung amal saleh sebagai bekal untuk hari kemudian (hari esok/ akhirat). Di dalam ayat ini juga dijelaskan bahwa Allah Maha Mengetahui seluruh perbuatan hamba-Nya baik yang nyata maupun tersembunyi, yang kecil maupun yang besar.⁶⁹

HAMKA menjelaskan Surah al-Ḥasyr ayat 18 di dalam *Tafsir al-Ahzar* bahwa setiap diri hendaklah merenung, berpikir, dan mengingat hal-hal yang telah diperbuatnya untuk hari esok, yaitu hari akhirat karena hidup seseorang tidaklah disudahi di dunia ini saja karena dunia semata-mata masa untuk mengumpulkan bekal yang hasilnya akan dipetik di hari akhirat kelak. Oleh karena itu setiap diri hendaknya merenungkan apa

⁶⁹*Tafsir Ibnu Katsir Surat al-Ḥasyr.pdf*, ebook: shirotholmustaqim.wordpress.com, diunduh pada 10 Juni 2016.

yang harus dilakukan selama hidup di dunia agar kelak di hari esok (masa sesudah hari ini/ akhirat) mendapatkan keadaan yang memuaskan.⁷⁰

Dalam hal pengorganisasian, ketua pengurus Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya melakukan fungsi dan tugasnya dengan didistribusikannya tugas dan tanggung jawab kepada guru-guru beragama Islam sesuai dengan kemampuan masing-masing. Misalnya untuk memegang tugas sebagai bendahara musala dipilihlah Ibu Sr yang dikenal sebagai pribadi yang sangat teliti dan jujur. Untuk menangani transportasi setiap akan mengikuti pawai, maka diserahkan tanggung jawab tersebut kepada Bapak DH yang dikenal sebagai pribadi yang cekatan. Ketua pengurus Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya juga mendorong untuk tersedianya forum rembuk antar guru/ TU beragama Islam dalam kaitannya dengan kegiatan keagamaan Islam di musala melalui forum rapat/ musyawarah. Demikian pula dalam hal penentuan juri lomba anak-anak saat momen peringatan hari besar agama Islam, maka ketua pengurus Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya mendelegasikan tanggung jawab ini kepada guru mata pelajaran umum yang dianggap memiliki kapasitas dalam hal tersebut.

Yang dilakukan oleh ketua pengurus Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya ini sesuai dengan slogan yang dikenal dalam ilmu manajemen yaitu "*the right man on the right place and the right man behind the right job*" yang mengandung maksud penempatan orang-orang yang tepat pada jabatan yang tepat dan pemberian tugas yang tepat untuk dikerjakan oleh orang yang tepat pula. Bahkan untuk kesempurnaannya ditambahkan pula *the right man in the right time*.⁷¹

⁷⁰HAMKA, *Tafsir al-Azhar Juz 30*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985, h. 71-73.

⁷¹Sumarsih, *Manajemen Sumber Daya Manusia (staff.uny.ac.id)*, diunduh pada 13 Juni 2016.

Pembagian bidang kerja pada orang-orang tertentu yang dianggap mampu tersebut menurut hemat peneliti sesuai dengan maksud firman Allah,

قُلْ يَتَقَوْمِ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَمِلْتُ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya: “Katakanlah! Hai, kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja pula, maka kelak kamu akan mengetahui.” (Q.S. az-Zumar [39]: 39)

Menurut HAMKA, perintah yang diseru Allah kepada rasul-Nya tersebut agar disampaikan kepada kaumnya yang masih mempertahankan pendirian syirik. Rasulullah menegaskan bahwa jika kaumnya tetap mempertahankan keadaan yang salah tersebut, maka diberi kebebasan untuk meneruskan keyakinan dan pendirian yang salah tersebut. Nabi pun akan meneruskan pekerjaannya sesuai dengan keyakinan dan pendiriannya, sampai pada waktunya nanti di akhirat akan diperlihatkan oleh Allah siapa yang berada di jalan kebenaran.⁷²

Berbagai kegiatan keagamaan Islam yang dilaksanakan di Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya tersebut, memberi banyak manfaat sebagaimana dirasakan oleh ET, peserta didik kelas VIII. Jika dihubungkan dengan keterampilan kecerdasan emosional remaja sebagaimana diuraikan di dalam *Developing Adolescents* yang diterbitkan oleh *American Psychological Association (APA)*,⁷³ maka kemanfaatan yang dirasakan oleh peserta didik tersebut sudah menyentuh seluruh keterampilan terpenting bagi remaja dalam hal kecerdasan emosionalnya.

Dalam hal mengembangkan identitas diri tampak beberapa indikator pada diri ET yaitu dengan diperolehnya pengetahuan

⁷²HAMKA, *Tafsir al-Ahzar Juz 24*, h.53.

⁷³*Developing Adolescents- American Psychological Association*, www.apa.org/develop.pdf, diunduh 26 Nopember 2015.

baru tentang agama, lebih banyak belajar cara mengerjakan salat dan membaca Alquran dengan bimbingan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, lebih banyak mendengar nasihat agama sehingga membuat kesadaran keislamannya semakin bertambah. Dia pun lebih bersemangat berangkat ke sekolah. Kesadaran akan identitas dirinya sebagai seorang pelajar muslimah semakin meningkat.

Rasa percaya diri ET juga terbangun dengan keikutsertaannya di dalam kepanitiaan kegiatan keagamaan Islam di musala sekolahnya. Ada rasa senang dan bangga disertai rasa tanggung jawab ketika dia diminta memegang seksi perlengkapan dalam sebuah acara PHBI di sekolahnya karena kegiatan berlangsung dengan sukses, dan merasa memiliki lebih banyak kawan dekat di sekolahnya. Di dalam kerja kepanitiaan tersebut, ET juga lebih menyadari perlunya mengelola emosi dengan baik. ET lebih belajar dalam hal memilih kata-kata yang tepat pada saat mengungkapkan kekecewaan atas suatu hal, dan dia mampu mencari solusi untuk menghilangkan rasa kecewa hatinya dengan berbagi rasa pada orang yang dia percaya.

Melalui berbagai kegiatan keagamaan Islam di Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya, ET juga terdorong untuk mengembangkan empati dalam dirinya. Hal ini tampak pada keberaniannya meminta kepada orang tuanya agar memberikan santunan ke panti asuhan. ET merasa terharu saat menjumpai anak-anak panti asuhan. Rasa haru tersebut tidak hanya berhenti pada masalah rasa dalam hati saja, tetapi ET tergerak untuk membantu guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengumpulkan santunan untuk disumbangkan ke panti asuhan.

Dalam hal belajar memecahkan masalah secara konstruktif, ET memperolehnya melalui keikutsertaannya dalam berbagai kepanitiaan kegiatan keagamaan Islam di musala sekolahnya. ET belajar untuk menurunkan ego dan keinginannya ketika keinginan

tersebut berseberangan dengan keinginan teman dalam kepanitiaan tersebut. ET juga mengerti jika terjadi kebuntuan dalam musyawarah dengan teman-temannya, maka dia akan meminta bantuan ke guru. Melalui berbagai kegiatan keagamaan di musala sekolahnya, ET juga memperoleh spirit kerja sama yang lebih baik. Dia menyadari pentingnya setiap peserta didik beragama Islam ikut andil dalam setiap kegiatan keagamaan Islam yang dilaksanakan di musala sekolah. Dia juga menjadi “ketagihan” untuk terlibat lagi dalam kerja sama mendukung kegiatan keagamaan Islam di sekolahnya.

Dalam hal pengendalian dan pengawasan, ketua pengurus Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya melakukan fungsi dan tugasnya dengan dijadikannya visi sekolah⁷⁴ sebagai arah yang akan dituju dan misi sekolah⁷⁵ sebagai keadaan yang akan diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Musala Nur Imtaq. Ketiadaan program kerja tahunan secara tertulis sedikit tertutupi dengan disusunnya proposal kegiatan ke kepala sekolah maupun orang tua peserta didik setiap kali akan dilaksanakan kegiatan yang memerlukan pembiayaan yang cukup besar, misalnya peringatan hari besar agama Islam, kegiatan Ramadan, undangan lomba, dan pawai untuk momen-momen tertentu. Dalam hal kelengkapan musala untuk mendukung kegiatan keagamaan, Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya memilikinya dengan cukup lengkap. Keaktifan Kepala SMP Negeri 1 Palangka Raya dalam ikut serta memanfaatkan musala sebagai tempat melaksanakan salat zuhur ketika berada di sekolah maupun salat sunnah duha merupakan

⁷⁴Sebagian visi SMP Negeri 1 Palangka Raya yaitu “Unggul dalam Mutu Berdasarkan Imtaq ...”. (Visi sekolah dapat dilihat selengkapnya pada Gambaran Umum Lokasi Penelitian)

⁷⁵Khususnya pada misi sekolah pertama. Pada misi sekolah yang pertama diharapkan siswa mampu berkembang secara optimal sesuai kematangan kecerdasan yang dimiliki. Penulis mengasumsikan termasuk di dalamnya kecerdasan emosional. (Misi sekolah dapat dilihat selengkapnya pada Gambaran Umum Lokasi Penelitian)

teknik pengawasan melekat yang cukup efektif dari kepala sekolah sebagai pucuk pimpinan. Partisipasi kepala sekolah tersebut dapat menjadi pengawasan yang tidak kentara dan efektif karena guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai pengelola utama seluruh kegiatan musala tidak merasa sedang diawasi dan kepala sekolah ikut langsung merasakan/ mengetahui jika ada kekurangan yang harus segera diatasi.

Pengawasan melekat tersebut di atas menurut peneliti relevan dengan firman Allah,

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ۖ كِرَامًا كَاتِبِينَ ۖ يَعْلَمُونَ مَا

تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: “Padahal sesungguhnya bagi kamu ada malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaan itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Infithar [82]: 10-12)

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dijelaskan bahwa para malaikat Allah tidak henti-hentinya mengawasi manusia kecuali pada beberapa keadaan.⁷⁶ Malaikat tidak pernah lengah dalam mencatat setiap perbuatan manusia, meliputi perbuatan baik maupun tercela.⁷⁷

Dengan adanya pengendalian dan pengawasan yang baik, maka diharapkan fungsi ini dapat menyelamatkan jalannya proses kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di musala agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

⁷⁶Beberapa keadaan yang dimaksud adalah buang air besar, janabah, dan mandi. (<http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-al-infithar-ayat-1-12.html?m=1>, *online* pada 4 Oktober 2016.)

⁷⁷*Ibid.*

Dalam hal komunikasi, ketua pengurus Musala Nur Imtaq telah melakukan fungsi ini dengan dilaksanakannya beberapa bentuk kerja sama dan keterlibatan guru/ TU beragama Islam di sekolah tersebut. Hal ini terlihat dari dilibatkannya seluruh guru beragama Islam dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya. Dua kegiatan keagamaan utama yang dilaksanakan di Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya, yaitu pengajian dan salat berjamaah, diketahui bahwa tidak hanya guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti saja yang berperan dalam kegiatan keagamaan Islam di musala tersebut, tetapi seluruh guru beragama Islam terlibat di dalamnya, meskipun dengan tingkat keaktifan yang berbeda-beda.

Hal ini sebagaimana tertera di dalam SK Pengurus Majelis Taklim SMP Negeri 1 Palangka Raya yang menjadi pendorong untuk andilnya seluruh guru beragama Islam dalam mendukung kegiatan keagamaan di Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya. Keterlibatan guru beragama Islam seperti yang dikatakan kepala sekolah bahwa semua guru-guru yang muslim bertanggung jawab terhadap musala.⁷⁸

Peran serta guru/ TU beragama Islam dalam mendukung kegiatan keagamaan di Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya ini merupakan satu bentuk kerja sama dan tolong-menolong dalam hal kebaikan, yang pada hakekatnya sejalan dengan firman Allah,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ
وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَنْتَعُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا
وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ

⁷⁸Lihat kembali wawancara dengan Jayani, Kepala SMP Negeri 1 Palangka Raya pada bagian Penyajian Data.

الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالْتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى
 الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: "... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan kebajikan dan takwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Berat siksa-Nya." (Q.S. al-Maidah [5]: 2)

Ayat di atas berisi perintah Allah kepada kaum beriman agar saling menolong dalam kebenaran dan ketakwaan serta larangan berbuat dosa dan kemaksiatan. Ayat ini juga mengandung pemahaman bahwa di dalam bermuamalah antara muslim satu dengan lainnya harus dilandasi dengan pemenuhan hak di antara kaum muslimin karena sebagaimana firman Allah di dalam Surah al-Hujurat ayat 10 bahwa sesungguhnya setiap mukmin itu bersaudara.⁷⁹ Hal tersebut juga sebagaimana yang dimaksud oleh sebuah hadis Rasulullah saw.:

وعن انس قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : (اَنْصُرْ اَخَاكَ ظَالِمًا اَوْ مَظْلُومًا)
 فَقَالَ رَجُلٌ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، اَنْصُرُهُ اِذَا كَانَ مَظْلُومًا ، اُرَايْتِ اِنْ كَانَ ظَالِمًا كَيْفَ اَنْصُرُهُ ؟ قَالَ :
 (تَحْجِزُهُ - اَوْ تَمْنَعُهُ - مِنْ الظُّلْمِ فَاِنَّ ذَلِكَ نَصْرُهُ) (رواه البخاري)

Artinya: "Dari Anas bin Malik r.a. telah berkata Rasulullah saw.: (Tolonglah saudaramu, baik dalam keadaan berbuat aniaya atau dianiaya.) Maka bertanyalah seorang laki-laki: Ya, Rasulullah, aku menolong orang yang teraniaya, lalu bagaimana cara menolong orang yang menzalimi? Rasulullah menjawab: ("Kamu cegah dan kamu halang-halangi dia dari perbuatan aniaya, inilah cara menolongnya.)" (H.R. Bukhari)⁸⁰

⁷⁹Tafsir al-Quran al-Karim, www.tafsir.web.id/2013/01/tafsir-al-maidah-ayat-1-5.html?m=1, online pada 12 Juni 2016.

⁸⁰Hadis Riwayat Bukhari dari Anas bin Malik dalam *Maktabah al Syamilah* Cetakan Kedua.

Dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa menolong saudara padahal dia sedang berbuat aniaya adalah mencegahnya dan menghalang-halangi dia dari melakukan perbuatan aniaya tersebut. Bertolak dari pemahaman hadis Rasulullah tersebut dapat dipahami bahwa kerja sama dan keterlibatan guru/ TU beragama Islam dalam mendukung keberlangsungan kegiatan keagamaan Islam di Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya merupakan salah satu bentuk tolong-menolong dalam iman dan kebajikan.

Berdasarkan data dan pembahasan tentang pengelolaan musala yang dilaksanakan di Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya sebagaimana uraian tersebut, maka peneliti mencoba membandingkannya dengan kondisi ideal pengelolaan musala sebagaimana terdapat di dalam Manajemen Masjid di Sekolah,⁸¹ sebagai berikut:

Tabel 4.31
Pengelolaan Musala Nur Imtaq SMPN 1 Palangka Raya

Fungsi Pengelolaan Musala/ Indikator	Uraian
Perencanaan	
a. Perumusan tujuan.	Tidak ada.
b. Perumusan jenis kegiatan.	Dirumuskan sambil berjalannya tahun ajaran.
c. Penentuan penanggung jawab kegiatan.	Dirumuskan sambil berjalannya tahun ajaran.
d. Penentuan waktu.	Dirumuskan sambil berjalannya tahun ajaran.
e. Penentuan tempat.	Dirumuskan sambil berjalannya tahun ajaran.
f. Penentuan sasaran.	Dirumuskan sambil berjalannya tahun ajaran.
g. Penentuan anggaran.	Dilakukan mendadak saat akan dilaksanakan kegiatan.
h. Penentuan sumber dana.	Dilakukan mendadak saat akan dilaksanakan kegiatan.

⁸¹file.upi.edu, *Manajemen_Masjid_di_Sekolah.pdf*, diunduh pada 31 Juli 2015.

i. Analisis SWOT.	Tidak ada.
Pengorganisasian	
a. SK kepengurusan.	Ada, tetapi hanya SK Pengurus Majelis Taklim (bukan SK Rohis atau SK Pengurus Musala).
b. Pembentukan koordinator/ pembagian bidang tugas.	Ada.
d. Keterlibatan unsur terkait.	Ada.
e. Pemanfaatan musala.	Digunakan dengan maksimal hampir untuk seluruh kegiatan keagamaan Islam.
Pengendalian dan Pengawasan	
a. Visi dan misi.	Tidak ada. (Hanya menjadi pendukung pencapaian visi misi sekolah.)
b. Program kerja.	Tidak didokumentasikan secara tertulis.
c. Standar/ kriteria keberhasilan kegiatan.	Tidak ada.
d. Sarana pendukung.	Tersedia dan memadai.
Komunikasi	
a. Intern pengurus.	Ada.
b. Antar pengurus dengan pihak luar terkait.	Ada.

Melalui tabel tersebut dapat dikatakan bahwa di dalam mengelola Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya, pengelola belum meletakkan fungsi perencanaan pada tataran penting, padahal elemen ini merupakan fondasi bagi tujuan yang akan dicapai dari seluruh kegiatan yang dilaksanakan. Perencanaan seharusnya menjadi satu hal yang dilakukan karena sebagaimana dijelaskan Henry Fayol tentang *the five elements of management process* di dalam bukunya berjudul *General and Industrial Management*, Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya memiliki seluruh sarana pendukung yang memadai.

Namun demikian, merupakan sesuatu yang unik karena tanpa perencanaan tertulis berbagai kegiatan keagamaan Islam

tetap dilaksanakan secara rutin dan konsisten di Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya dari tahun ke tahun. Dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai motor utama, musala tidak pernah kosong dari berbagai kegiatan keagamaan Islam. Hal ini mencerminkan unsur sukarela pengelola sangat dominan dalam keberlangsungan kegiatan keagamaan tersebut.

Dua fungsi manajemen pengelolaan musala yang berikutnya yaitu pengendalian pengawasan dan komunikasi sudah dilakukan, meskipun tanpa instrumen tertulis pengendalian dan pengawasan. Fungsi komunikasi baik intern maupun ekstern terpenuhi sehingga mendorong berbagai kegiatan keagamaan tetap dapat berlangsung di Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya.

2. Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya

Koordinator guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (yang secara eksplisit adalah ketua pengurus Musala al-Murabbi) SMP Negeri 2 Palangka Raya menjadikan program kegiatan pada tahun-tahun sebelumnya sebagai acuan program kegiatan pada tahun berjalan. Kegiatan keagamaan Islam di Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya tidak rumit dan sederhana, sehingga hampir seluruh kegiatan keagamaan Islam di musala tersebut mengalir begitu saja mengikuti kalender ataupun kalender pendidikan. Jadi dapat dikatakan bahwa perencanaan yang dipakai adalah berupa pengulangan program-program pada tahun-tahun sebelumnya yang sudah sedemikian dihafal luar kepala dan sebagai rutinitas dari tahun ke tahun.

Menurut hemat peneliti, meskipun program kegiatan yang dilaksanakan merupakan pengulangan dari tahun-tahun sebelumnya dan sudah dihafal di luar kepala, koordinator kegiatan keagamaan Islam Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya seyogyanya menyusun program secara tertulis untuk tahun

ajaran tersebut, dan jika diperlukan melakukan penambahan/ pengembangan rencana kegiatan keagamaan musala.

Tidak dicanangkannya rencana tertulis yang memuat kegiatan keagamaan Islam di Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya tersebut, menurut hemat peneliti tidak hanya dilatarbelakangi oleh faktor pengurangan kegiatan selama bertahun-tahun sehingga pengelola hafal benar dengan kegiatan apa yang biasanya dilaksanakan dan waktu pelaksanaannya, melainkan juga dilatarbelakangi tidak adanya tuntutan administrasi dari kepala sekolah kepada pengelola musala. Namun demikian, tidak dapat dikatakan pula bahwa koordinator kegiatan keagamaan Islam Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya tidak melakukan fungsi perencanaan sama sekali. Dikatakan demikian, karena setiap akan dilaksanakan kegiatan yang bersifat besar maupun insidental, koordinator kegiatan keagamaan Islam Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya selalu menyusun proposal dan mengajukannya ke sekolah.

Namun idealnya, sebagai lembaga resmi bagian dari lembaga sekolah, musala hendaknya memiliki perencanaan tertulis yang terdokumentasikan dengan rapi. Menurut hemat peneliti, perencanaan tertulis bagaikan peta penunjuk jalan bagi seluruh unsur yang terlibat/ berkepentingan dalam kegiatan keagamaan di musala, dan seyogyanya dipublikasikan di lingkungan intern agar setiap orang yang berkepentingan dapat memberikan masukan. Perencanaan sebagai peta penunjuk jalan untuk keberlangsungan kegiatan, menjadi satu langkah awal yang sangat penting karena sebagaimana uraian dalam deskripsi konseptual disebutkan bahwa terdapat banyak komponen di dalam perencanaan, antara lain tujuan, pembiayaan, pelaksana, waktu, sasaran, sumber dana, analisa kelemahan kekuatan, serta teknis pelaksanaannya.

Pentingnya menuangkan rencana secara tertulis tersebut sejalan dengan maksud firman Allah,

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ
وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ
اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ
مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ
يُمْلَ لَهُ فَالْيُمْلِلْ لِوَلِيِّهِ بِالْعَدْلِ وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ
لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ
إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْب الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا
تَسْمَعُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ
وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجْرَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا
بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا
يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَاِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
وَيَعْلَمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: "... Janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya ..." (Q.S. al-Baqarah [2]: 282)

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dijelaskan bahwa bagian ayat tersebut sebagai bentuk perintah untuk menulis kebenaran, baik hal yang bersifat kecil apalagi hal yang bersifat besar.⁸² Sementara itu HAMKA menjelaskan dalam tafsirnya bahwa catatan meskipun untuk hal kecil sekalipun perlu dilakukan karena boleh

⁸²Terjemah *Tafsir Ibnu Katsir Juz 3.pdf*, www.quranwebsite.com, diunduh pada 12 Juni 2016.

jadi di kemudian hari memiliki manfaat yang besar. Catatan juga berfungsi sebagai pegangan dan menghilangkan keragu-raguan.⁸³

Dalam hal pengorganisasian, ketua pengurus Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya tampaknya sudah melakukannya dalam mengelola musala. Hal ini tampak dari dilibatkannya hampir seluruh guru beragama Islam untuk memberikan andil ikut serta menangani kegiatan di musala. Terdapat dua orang terdiri dari seorang guru beragama Islam dan seorang TU beragama Islam yang memegang peranan sebagai bendahara PHBI dan sebagai bendahara pengajian bulanan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tidak hanya guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti saja yang berperan dalam mengelola kegiatan keagamaan Islam di musala, tetapi seluruh guru/ TU beragama Islam juga memberikan andilnya. Namun andil yang diberikan oleh guru/ TU beragama Islam sebagai pemegang kas tersebut sangat terbatas hanya pada pengelolaan keuangan keagamaan Islam. Sedangkan untuk hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan secara keseluruhan, semua sangat tergantung pada peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai penggerak utamanya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa porsi keterlibatan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbeda dengan porsi keterlibatan guru/ TU beragama Islam. Hal ini karena kegiatan keagamaan Islam berhubungan dengan pemberian nilai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Keterlibatan guru/ TU beragama Islam untuk memegang sebagian tanggung jawab pengelolaan musala di SMP Negeri 2 Palangka Raya dipilih melalui mekanisme musyawarah. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah,

⁸³HAMKA, *Tafsir HAMKA Juz 3*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, h. 84.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا
رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan salat, sedang (urusan) mereka diputuskan dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian rezki yang Kami berikan kepada mereka.” (Q.S. asy-Syura [42]: 38)

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa musyawarah mengandung arti memutuskan sesuatu urusan dengan terlebih dahulu masing-masing orang mengemukakan pendapatnya, sehingga masing-masing dapat merasakan perasaan senang dan lega. Hal demikian seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. ketika meminta pendapat para sahabat dan membicarakannya bersama-sama dalam sebuah majelis untuk urusan-urusan yang penting.⁸⁴

Berbagai kegiatan yang dilaksanakan di Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya tersebut, dirasakan oleh Cahaya Marahati sebagai kegiatan bermanfaat. Jika dikaitkan dengan keterampilan kecerdasan emosional bagi *teenagers* sebagaimana dimaksud oleh *American Psychological Association (APA)* di dalam *Developing Adolescents*,⁸⁵ maka manfaat yang dirasakannya tersebut sudah meliputi seluruh keterampilan terpenting bagi remaja dalam masa *adolescent* dalam hal kecerdasan emosionalnya, meskipun tidak menunjukkan indikator yang banyak.

Dalam hal mengembangkan identitas diri, CM merasa bahwa mengikuti kegiatan keagamaan Islam di musala sekolahnya membawanya kepada memperoleh pengetahuan baru tentang

⁸⁴Tafsir Ibnu Katsir Surat asy Syura ayat 36-39, www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-asy-syura-ayat-36-39.html?m=1, online pada 18 Juni 2016.

⁸⁵*Developing Adolescents- American Psychological Association*, www.apa.org/develop.pdf, diunduh 26 Nopember 2015.

agama Islam dan dia ingin menjadi penceramah agama jika sudah dewasa. Dari dua hal tersebut dapat dirasakan bahwa kesadaran akan identitas keislamannya meningkat.

Rasa percaya diri CM juga terpupuk dengan keikutsertaannya di dalam kepanitiaan kegiatan keagamaan Islam di musala sekolahnya. Ada rasa senang jika dia bergabung dalam kegiatan keagamaan Islam di musala sekolahnya dan merasa puas jika dapat mengerjakan tugas dengan baik, dan berani mengeluarkan pendapat di dalam forum.

Dengan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan Islam di musala sekolah, CM merasa mendapat manfaat dalam hal pengendalian diri pada saat merasa kecewa terhadap temannya. Kekecewaan tersebut tidak ditumpahkannya dalam bentuk kemarahan, tetapi dia akan bercerita kepada sahabat dekatnya untuk meminta pendapat atau pada saat lainnya dia akan mengambil sikap diam.

Melalui berbagai kegiatan keagamaan Islam di Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya, CM juga terdorong untuk mengembangkan empati dalam dirinya. Dia merasakan iba ketika mengunjungi panti asuhan dan hal itu mendorongnya untuk memberikan sedekah.

CM menyadari bahwa perbedaan pendapat itu hal biasa dan asal tidak menimbulkan kesalahpahaman. Namun menurutnya, jika terjadi kesalahpahaman maka nasihat dari guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah solusinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa di dalam dirinya telah berkembang keinginan untuk menyelesaikan masalah secara konstruktif.

Melalui berbagai kegiatan keagamaan Islam di musala sekolahnya, CM belajar untuk bekerja bersama dan menyelesaikan masalah yang timbul dengan saling memberi bantuan antar teman. Dia merasa senang saat dapat membantu temannya, dan merasa terharu saat menerima bantuan dari

temannya. Semua yang dialaminya tersebut membuatnya merasa ingin terus ikut serta dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya.

Dalam hal pengendalian dan pengawasan, koordinator mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai ketua pengelola Musala al-Murabbi tampaknya sudah melaksanakan fungsi tersebut meskipun belum secara penuh. Kepala sekolah sebagai pucuk pimpinan sekolah melakukan fungsi pengendalian pengawasan secara lisan dan melalui kehadiran dalam kegiatan keagamaan Islam.

Tidak terlaksananya fungsi pengendalian dan pengawasan secara sepenuhnya ini disebabkan oleh faktor ketiadaan program kegiatan keagamaan musala yang dituangkan dalam tulisan untuk tahun berjalan. Sebagaimana dipaparkan pada bagian deskripsi bahwa adanya rencana tertulis merupakan salah satu indikator ketercapaian fungsi pengendalian dan pengawasan. Namun demikian, bukan berarti tidak ada rencana tertulis sama sekali. Pengurus musala selalu membuat proposal kegiatan setiap akan dilaksanakannya kegiatan yang memerlukan pembiayaan khusus.

Dijadikannya kegiatan keagamaan di musala sebagai bagian dari upaya pencapaian visi dan misi sekolah memberikan kesan bahwa pengurus musala menjadikan visi⁸⁶ dan misi⁸⁷ sekolah sebagai pedoman. Dengan kata lain, seluruh kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Musala al-Murabbi adalah dalam rangka memupuk ketakwaan dan membentuk akhlak mulia pada diri peserta didik. Jika dilihat dari lingkup yang lebih luas, seluruh kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya tersebut merupakan bagian yang

⁸⁶Khususnya pada “Terwujudnya Generasi yang Bertakwa, Berakhlak Mulia,” (Lihat pada visi SMP Negeri 2 Palangka Raya.)

⁸⁷ Khususnya pada misi yang pertama, yaitu “Melaksanakan pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan berkualitas, yaitu beriman, berakhlak mulia, ...” (Lihat pada misi SMP Negeri 2 Palangka Raya.)

tidak dapat dipisahkan dari upaya mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸⁸

Kepala sekolah sebagai pucuk pimpinan di SMP Negeri 2 Palangka Raya juga menjalankan fungsi pengendalian dan pengawasan terhadap kegiatan keagamaan di musala dengan cara memberikan pengarahan setidaknya tiap tiga bulan sekali atau setiap semester. Dengan adanya pengarahan dari kepala sekolah, maka ini merupakan motivasi tersendiri bagi keberlangsungan kegiatan keagamaan di Musala al-Murabbi. Menurut hemat penulis, pengarahan dari kepala sekolah ini dapat dikategorikan sebagai pemberian petunjuk ke arah kebaikan.

Dalam hal komunikasi, koordinator mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai ketua pengurus Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya telah melakukan fungsi ini dengan telah dilakukannya proses penyampaian pendapat antar pengurus ataupun antar guru/ TU beragama Islam di SMP Negeri 2 Palangka Raya dalam forum-forum musyawarah membahas kegiatan keagamaan musala dan telah dilakukannya jalinan kerja sama dengan orang tua peserta didik atau pengurus masjid yang ada di sekitar lingkungan sekolah.

Telah dilakukannya saling tukar pendapat dalam musyawarah tersebut, menurut peneliti sesuai dengan firman Allah,

⁸⁸*UU_ No_ 20_ Tahun_ 2003_ Sistem_ Pendidikan_ Nasional. pdf*, www.telkomuniversity.ac.id, diunduh pada 19 Juni 2016.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ لِرَئْسِ الثَّاغُوتِ فَكَانُوا أَبَدًا فِيهَا
 مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
 فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (Q.S. Ali Imran [3]: 159)

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* diterangkan yang intinya bahwa Rasulullah mengajak para sahabat untuk bermusyawarah dalam banyak urusan. Rasulullah selalu berkata dengan lembut, sopan, dan kata-kata yang baik, serta tidak pernah kasar ataupun berkeras hati. Hasil yang disepakati melalui musyawarah akan menjadi pendorong tekad untuk melaksanakan hasil musyawarah itu dengan baik. Selanjutnya bertawakkal kepada Allah setelah melakukan usaha sekuat tenaga adalah sandaran bagi setiap orang beriman.⁸⁹

Dapat disimpulkan bahwa fungsi komunikasi selama proses kegiatan keagamaan di Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya dimaksudkan untuk membulatkan tekad bersama di antara pengurus maupun guru/ TU beragama Islam dalam memberikan layanan kegiatan keagamaan Islam kepada para peserta didik. Kebulatan suara dan tekad tersebut lalu diiringi

⁸⁹tafsir- ibnu- katsir- juz- 4. pdf (saidnazulfiqar.files.wordpress.com), *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 4*, diunduh pada 18 Juni 2016.

dengan langkah nyata berupa pelaksanaan kegiatan sampai dengan proses pertanggungjawabannya kepada kepala sekolah.

Berdasarkan pembahasan tentang pengelolaan musala yang dilaksanakan di Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya, maka peneliti mencoba membandingkannya dengan kondisi ideal pengelolaan musala sebagaimana terdapat di dalam Manajemen Masjid di Sekolah,⁹⁰ sebagai berikut:

Tabel 4.32
Pengelolaan Musala al-Murabbi SMPN 2 Palangka Raya

Fungsi Pengelolaan Musala/ Indikator	Uraian
Perencanaan	
a. Perumusan tujuan.	Tidak ada.
b. Perumusan jenis kegiatan.	Dirumuskan sambil berjalan tahun ajaran.
c. Penentuan penanggung jawab kegiatan.	Dirumuskan sambil berjalan tahun ajaran.
d. Penentuan waktu.	Dirumuskan sambil berjalan tahun ajaran.
e. Penentuan tempat.	Dirumuskan sambil berjalan tahun ajaran.
f. Penentuan sasaran.	Dirumuskan sambil berjalan tahun ajaran.
g. Penentuan anggaran.	Dilakukan mendadak saat akan dilaksanakan kegiatan.
h. Penentuan sumber dana.	Dilakukan mendadak saat akan dilaksanakan kegiatan.
i. Analisis SWOT.	Tidak ada.
Pengorganisasian	
a. SK kepengurusan.	Tidak ada. Ketua pengurus musala adalah implisit koordinator mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
b. Pembentukan koordinator.	Tidak ada.

⁹⁰file.upi.edu, *Manajemen_Masjid_di_Sekolah.pdf*, diunduh pada 31 Juli 2015.

c. Keterlibatan unsur terkait.	Ada.
d. Pemanfaatan musala.	Belum sepenuhnya karena terkendala ukuran bangunan musala terlalu kecil. Perlu segera revitalisasi.
Pengendalian dan Pengawasan	
a. Visi dan misi.	Tidak ada. (Seluruh kegiatan keagamaan untuk mendukung ketercapaian visi misi sekolah.)
b. Program kerja.	Tidak didokumentasikan secara tertulis.
c. Standar/ kriteria keberhasilan kegiatan.	Tidak ada.
d. Sarana pendukung.	Tersedia namun keadaan musala kurang memadai.
Komunikasi	
a. Intern pengurus.	Ada.
b. Antar pengurus dengan pihak luar terkait.	Ada.

Melalui tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa fungsi perencanaan di dalam pengelolaan kegiatan keagamaan di Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya nyaris tidak ada. Perencanaan kegiatan dilakukan sesaat sebelum dilaksanakan kegiatan yang waktunya mengikuti kalender atau kalender pendidikan. Ketiadaan rencana tahunan memberikan kesan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di musala hanya mengalir seadanya dan tidak inovatif. Padahal tahap perencanaan merupakan tahap yang sangat penting di dalam fungsi manajemen karena perencanaan merupakan *roadmap* bagi seluruh kegiatan keagamaan yang akan dilaksanakan sehingga dapat memperhitungkan seluruh kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Meskipun demikian, pengurus selalu membuat proposal setiap akan dilaksanakan sebuah kegiatan keagamaan, serta menyampaikan laporan tertulis kepada kepala sekolah sesudah suatu kegiatan selesai dilaksanakan.

Tidak adanya perencanaan tertulis yang memuat program kegiatan keagamaan di musala setidaknya dalam satu tahun pelajaran, menurut hemat peneliti disebabkan karena tidak ada tuntutan secara administratif dari kepala sekolah. Status sebagai pengelola musala dapat digunakan untuk memperoleh nilai/ *credit point* jika seorang guru mengurus kenaikan pangkat,⁹¹ namun yang diperlukan sebagai kelengkapan administrasinya hanyalah SK kepengurusan musala dan tidak harus menyertakan program kegiatannya. Jika saja program termasuk dalam persyaratan administrasi, maka pengurus akan terdorong untuk menyusun program kegiatan musala secara tertulis untuk setiap tahunnya, dan jika guru menginginkan hal tersebut dapat digunakan sebagai penambah poin untuk kenaikan pangkat.

Tidak adanya perencanaan tertulis setidaknya untuk satu tahun pelajaran, ternyata tidak serta merta membuat kegiatan keagamaan di musala tidak terlaksana. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Palangka Raya menjadi motor penggerak keberlangsungan kegiatan keagamaan di musala, meskipun dengan cara mengalir begitu saja mengikuti kalender/ kalender pendidikan tahun berlangsung. Kondisi tersebut menjadi bukti sikap kemandirian dan suka rela guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam mengelola musala. Menurut hemat peneliti, dua faktor tersebut menjadi pendorong tetap eksisnya kegiatan keagamaan Islam yang berbasis di Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya dari tahun ke tahun.

Tidak adanya program tertulis tentang kegiatan keagamaan Islam di Musala al-Murabbi, menurut hemat peneliti berlanjut dan berdampak pada fungsi pengendalian dan pengawasan terhadap

⁹¹Kenaikan pangkat guru diatur melalui Permenpan dan RB Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, bhky 1413864226.pdf, diunduh tanggal 11 Oktober 2016.

kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut. Hal tersebut nampak pada tidak adanya lembar pedoman kendali dan pengawasan tertulis terhadap setiap kegiatan yang dilaksanakan di musala. Fungsi pengendalian dan pengawasan hanya dilakukan secara lisan. Laporan kegiatan dan proposal sebelum kegiatan memang ada, namun semua itu disusun secara parsial dan setiap mendekati waktu pelaksanaan kegiatan, bukan pada awal tahun pelajaran saat seluruh kegiatan belum dimulai untuk tahun tersebut. Dengan demikian, akan sulit menentukan tingkat keberhasilan dari kegiatan yang dilaksanakan. Di luar semua itu, satu hal yang unik menurut hemat peneliti adalah, seluruh rutinitas kegiatan musala terus berlangsung dari tahun ke tahun secara terus menerus meskipun dengan ketiadaan program tertulis beserta fungsi pengendalian pengawasannya. Dari hal tersebut, penulis mendapat kesan kuat akan adanya jiwa ikhlas beramal pada diri guru-guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menjamin keberlangsungan kegiatan keagamaan di Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya.

Dalam hal fungsi komunikasi, pengelola kegiatan keagamaan Islam di Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya sudah terlihat dari diadakannya proses-proses komunikasi melalui forum musyawarah menjelang diadakannya suatu kegiatan, baik antar unsur yang ada di dalam sekolah, melalui jalinan dukungan komite, dan pihak-pihak berkepentingan di luar sekolah. Menurut hemat peneliti, berbagai agenda rapat yang dilaksanakan pada setiap akan memulai suatu kegiatan, jika didokumentasikan dengan baik dan lengkap maka pada tahun berikutnya pengelola akan mempunyai pijakan yang memudahkan untuk menyusun program kegiatan musala secara tertulis agar lebih tertib dan tepat sasaran. Hal ini disebabkan bahwa setiap fungsi dalam pengelolaan kegiatan keagamaan Islam di musala merupakan mata rantai yang saling berkait, dan akhir suatu fungsi

merupakan awal untuk fungsi perencanaan pada periode berikutnya, dan demikian terus berkesinambungan dengan koreksi dan perbaikan yang tidak boleh berhenti. Dengan demikian, diharapkan kegiatan keagamaan Islam di Musala al-Murabbi dari tahun ke tahun dapat terus meningkat baik dalam segi kuantitas maupun mutu kegiatan.

3. Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya

Dalam hal perencanaan, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang secara eksplisit adalah Pembina kegiatan Rohani Islam (Rohis) di Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya,⁹² menjadikan Surat Keputusan Pengurus Rohis SMP Negeri 3 Palangka Raya sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan Islam di musala pada setiap tahun pelajaran. Di dalam SK tersebut tertulis bahwa seluruh kegiatan keagamaan Islam di SMP Negeri 3 Palangka Raya merupakan kegiatan ekstra kurikuler Pendidikan Agama Islam, yang meliputi baca tulis Alquran, seni rebana/ musik Islami, karya ilmiah Islami, pesantren Ramadan, PHBI, pawai taaruf, dan setiap dua tahun sekali mengikuti Pekan Keterampilan dan Seni Pendidikan Agama Islam (PENTAS PAI). Dengan sudah tercantumnya mata kegiatan di dalam SK tersebut, maka pengurus Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya tidak perlu menyusun program tahunan kegiatan musala tetapi tinggal menjabarkannya dalam bentuk proposal kegiatan yang disusun dan diajukan kepada kepala sekolah sesuai dengan keperluan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa SK Kepala Sekolah tentang ROHIS tersebut secara otomatis juga merupakan

⁹²Ditugaskan melalui Surat Keputusan Kepala SMP Negeri 3 Palangka Raya tentang Pengurus Rohani Islam (Rohis) SMP Negeri 3 Palangka Raya. Terdapat tiga orang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 3 Palangka Raya. Yang paling aktif mengelola musala di antara ketiganya adalah Pujiati. Oleh karena itu, peneliti memilih Pujiati sebagai responden dalam penelitian ini.

pencanangan program tahunan yang akan dilaksanakan oleh pengurus musala dalam tahun ajaran tersebut. Hanya saja, pencanangan program tahunan tersebut belum mencakup rincian tentang tujuan, pembiayaan, pelaksana, waktu, sasaran, sumber dana, analisa kelemahan kekuatan, serta teknis pelaksanaannya. Namun demikian, dengan adanya perencanaan tersebut, menurut hemat peneliti sesuai dengan sabda Rasulullah saw.,

أَخْبَرَنِي الْحَسَنُ بْنُ حَلِيمٍ الْمَرْوَزِيِّ ، أَنَّ أَبَا الْمُؤَجَّهَ ، أَنَّ أَبَا عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي هِنْدٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِرَجُلٍ وَهُوَ يَعِظُهُ : « اِعْتَمِدْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ : شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ ، وَغِنَاءَكَ قَبْلَ فَقْرِكَ ، وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ ، وَخَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ » « هذا حديث صحيح على شرط الشيخين ولم يخرجاه »⁹³

Artinya: “Telah memberi kabar kepada saya al Hasan bin Halim al Marwazi, telah memberitakan Abu al Muwajjah, telah memberitakan Abdan, telah memberitakan Abdullah bin Abi Hindun, dari bapaknya, dari Ibnu Abas radhiyallahu ‘anhuma berkata: bersabda Rasulullah saw. kepada seorang laki-laki yang meminta nasehat: Gunakan lima perkara sebelum datang lima perkara lainnya, masa mudamu sebelum masa tuamu, masa sehatmu sebelum masa sakitmu, masa kayamu sebelum masa miskinmu, masa lapangmu sebelum masa sibukmu, dan masa hidupmu sebelum datang matimu.” (Hadis ini shahih menurut syarat Imam Bukhari dan Imam Muslim tetapi mereka tidak mentahrijnya)

Menurut hemat peneliti, hadis tersebut mengandung perintah untuk melakukan persiapan dan perencanaan untuk masa yang akan datang. Di dalam proses ini terkandung setidaknya tentang apa yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang dan menentukan langkah-langkah untuk melaksanakannya. Di dalam hadis tersebut juga dapat dipahami bahwa perencanaan

⁹³Maktabah al-Syamilah Cetakan Kedua, t.th.

merupakan landasan untuk menentukan alternatif masa depan yang dikehendaki.

Dijabarkannya perencanaan kegiatan sebagaimana tercantum di dalam SK Rohis menjadi proposal kegiatan untuk tiap mata kegiatan yang memerlukan pembiayaan khusus, menurut hemat peneliti menunjukkan bahwa pengurus Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya telah melakukan fungsi perencanaan, meskipun masing-masing proposal tersebut disusun pada saat sebelum dilaksanakan suatu kegiatan. Dengan adanya proposal sebagai dokumen yang lebih terperinci dari program tahunan (program yang tercantum di dalam SK Rohis), maka pengurus musala dapat menjalankan setiap kegiatan dengan teliti, tepat waktu, tidak serampangan maupun tergesa-gesa sehingga dapat meminimalisir kesalahan maupun kegagalan. Dengan demikian, yang dilakukan pengurus Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya telah memperhatikan peringatan Allah untuk tidak bersikap tergesa-gesa dan ceroboh sebagaimana maksud ayat berikut:

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَأُورِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ ﴿٣٧﴾

Artinya: “Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. Kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda azab_Ku. Maka janganlah kamu minta kepada_Ku mendatangkannya dengan segera. (Q.S. al-Anbiya [21]: 37)

Meskipun sifat tergesa-gesa dijadikan oleh Allah sebagai salah satu sifat manusia, namun Allah memberikan manusia kemampuan untuk menahan diri dan melawan sifat tersebut dengan cara membiasakan diri dengan sifat ketenangan dan kesabaran. Dengan ketenangan dan kesabaran ini, manusia akan sampai pada tujuan yang diinginkan dan kesuksesan.⁹⁴

⁹⁴sepdhani. wordpress. com/ tag/ tafsir- ayat- ayat- tematik- tentang- sifat- dasar- manusia, *Tafsir Ayat Tematik tentang Sifat Dasar Manusia (Cahaya Islamku)*, online pada 21 Juni 2016.

Dalam hal pengorganisasian, ketua pengurus Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya telah melaksanakannya sebagai salah satu fungsi dalam manajemen pengelolaan kegiatan musala. Hal ini terlihat dari didistribusikannya tugas dan tanggung jawab terhadap kegiatan keagamaan Islam kepada seluruh guru/ TU beragama Islam.

Dalam lingkup pekerjaan yang lebih kecil pun, yaitu dalam satu mata kegiatan/ program, seluruh guru/ TU beragama Islam selalu disertakan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, keberlangsungan kegiatan keagamaan Islam di Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya sudah menjadi tanggung jawab kolektif, dan bukan hanya tanggung jawab guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dengan kata lain, musala sudah dianggap sebagai amanah yang dipikulkan secara bersama-sama.

Menurut peneliti, hal tersebut sesuai dengan firman Allah,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ

تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: “Hai, orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (Q.S. al-Anfal [8]: 27)

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Ali bin Abi Thalib mengartikan amanah sebagai segala macam kewajiban yang diberikan Allah kepada hamba-Nya.⁹⁵ Dari terjemah ayat tersebut juga dapat dipahami bahwa salah satu indikator keimanan seseorang adalah mampu tidaknya seseorang tersebut menjaga amanah. Amanah dapat juga diartikan sebagai tugas atau tanggung

⁹⁵alquranmulia. wordpress. com/ 2015/ 08/ 29/ tafsir- ibnu- katsir- surah- al- anfaal- ayat- 27- 28/, *Tafsir Ibnu Katsir Surah al-Anfal ayat 27-28 online* pada 22 Juni 2016.

jawab. Di sisi lain amanah juga diartikan sebagai kredibilitas dalam menunaikan tugas.⁹⁶

Beragam kegiatan keagamaan Islam yang dilaksanakan di Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya memberi beragam manfaat pula. Hal ini sebagaimana dirasakan oleh peserta didik kelas IX bernama MAS. Jika dihubungkan dengan keterampilan kecerdasan emosional usia *adolescent* sebagaimana diuraikan di dalam *Developing Adolescents* yang diterbitkan oleh *American Psychological Association (APA)*,⁹⁷ maka beragam manfaat yang dirasakan oleh MAS sudah meliputi enam keterampilan terpenting bagi remaja dalam hal kecerdasan emosional.

Dalam hal mengembangkan identitas diri tampak beberapa indikator pada diri MAS. Beberapa hal tersebut adalah semangatnya dalam belajar membaca Alquran, semangatnya dalam berlatih musik rebana, dan semangatnya dalam berlatih membuat kaligrafi. Kesadaran akan identitas dirinya sebagai seorang pelajar muslimah semakin berkembang, bahkan dia bercita-cita untuk mampu menjadi guru agama bagi keluarganya kelak setelah dewasa dan berkeluarga.

Rasa percaya diri MAS juga berkembang dengan keikutsertaannya di dalam kepanitiaan kegiatan keagamaan Islam di musala sekolahnya sekaligus menjadi salah satu pengisi acaranya. Ada rasa puas dan bangga jika tanggung jawab yang diembannya sukses dan berlangsung dengan seru. Melalui beragam kegiatan keagamaan Islam yang diikutinya tersebut, MAS merasa begitu diterima oleh guru Pendidikan Agama Islam

⁹⁶dakwahsiber.wordpress.com/2012/12/24/tadabur-surat-al-anfal-27/, *Tadabur Surat al-Anfal: 27*, online pada 22 Juni 2016.

⁹⁷*Developing Adolescents- American Psychological Association*, www.apa.org/develop.pdf, diunduh 26 Nopember 2015.

dan Budi Pekerti di sekolahnya karena merasa diperlakukan seperti anak kandung.

Di dalam kerja kepanitiaan tersebut, MAS menjadi lebih menyadari perlunya mengelola emosi dengan cara mengurangi ego, memilih berkata-kata baik, dan melembutkan suara dan berlapang dada. Melalui berbagai kegiatan keagamaan Islam di Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya, MAS juga terdorong untuk mengembangkan empati dalam dirinya. Hal ini tampak pada inisiatifnya meminta kepada orang tuanya agar memberikan santunan ke panti asuhan.

Dalam hal belajar memecahkan masalah secara konstruktif, MAS melakukannya dengan cara berpendapat yang masuk akal, dan meluruskan masalah jika terjadi perselisihan di antara teman-temannya, serta meminta bantuan ke guru jika masalah tersebut tidak mampu diselesaikan. Melalui berbagai kegiatan keagamaan di musala sekolahnya, MAS juga memperoleh semangat kerja sama yang lebih baik. Dia menyadari setiap orang memerlukan teman untuk berbagi. Dia menyadari bahwa setiap orang dalam kelompok harus membangun solidaritas. Satu hal lagi yang menurutnya penting dalam membina semangat kebersamaan adalah saling menjaga aib/kekurangan orang lain. Dengan semua kegiatan yang pernah dia lalui, dia merasakan keinginan untuk terus berpartisipasi dalam mendukung kegiatan keagamaan Islam di sekolahnya

Dalam hal pengendalian dan pengawasan, pengurus Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya terlihat sudah melaksanakan sebagian besarnya dengan baik. Hal ini dapat diketahui melalui beberapa indikator yang telah mereka laksanakan, yaitu adanya tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan keagamaan di musala, adanya program kerja, adanya pembagian tugas, dan tersedianya sarana prasarana yang mendukung keberhasilan kegiatan.

Dapat dilaksanakannya fungsi pengendalian dan pengawasan dalam kegiatan keagamaan Islam di Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya ini tidak terlepas dari dengan diterbitkannya surat keputusan kepala sekolah yang mengatur tentang kegiatan kerohanian Islam di sekolah tersebut. Dengan adanya pedoman tersebut, pengelola Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya dapat memperoleh acuan yang jelas dalam tiap tahun ajaran.

Kepala SMP Negeri 3 Palangka Raya sebagai pucuk pimpinan tertinggi di sekolah juga memiliki peran aktif dalam hal pengendalian dan pengawasan seluruh kegiatan keagamaan Islam di musala. Pengendalian dan pengawasan yang dilakukan kepala sekolah ini, menurut hemat peneliti merupakan pengendalian dan pengawasan yang melekat karena kepala sekolah juga terlibat aktif pada hampir seluruh kegiatan musala.

Partisipasi aktif kepala sekolah sekaligus sebagai fungsi pengendalian dan pengawasan ini, menurut peneliti sesuai dengan sistem among dalam falsafah pendidikan Ki Hajar Dewantara yang dikenal dengan semboyannya *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*.⁹⁸ Partisipasi kepala sekolah sekaligus sebagai fungsi pengendalian dan pengawasan ini, menurut peneliti merupakan salah satu bentuk tanggung jawab kepala sekolah sebagai pemimpin sebuah lembaga pendidikan secara keseluruhan. Hal tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah saw.,

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- أَنَّهُ قَالَ « أَلَا كُلكُمْ رَاعٍ وَكُلكُمْ مَسئُولٌ عَن رعيِّهِ فَالأميرُ الَّذِي عَلى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسئُولٌ عَن رعيِّهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلى أَهْلِ بيِّهِ وَهُوَ مَسئُولٌ عَنْهُمُ وَالمرأةُ

⁹⁸*Ing ngarso sung tulodho* (di depan memberi teladan) *ing madyo mangun karso* (di tengah memberi inspirasi) *tut wuri handayani* (mengikuti dari belakang dan memberi semangat). (*Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tantangan-Tantangan Implementasinya di Indonesia Dewasa Ini*, 19-19-1-SM.pdf, diunduh pada 23 Juni 2016.)

رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْتَوَلَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْتَوَلٌ عَنْهُ أَلَا
فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْتَوَلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ» (رواه مسلم)⁹⁹

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Qutaibah ibnu Said, telah menceritakan kepada kami Laits (tahwil), dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rumh, telah menceritakan kepada kami Laits dari Nafi’ dari Ibnu Umar dari Nabi saw. bahwa sesungguhnya beliau telah bersabda: “Ingatlah, setiap kamu adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang amir yang mengurus keadaan rakyat adalah pemimpin. Ia akan dimintai pertanggungjawaban tentang rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin terhadap keluarganya di rumahnya. Seorang wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya. Ia akan diminta pertanggungjawaban tentang hal mereka itu. Seorang hamba adalah pemimpin terhadap harta benda tuannya, ia akan diminta pertanggungjawaban tentang harta tuannya. Ketahuilah, kamu semua adalah pemimpin dan semua akan diminta pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. (H.R. Muslim)

Dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa setiap individu merupakan pemimpin dan setiap individu akan dimintai pertanggungjawaban atas tanggung jawab masing-masing sesuai dengan kapasitasnya.

Dalam hal komunikasi, pengurus Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya telah melaksanakan fungsi ini dengan cukup baik. Hal ini terlihat dari ikut andilnya seluruh guru/ TU beragama Islam dalam kegiatan keagamaan Islam di sekolah tersebut. Salah satu bentuk kerja sama yang solid tampak pada saat dilakukan penggalangan dana untuk melanjutkan pembangunan fisik musala. Tidak hanya seluruh guru/ TU beragama Islam yang terlibat memberikan andil, tetapi juga orang tua peserta didik beragama Islam.

⁹⁹Maktabah asy-Syamilah Cetakan Kedua, t.th.

Jalinan kerja sama antara unsur guru/ TU beragama Islam, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, kepala sekolah, dan orang tua peserta didik menurut hemat peneliti merupakan wadah musyawarah yang sangat potensial untuk mendukung suksesnya kegiatan keagamaan Islam di Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya. Melalui jalinan kerja sama tersebut, sangat leluasa untuk dilakukannya musyawarah, saling bertukar pendapat dan gagasan di antara seluruh unsur yang ada. Dengan media forum musyawarah ini pula akan terpupuk rasa saling percaya satu sama lain. Rasa saling percaya yang terbangun ini, menurut hemat peneliti akan bermanfaat bagi kelangsungan kegiatan keagamaan di Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya.

Dengan demikian, fungsi komunikasi yang telah dilakukan dalam kaitannya dengan penyelenggaraan kegiatan keagamaan Islam di Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya ini sudah sesuai dengan maksud hadis Rasulullah saw.,

حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُنْكَدَمِيِّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « الْمُسْتَشَارُ مُؤْتَمَرٌ » . (رواه الترمذي و ابوداود) ١٠٠

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ibnu al-Mutsanna, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Abi Bukair, telah menceritakan kepada kami Syaiban dari Abdul Malik bin Umair dari Abi Salamah dari Abu Hurairah r.a. berkata: telah bersabda Rasulullah saw.: “Musyawarah adalah dapat dipercaya.” (H. R. Tirmizi dan Abu Dawud)

Dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa melalui musyawarah akan menumbuhkan saling keterbukaan dan kejujuran.

¹⁰⁰Maktabah al-Syamilah Cet. Kedua, t.th.

Berdasarkan data dan pembahasan tentang pengelolaan musala yang dilaksanakan di Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya sebagaimana uraian tersebut, maka peneliti mencoba membandingkannya dengan kondisi ideal pengelolaan musala sebagaimana terdapat di dalam Manajemen Masjid di Sekolah,¹⁰¹ sebagai berikut:

Tabel 4.33
Pengelolaan Musala Darul Ulum SMPN 3 Palangka Raya

Fungsi Pengelolaan Musala/ Indikator	Uraian
Perencanaan	
a. Perumusan tujuan.	Tidak ada.
b. Perumusan jenis kegiatan.	Ada.
c. Penentuan penanggung jawab kegiatan.	Ada.
d. Penentuan waktu.	Dirumuskan sambil berjalan tahun ajaran.
e. Penentuan tempat.	Dirumuskan sambil berjalan tahun ajaran.
f. Penentuan sasaran.	Dirumuskan sambil berjalan tahun ajaran.
g. Penentuan anggaran.	Dilakukan mendadak saat akan dilaksanakan kegiatan.
h. Penentuan sumber dana.	Dilakukan mendadak saat akan dilaksanakan kegiatan.
i. Analisis SWOT.	Tidak ada.
Pengorganisasian	
a. SK kepengurusan.	Ada. Berupa SK Rohis.
b. Pembentukan koordinator.	Ada.
c. Keterlibatan unsur terkait.	Ada.
d. Pemanfaatan musala.	Maksimal.
Pengendalian dan Pengawasan	
a. Visi dan misi.	Tidak ada. (Kegiatan musala mendukung pencapaian visi misi sekolah.)

¹⁰¹file.upi.edu, *Manajemen_Masjid_di_Sekolah.pdf*, diunduh pada 31 Juli 2015.

b. Program kerja.	Secara garis besar berupa nama-nama kegiatan yang akan dilaksanakan dalam satu tahun ajaran. (Tercantum di dalam SK Rohis.)
c. Standar/ kriteria keberhasilan kegiatan.	Tidak ada.
d. Sarana pendukung.	Lengkap dan memadai.
Komunikasi	
a. Intern pengurus.	Ada.
b. Antar pengurus dengan pihak luar terkait.	Ada.

Melalui tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa fungsi perencanaan sedikit tertolong dengan diterbitkannya SK Rohis oleh kepala sekolah sehingga pengurus musala mengetahui beberapa program pokok yang harus dilaksanakan sebagai kegiatan keagamaan Islam yang berbasis di musala. SK Rohis dari kepala sekolah seharusnya dijabarkan lagi ke dalam kegiatan yang lebih detail melalui dokumen perencanaan tahunan kegiatan keagamaan Islam yang berbasis di musala sekolah. Pada kenyataannya detail dari masing-masing kegiatan baru tertuang setelah disusunnya proposal kegiatan pada saat menjelang dilaksanakannya suatu mata kegiatan.

Kegiatan keagamaan Islam di Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya sebagaimana tercantum di dalam SK Rohis tersebut dilaksanakan meskipun dengan keterbatasan tenaga pelatih. Namun berkat keuletan ketua koordinator kegiatan di musala tersebut, seluruh kegiatan yang dicanangkan di dalam program tahunan kegiatan musala dapat dilaksanakan dengan baik.

Kepala sekolah sebagai pucuk pimpinan di sekolah melaksanakan fungsi pengendalian dan pengawasan selain dengan cara berpartisipasi dalam kegiatan, koreksi proposal kegiatan, juga dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informatika melalui

media sosial. Melalui media sosial tersebut, fungsi pengendalian dan pengawasan dilaksanakan dengan cara yang tidak dirasakan oleh pengelola kegiatan musala bahwa hal tersebut merupakan sebuah pengawasan dari kepala sekolah. Namun fungsi pengendalian dan pengawasan kegiatan keagamaan Islam di Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya belum dilengkapi dengan instrumen tertulis, baik berupa program kerja maupun standar/ kisi-kisi pencapaiannya. Menurut hemat peneliti, hal tersebut antara lain disebabkan oleh ketiadaan pedoman dalam mengelola kegiatan keagamaan di musala sekolah. Para guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengelola kegiatan keagamaan di musala sesuai dengan kreatifitasnya, termasuk dalam hal administrasi yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan.

Dapat dilaksanakannya berbagai kegiatan keagamaan Islam di Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya juga karena dukungan fungsi komunikasi yang dilakukan dengan baik dan memadai. Tanpa hal tersebut, pengelola kegiatan keagamaan Islam di musala tersebut akan sulit untuk dapat menjamin keberlangsungan kegiatan keagamaan Islam sebagaimana tercantum di dalam SK Rohis dari kepala sekolah. Dengan demikian fungsi komunikasi berperan besar dalam mendorong tetap terlaksananya berbagai kegiatan keagamaan di musala sekolah.

B. Tantangan Mengelola Musala

Di dalam deskripsi konseptual mengenai tantangan dan respons yang dimuat di dalam Bab II disebutkan bahwa terdapat hubungan sebab akibat antara tantangan yang diasumsikan sebagai kesulitan yang harus dilalui sebagai jalan untuk meraih sesuatu yang lebih baik/ bermutu dengan munculnya berbagai pemikiran dan

tindakan sebagai jawaban bagi penyelesaian kesulitan yang terdapat di dalam tantangan tersebut.

Berikut adalah tantangan di dalam mengelola ketiga musala sekolah yaitu Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya, Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya, dan Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya yang ditampilkan dalam sebuah tabel sebagai berikut:

Tabel 4.34

Tantangan Mengelola Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya, Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya, dan Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya

No.	Tantangan	Musala Nur Imtaq	Musala Almurabbi	Musala Darul Ulum
1	Mandiri secara finansial karena tidak seluruh kegiatan termasuk di dalam anggaran khusus dari sekolah.	V	V	V
2	Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi tumpuan untuk tetap terselenggarakannya kegiatan keagamaan Islam di musala.	V	V	V
3	Kegiatan musala monoton/ cenderung mengulang kegiatan yang sama dari tahun ke tahun.	V	V	V
4	Salat zuhur tidak terakomodasi waktunya oleh jadwal sekolah.	V	V	V
5	Kekompakan di antara guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.	V	V	
6	Ketiadaan guru laki-laki untuk mata pelajaran	V	V	

	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.			
7	Bangunan musala kurang representatif.		V	

Kemandirian musala di SMP Negeri 1 Palangka Raya, SMP Negeri 2 Palangka Raya, dan SMP Negeri 3 Palangka Raya dalam hal dana merupakan tantangan utama bagi para pengurus musala tersebut. Sebagai bagian dari sekolah sebagai sebuah institusi, musala sekolah semestinya memperoleh alokasi dana rutin dari sekolah untuk tiap tahun pelajaran. Namun yang terjadi di tiga musala tersebut, alokasi dana secara penuh dari sekolah tersebut tidak mungkin dapat dilakukan.

Di sisi lain, ketiadaan dana rutin dari sekolah untuk penyelenggaraan kegiatan keagamaan Islam di musala justru menumbuhkan kreatifitas bagi para pengelola musala di tiga sekolah tersebut untuk berfikir dan mencari jalan agar dapat memperoleh dana (*raising of fund*) dan bagaimana menggunakan dana tersebut (*allocation of fund*) secara mandiri. Di sinilah pengelola kegiatan keagamaan Islam di musala menjalankan fungsinya sebagai manajer keuangan.

Jika keberadaan sebuah musala sekolah dianggap sebagai sebuah laboratorium mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, maka kemandirian seperti ini tidak ditemukan pada laboratorium mata pelajaran lainnya, seperti laboratorium Ilmu Pengetahuan Alam, laboratorium bahasa, ataupun laboratorium mata pelajaran lainnya. Pengelola laboratorium mata pelajaran umum tersebut sangat tergantung dengan ada tidaknya dana dari sekolah. Dengan kata lain, jika ada dana maka kegiatan laboratorium dapat berlangsung, tetapi tidak jika tanpa memperoleh kucuran dana. Namun hal tersebut tidak berlaku bagi musala (yang seandainya diasumsikan) sebagai sebuah laboratorium mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Kegiatan keagamaan Islam di tiga

musala tersebut tetap berlangsung dan eksis meskipun (nyaris) tidak ada alokasi dana penuh dari sekolah.

Pengurus Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya meniyasati ketiadaan dana rutin dari sekolah dengan cara swasembada dana melalui infak rutin peserta didik. Infak rutin ini dimanfaatkan untuk pengadaan dan pemeliharaan perlengkapan musala. Dukungan dana secara insidental diusulkan kepada orang tua peserta didik jika akan melakukan kegiatan yang memerlukan dana besar misalnya dalam rangka peringatan hari-hari besar Islam. Yang sangat menarik adalah bahwa kegiatan utama musala berupa pengajian setiap bulan yang juga diikuti oleh peserta didik didanai oleh guru/ TU beragama Islam bergantian, satu orang untuk satu kali kegiatan pengajian. Pengurus musala dengan cerdas menyisipkan pembinaan bagi peserta didik beragama Islam dalam kegiatan pengajian rutin guru/ TU, tanpa harus memungut dana dari peserta didik.

Hal yang kurang lebih sama juga dirasakan oleh pengurus Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya dan Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya. Ketiga musala tersebut mengandalkan infak sukarela dari peserta didik, iuran komite, dan guru/ TU beragama Islam sebagai sumber dana utama keberlangsungan kegiatan keagamaan Islam di musala masing-masing. Oleh karena itu, kegigihan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan pilar utama agar kegiatan musala tetap dapat dilaksanakan.

Melihat kondisi mengenai pendanaan mandiri tersebut, menurut hemat peneliti perlu dilakukan beberapa hal sebagai berikut untuk menjamin keberlangsungan kegiatan keagamaan Islam musala, yaitu:

1. Status musala sekolah sebagai semata-mata tempat salat dan kadang-kadang digunakan sebagai ruang belajar peserta didik perlu ditingkatkan menjadi laboratorium mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sehingga keberadaannya diakui sebagai 12 jam ekuivalen dan berhak mendapatkan pembiayaan rutin dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS).¹⁰²

2. Mendorong partisipasi lebih aktif dari komite (orang tua peserta didik beragama Islam) untuk dapat dibicarakan melalui forum musyawarah komite agar orang tua dapat berpartisipasi lebih aktif dalam memberikan dukungan pendanaan terhadap kegiatan keagamaan Islam musala.
3. Pengurus musala agar menjalin kerja sama dengan sponsor, donatur, ataupun pihak luar sekolah untuk kerja sama yang saling menguntungkan.

Tantangan kedua adalah ketergantungan yang tinggi terhadap andil guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap terjaminnya keberlangsungan kegiatan keagamaan Islam di musala. Adalah suatu hal yang wajar jika orang akan mengasosiasikannya dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Hal ini terjadi karena selain digunakan untuk melaksanakan salat, musala juga sering dimanfaatkan sebagai ruang belajar alternatif mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Intensitas guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menggunakan fasilitas musala lebih tinggi dibanding dengan guru mata pelajaran umum. Kunci pintu musala juga dipegang oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dengan demikian hal yang wajar jika musala identik dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Kondisi ketergantungan musala terhadap guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, mendorong guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk menjalin kerja sama yang lebih erat lagi dengan guru/ TU beragama Islam di sekolah tersebut. Jika hanya

¹⁰²*Juknis BOS 2015*, bos.kemdikbud.go.id, diunduh 26 Juni 2016.

dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti saja kegiatan keagamaan Islam di musala dapat bertahan, apalagi jika didukung oleh seluruh guru/ TU beragama Islam di sekolah tersebut. Dengan dukungan seluruh unsur terkait, maka diharapkan keberadaan musala akan lebih bermanfaat.

Oleh karena itu pengelola musala di masing-masing sekolah tersebut perlu membuka ruang lebih luas lagi bagi guru mata pelajaran umum maupun staf TU beragama Islam untuk ikut ambil bagian dalam kegiatan musala. Pengurus perlu mendorong keterlibatan yang lebih aktif lagi bagi guru/ TU beragama Islam terhadap kegiatan musala. Melalui beberapa langkah tersebut, diharapkan guru/ TU beragama Islam lebih sering berkunjung/ masuk ke musala dan diharapkan pula melalui intensitas kunjungan ke musala yang meningkat ini tumbuh *sense of belonging* yang tinggi terhadap musala. Selanjutnya, diharapkan ketergantungan hanya kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat berkurang, dan peran serta terhadap kegiatan keagamaan Islam di musala lebih merata.

Hal ketiga yang dihadapi sebagai tantangan dalam mengelola musala adalah kegiatan keagamaan di musala monoton/ cenderung mengulang kegiatan yang sama dari tahun ke tahun. Menurut hemat peneliti, pengurus musala dapat mendorong pengurus OSIS yang tergabung di dalam koordinator kegiatan agama Islam atau peserta didik yang termasuk di dalam kepengurusan Rohis untuk berkreasi melaksanakan kegiatan keagamaan Islam yang lebih kreatif dari tahun ke tahun.

Hal keempat yang dihadapi sebagai tantangan dalam mengelola musala adalah waktu salat zuhur yang tidak terakomodasi dalam jadwal pelajaran sekolah. Seperti diketahui bahwa waktu salat zuhur untuk wilayah Palangka Raya jatuh pada sekitar pukul 11.30

WIB.¹⁰³ Sedangkan menurut jadwal pelajaran (selain hari Jumat), jam istirahat terakhir akan dimulai dan berakhir sebelum waktu salat zuhur tiba. Dengan kata lain, saat waktu salat zuhur tiba, para peserta didik sudah kembali menjalani jam pelajaran terakhir di kelas yang akan berakhir pada sekitar pukul 13.00 WIB.

Menyiasati hal ini, berbagai terobosan dilakukan oleh ketiga pengurus musala tersebut. Mereka mengajak peserta didik yang menjalani jam pelajaran agama pada siang/ jam terakhir untuk melaksanakan salat zuhur di musala. Sementara peserta didik lain yang pada saat jam terakhir menjalani jadwal mata pelajaran umum, maka dianjurkan meminta waktu pada guru yang sedang mengajar untuk melaksanakan salat zuhur di musala atau menunaikan salat zuhur mereka begitu tiba di rumah. Menurut hemat peneliti, hal yang sangat riskan bagi peserta didik untuk melaksanakan salat zuhur jika harus menunggu sampai di rumah. Sebagaimana diketahui, sebagian peserta didik harus menanti jemputan ataupun antri angkutan kota sepulang sekolah. Hal tersebut menyita waktu zuhur mereka, sedangkan jarak dengan waktu salat ashar semakin dekat. Hal ini diperparah jika peserta didik tidak langsung pulang ke rumah mereka, dikhawatirkan akan banyak peserta didik kehilangan waktu salat zuhur dalam sehari-harinya.

Menurut hemat peneliti, beberapa hal yang dapat ditempuh untuk mengatasi hal ini adalah:

1. Jika musala dapat menjadi sebuah laboratorium Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan diakui pengelolaannya dengan ekuivalensi 12 JTM, maka laboran dapat dituntut untuk bertanggung jawab tetap berada di musala saat jam pelajaran berakhir untuk membimbing seluruh peserta didik beragama Islam di sekolahnya melaksanakan salat zuhur, baik secara berjamaah maupun munfarid.

¹⁰³ www.waktusholat.com/palangkaraya-jadwal-sholat.html, *Jadwal Waktu Sholat Palangka Raya*, online pada 26 Juni 2016.

2. Melakukan pendekatan secara persuasif kepada pimpinan sekolah agar menambah durasi waktu istirahat terakhir agar peserta didik memiliki waktu untuk melaksanakan salat zuhur di sekolah tanpa mengganggu jadwal pelajaran lain.

Hal kelima yang dihadapi sebagai tantangan dalam mengelola musala adalah tentang kekompakan di antara guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Sebagaimana diketahui bahwa setiap guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah individu yang unik dengan karakteristik sifat yang berbeda-beda.¹⁰⁴ Disebabkan oleh adanya perbedaan inilah sehingga diperlukan upaya saling menyesuaikan diri antar individu agar terjalin situasi komunikasi yang kondusif.

Bertolak dari pemahaman akan keunikan individu inilah, maka setiap guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti perlu meningkatkan intensitas komunikasi di antara mereka dalam satu sekolah agar meminimalisir munculnya permasalahan yang diakibatkan oleh terputus/ tidak lancarnya komunikasi. Komunikasi yang baik antar guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diharapkan dapat melahirkan interpretasi informasi atau peristiwa yang terjadi sehingga diharapkan di antara mereka memiliki pemahaman, tindakan, atau reaksi yang sama atas peristiwa-peristiwa yang terjadi.¹⁰⁵ Dengan demikian, kesenjangan komunikasi di antara guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat dikurangi/ dihindari.

Hal keenam yang dihadapi sebagai tantangan dalam mengelola musala adalah tentang ketiadaan guru laki-laki untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Raya dan SMP Negeri 2 Palangka Raya. Pengelola musala pada dua sekolah

¹⁰⁴ Kepribadian dipakai untuk menggambarkan sifat individu yang awet, tidak berubah sepanjang hayat. Jika terjadi perubahan biasanya bersifat bertahap akibat merespons kejadian di sekitarnya. Kepribadian membedakan seorang individu dengan individu yang lain. (digilib.uinsby.ac.id, *Kepribadian dalam Tinjauan Psikologi*, diunduh pada 27 Juni 2016.)

¹⁰⁵ Komunikasi.unsoed.ac.id, *Tujuan dan Akibat Komunikasi.pdf*, diunduh pada 27 Juni 2016.

tersebut menyiasatinya dengan menyiapkan beberapa peserta didik laki-laki yang dipandang memiliki kemampuan dan keberanian untuk menjadi imam. Namun hal tersebut ternyata cukup sulit karena bukanlah hal yang mudah untuk dapat mendorong peserta didik memiliki keberanian menjadi imam. Beberapa peserta didik dipandang mampu namun tidak berani menjadi imam.

Menurut hemat peneliti, ada hal lain yang dapat ditempuh untuk mengatasi hal tersebut selain cara yang sudah diambil oleh pengelola musala di dua sekolah tersebut. Cara lain yang dapat ditempuh tersebut adalah:

1. Melakukan pendekatan kepada guru/TU laki-laki beragama Islam agar bersedia untuk namanya dimasukkan ke dalam jadwal imam salat zuhur di musala sekolah.
2. Mengusulkan kepada kepala sekolah untuk menerbitkan surat keputusan/ surat tugas tentang imam salat berjamaah di musala sekolah.
3. Mengusulkan ke Kementerian Agama untuk penempatan guru agama Islam laki-laki di sekolah tersebut.

Tantangan ketujuh dalam mengelola musala adalah kondisi bangunan fisik musala yang kurang representatif. Hal tersebut dialami oleh pengelola Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya. Dengan peserta didik beragama Islam sebanyak 652 orang atau sebesar 64,62% dari keseluruhan peserta didik, sebuah musala dengan ukuran 6 x 5,8 meter sangat tidak sebanding. Sehubungan dengan hal tersebut, pengelola musala di sekolah tersebut mengusulkan kepada kepala sekolah untuk melakukan perluasan bangunan musala agar dapat menampung peserta didik lebih banyak. Usulan tersebut ditanggapi positif oleh kepala sekolah dengan akan direvitalisasinya Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya dan akan dimulai pada tahun ajaran 2016/2017.

Menurut hemat peneliti, upaya revitalisasi yang dilakukan kepala sekolah terhadap musala di SMP Negeri 2 Palangka Raya

semestinya disambut pengelola musala dengan upaya-upaya lainnya. Misalnya saja dengan mengajukan proposal pembangunan kepada Kementerian Agama ataupun dengan cara menggalang peran serta orang tua peserta didik beragama Islam untuk memberikan sedekah jariah bagi pembangunan maupun perbaikan musala sekolah.

Dengan demikian, jika dilihat dari sisi unsur manajemen maka tantangan yang dihadapi oleh para pengelola musala di tiga sekolah tersebut meliputi:

1. Unsur *man* (manusia), yaitu berhubungan dengan terlalu bertumpunya musala terhadap keberadaan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, tentang memupuk kekompakan di antara guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dan tentang pengaderan peserta didik beragama Islam bagi keberlangsungan kegiatan keagamaan Islam di musala.
2. Unsur *money* (uang/ modal), yaitu berhubungan dengan dituntutnya musala untuk mampu mandiri secara finansial dan keterbatasan dana untuk menghadirkan musala lebih representatif secara fisik.
3. Unsur *method* (metode), yaitu berupa tantangan untuk menyelaraskan kegiatan pembinaan keagamaan Islam di musala dengan jadwal kurikuler yang disusun oleh sekolah.

C. Konsep Strategis Pengelolaan Musala

Melalui sebuah kegiatan pertemuan dalam Forum Silaturahmi Guru Pendidikan Agama Islam SMP Kota Palangka Raya, peneliti mengajak para guru agama Islam yang hadir untuk berdiskusi untuk memperoleh format ideal musala ke depan.¹⁰⁶ Melalui diskusi tersebut peneliti mendapatkan gambaran tentang wacana ke depan

¹⁰⁶*Focus Group Interview* dengan mengambil momem berkumpulnya para guru agama Islam SMP Kota Palangka Raya dalam kegiatan pengajian keluarga yang dilaksanakan setidaknya tiga kali per semester. Kegiatan dilaksanakan di kediaman Suyatno, S.Pd.I./ guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 12 Palangka Raya, pada Minggu tanggal 15 Mei 2016 di Jalan Wortel Palangka Raya.

sebuah musala sekolah sebagaimana aspirasi beberapa guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Beberapa pendapat itu adalah sebagai berikut:

1. Bs (guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 2 Palangka Raya) menginginkan tentang bagaimana musala di waktu-waktu yang akan datang adalah dengan mendorong secara kolektif bersama pengurus musala seluruh SMP di Kota Palangka Raya melalui forum MGMP PAI SMP Kota Palangka Raya menyampaikan aspirasi ke Kementerian Agama Kota Palangka Raya agar dapat diterbitkan SK yang mengatur tentang pembentukan forum Rohis untuk setiap SMP di Kota Palangka Raya. Diharapkan juga Kemenag Kota Palangka Raya menerbitkan buku pedoman pengelolaan musala sekolah agar guru Pendidikan Agama Islam memiliki acuan dasar dalam mengembangkan kegiatan keagamaan Islam di musala sekolah masing-masing. Selain itu juga mendorong untuk peningkatan status musala menjadi laboratorium Pendidikan Agama Islam yang diakui ekuivalensi sebanyak 12 JTM per minggu. Meningkatnya status musala menjadi laboratorium Pendidikan Agama Islam dan diakui sebagai 12 JTM diharapkan guru Pendidikan Agama Islam dapat lebih fokus dalam memberdayakan musala sebagai wadah pembinaan keagamaan peserta didik. Di samping itu akan dapat lebih sungguh-sungguh dalam menyusun program-program musala, sebagaimana seharusnya mekanisme sebuah laboratorium. Kementerian Agama Kota Palangka Raya hendaknya menyelenggarakan pelatihan laboran untuk petugas laboratorium Pendidikan Agama Islam sehingga keberadaan laboran beserta laboratorium Pendidikan Agama Islam mendapat pengakuan secara administratif.¹⁰⁷

¹⁰⁷Intisari pendapat Bs dalam *Focus Group Interview*, tanggal 15 Juni 2016.

2. AM (ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Kota Palangka Raya, bertugas sebagai guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Muhammadiyah Palangka Raya) mengusulkan bahwa hal pertama yang perlu dilakukan untuk memperkuat status musala sekolah adalah mengusulkan ke Kementerian Agama Kota Palangka Raya agar menginstruksikan setiap SMP membentuk Rohis yang berbasis di musala masing-masing. Lebih lanjut AM mengatakan bahwa dari pengurus Rohis dari tiap SMP tersebut dapat dibentuk kepengurusan Rohis SMP se-Kota Palangka Raya yang beranggotakan perwakilan dari beberapa SMP. Dengan demikian kedudukan dan peran musala diharapkan dapat semakin mantap.¹⁰⁸

Menurut hemat peneliti, berbagai usulan tentang konsep musala ke depan tersebut merupakan upaya penguatan status musala sekolah agar lebih memberikan peran terbaik dalam memberikan layanan keagamaan khususnya bagi peserta didik di sekolah. Dengan demikian, musala sekolah bukanlah sekedar tempat melakukan salat dan sebagai ruang belajar, melainkan juga memberikan andil yang lebih maksimal bagi pembinaan keagamaan Islam di sekolah.

D. Hasil Temuan

Berdasarkan pembahasan data penelitian, dapat peneliti sampaikan beberapa temuan penelitian sebagai berikut:

1. Pengelolaan Musala

- a. Berdasarkan kisi-kisi dalam fungsi manajemen pengelolaan musala, maka diketahui bahwa jumlah keseluruhan kisi-kisi fungsi manajemen pengelolaan musala adalah sebanyak 19 item (perencanaan 9, pengorganisasian 4, pengendalian dan pengawasan 4, dan komunikasi 2). Pengelolaan Musala Nur

¹⁰⁸Intisari pendapat AM dalam *Focus Group Interview*, tanggal 15 Juni 2016.

Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya berhasil memenuhi sebanyak 10,5 item, pengelolaan Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya berhasil memenuhi sebanyak 7,5 item, dan pengelolaan SMPN 3 Palangka Raya berhasil memenuhi sebanyak 12,5 item. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4.35
Tabel Pemenuhan Kisi-Kisi Pengelolaan Musala

No.	Fungsi Pengelolaan Musala/ Indikator	Musala SMPN 1 Palangka Raya	Musala SMPN 2 Palangka Raya	Musala SMPN 3 Palangka Raya
1	Perencanaan			
	a. Perumusan tujuan.	TT	TT	TT
	b. Perumusan jenis kegiatan.	ST	ST	T
	c. Penentuan penanggung jawab kegiatan.	ST	ST	T
	d. Penentuan waktu.	ST	ST	ST
	e. Penentuan tempat.	ST	ST	ST
	f. Penentuan sasaran.	ST	ST	ST
	g. Penentuan anggaran.	ST	ST	ST
	h. Penentuan sumber dana.	ST	ST	ST
	i. Analisis SWOT.	TT	TT	TT
	2	Pengorganisasian		
a. SK kepengurusan.		T	TT	T
b. Pembentukan koordinator/ pembagian bidang tugas.		T	TT	T
c. Keterlibatan unsur terkait.		T	T	T
d. Pemanfaatan musala.		T	ST	T
3	Pengendalian dan Pengawasan			
	a. Visi dan misi.	TT	TT	TT
	b. Program kerja.	TT	TT	T
	c. Standar/ kriteria keberhasilan kegiatan.	TT	TT	TT
	d. Sarana pendukung.	T	ST	T
4	Komunikasi			
	a. Intern pengurus.	T	T	T

	b. Antar pengurus dengan pihak luar terkait.	T	T	T
--	--	---	---	---

Keterangan: T= Terpenuhi (skor 1); Sebagian Terpenuhi= ST (skor 0,5); TT= Tidak Terpenuhi (skor 0).

b. Terdapat beberapa kendala dalam mengelola musala sekolah, yaitu:

- 1) Kendala kepengurusan, yaitu belum merata partisipasi individu yang tercantum di dalam SK kepengurusan musala, dan sebagian besar aktifitas musala tergantung pada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Untuk itu perlu dicari terobosan untuk lebih membuka musala bagi publik/ *public sphere* (setidaknya bagi guru/ TU beragama Islam di sekolah tersebut) dengan lebih melibatkan mereka sehingga meningkatkan rasa memiliki/ *sense of belonging* yang tinggi terhadap musala sekolah. Keterlibatan mereka dapat berupa undangan rapat pengurus, musyawarah ketika akan melaksanakan suatu kegiatan, ataupun sekedar berbagi tugas untuk menyampaikan undangan kegiatan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Soekidjan yang menjelaskan bahwa rasa memiliki terhadap organisasi dapat ditumbuhkan dengan cara melibatkan anggota dalam pengambilan keputusan organisasi.¹⁰⁹ Dengan demikian, pengurus inti harus terus kreatif dan inovatif dalam melakukan komunikasi dengan seluruh unsur pengurus musala.
- 2) Kendala program yang tidak banyak dan tidak bervariasi sehingga aktifitas musala baru sebatas bidang ubudiah dan pendidikan yang bertumpu pada pengajian/ peringatan hari besar Islam. Menurut hemat peneliti, hal tersebut terjadi karena belum terpenuhinya fungsi pertama dalam pengelolaan musala, yaitu fungsi perencanaan. Padahal seperti yang sudah diuraikan

¹⁰⁹repository.usu.ac.id, *Chapter II.pdf*, diunduh pada 15 Oktober 2016.

di dalam deskripsi konseptual tentang perencanaan yang dikemukakan dalam teori *The Five Elements of Management Process* oleh Henri Fayol ditegaskan bahwa fungsi perencanaan menentukan seluruh fungsi manajemen. Hal tersebut tidak lain karena perencanaan merupakan gambaran tujuan yang ingin diraih. Perencanaan juga bagaikan peta penunjuk jalan agar dapat mencapai tujuan. Di dalam fungsi perencanaan juga tergambar seluruh potensi yang dimiliki organisasi. Jika sebuah organisasi tidak merumuskan perencanaan yang baik, maka jalannya organisasi bagaikan orang buta yang tidak tentu arah.

- 3) Kendala secara fisik musala yang belum mampu menampung seluruh peserta didik beragama Islam karena musala berukuran relatif kecil (khusus di musala SMP Negeri 2 Palangka Raya). Pada saat musala digunakan untuk ruang belajar, maka tentunya harus memenuhi standar sarana prasarana sebagai ruang belajar yang layak. Pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 mengatur bahwa ruang kelas ideal untuk peserta didik tingkat SMP adalah seluas 7 x 8 meter.¹¹⁰ Oleh karena itu, jalan keluar yang diambil untuk mengatasi kurang memadainya ukuran musala di SMP Negeri 2 Palangka Raya tersebut adalah melalui revitalisasi musala sebagaimana yang dikemukakan oleh Kepala SMP Negeri 2 Palangka Raya dalam satu sesi wawancara.
- 4) Kendala dana yang hanya mengandalkan infak peserta didik ataupun donatur temporer saja. Sebagaimana sudah diuraikan pada bagian sebelumnya bahwa dengan tidak adanya perencanaan yang komprehensif terhadap kegiatan keagamaan

¹¹⁰sayembara-iai.org, *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tanggal 28 Juni 2007 tentang Standar Sarana Prasarana Sekolah/ Madrasah Pendidikan Umum*, diunduh 15 Oktober 2016.

di musala, maka pengurus juga akan kesulitan dalam menghitung kasar jumlah biaya yang diperlukan untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan keagamaan Islam di musala. Oleh karena itu, langkah pertama yang harus ditempuh untuk mengatasi kendala keuangan tersebut adalah dengan diawali dengan penyusunan perencanaan yang baik. Dari hal tersebut dapat dilakukan penghitungan kasar jumlah biaya yang diperlukan, lalu dipilah-pilah sumber perolehan pendanaannya. Ada sebagian yang dapat dibiayai melalui dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), sebagian dibantu dengan dana rutin sekolah, dan sebagian kegiatan lainnya ditopang dengan iuran orang tua peserta didik melalui komite, serta infak peserta didik yang diedarkan setiap kali berlangsung kegiatan pembelajaran. Jika hal tersebut dilakukan pada awal tahun kegiatan, maka kecil kemungkinan terjadi kepanikan dalam hal pendanaan kegiatan keagamaan Islam di musala sekolah tersebut.

- 5) Kendala manajemen dan administrasi yang masih tradisional sehingga terkesan seadanya dan kurang profesional. Seperti sudah diuraikan pada bagian deskripsi pelaksanaan kegiatan keagamaan Islam di tiga musala tersebut, guru Pendidikan Agama Islam menentukan sendiri kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan di musala mereka berdasarkan pengalaman ataupun kegiatan yang sudah dilaksanakan pada tahun-tahun sebelumnya. Seharusnya, Pemerintah melalui Kementerian Agama menerbitkan panduan untuk kegiatan minimal yang harus dilaksanakan di musala sekolah sehingga para guru dapat menjadikannya acuan minimal dalam memberikan layanan kegiatan keagamaan Islam di musala masing-masing. Namun ketiadaan pedoman yang diterbitkan Pemerintah ini tidak selayaknya membuat para guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pesimis. Melalui forum kerja sama guru

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat kota yang dinamakan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kota Palangka Raya yang diselenggarakan rutin setidaknya 3 kali dalam satu semester, para guru dapat merumuskan bersama-sama kegiatan keagamaan Islam di musala. Dengan demikian kendala program dapat dibicarakan bersama dan ditemukan solusinya bersama.

- 6) Konsep strategis musala ke depan yang dikehendaki adalah mendorong musala menjadi sebuah laboratorium Pendidikan Agama Islam yang dikelola oleh seorang laboran sehingga musala dikelola dengan manajerial yang lebih baik dan dapat memberikan layanan yang lebih baik pula dalam bidang kegiatan keagamaan Islam di SMP.

c. Kegiatan Musala

Pengelola musala di SMP Negeri 1 Palangka Raya, SMP Negeri 2 Palangka Raya, dan SMP Negeri 3 Palangka Raya pada dasarnya tidak secara khusus mengelompokkan berbagai kegiatan keagamaan Islam di musala mereka berdasarkan beberapa keterampilan penting bagi *teenagers* untuk dapat dikatakan memiliki kecerdasan emosional yang baik. Namun tanpa mereka sadari, berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di musala sekolah memiliki muatan keterampilan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, beberapa keterampilan penting bagi *teenagers* untuk dapat dikatakan memiliki kecerdasan emosional yang baik tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.35

Keterampilan untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosional yang Terdapat di Dalam Kegiatan Keagamaan di Musala SMPN

1 Palangka Raya, SMPN 2 Palangka Raya, dan SMPN 3 Palangka Raya¹¹¹

No.	Musala	Nama Kegiatan
1	Nur Imtaq	
	a. Mengembangkan Identitas Diri	Majelis taklim, rebana, pidato, puisi Islami, kaligrafi, pesantren Ramadan.
	b. Mendorong Rasa Percaya Diri	Rebana, pidato, puisi Islami, kaligrafi.
	c. Mengenali dan Mengelola Emosi	Majelis taklim.
	d. Mengembangkan Empati	Santunan ke panti asuhan.
	e. Belajar Memecahkan Masalah secara Konstruktif	Rebana, menjadi panitia PHBI.
	f. Mengembangkan Semangat Kerja Sama	Gotong-royong membersihkan musala, menjadi panitia PHBI.
2	Al-Murabbi	
	a. Mengembangkan Identitas Diri	Majelis taklim, salat zuhur berjamaah, salat duha, pesantren Ramadan.
	b. Mendorong Rasa Percaya Diri	Petugas azan, menjadi imam salat berjamaah, mengikuti lomba dalam rangka PHBI.
	c. Mengenali dan Mengelola Emosi	Majelis taklim, ruang konsultasi.
	d. Mengembangkan Empati	Santunan ke panti asuhan.
	e. Belajar Memecahkan Masalah secara Konstruktif	Menjadi panitia dalam kegiatan PHBI.
	f. Mengembangkan Semangat Kerja Sama	Menjadi panitia dalam kegiatan PHBI.
3	Darul Ulum	
	a. Mengembangkan Identitas Diri	Salat zuhur berjamaah, salat duha, menghafal Asmaul Husna, pesantren Ramadan.

¹¹¹Kisi-kisi dalam tabel disusun berdasarkan www.apa.org, *develop.pdf*, diunduh 26 Nopember 2015.

b. Mendorong Rasa Percaya Diri	Menjadi tutor sebaya membaca Alquran, menjadi imam, menjadi muazin, menjadi vokalis rebana,
c. Mengenali dan Mengelola Emosi	Ruang konsultasi.
d. Mengembangkan Empati	Menjadi tutor sebaya membaca Alquran.
e. Belajar Memecahkan Masalah secara Konstruktif	Menjadi panitia PHBI.
f. Mengembangkan Semangat Kerja Sama	Gotong-royong membersihkan musala, menjadi panitia PHBI, infak, jariah material bangunan,

Tabel tersebut disusun untuk lebih mudah memilah jenis kegiatan apa saja yang dapat dikembangkan melalui kegiatan keagamaan Islam di musala yang memiliki potensi mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisisnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengelolaan musala di SMP Negeri 1 Palangka Raya, SMP Negeri 2 Palangka Raya, dan SMP Negeri 3 Palangka Raya dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik sudah mengikuti pola manajemen, namun masih jauh dari sempurna. Gambaran dari keseluruhan kisi-kisi pengelolaan musala sekolah, musala SMPN 1 Palangka Raya memenuhi sebesar 55,26%, musala SMPN 2 Palangka Raya memenuhi sebesar 39,47%, dan musala SMPN 3 Palangka Raya memenuhi sebesar 65,79%.
2. Tantangan yang dihadapi dalam mengelola musala di SMP Negeri 1 Palangka Raya, SMP Negeri 2 Palangka Raya, dan SMP Negeri 3 Palangka Raya dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik secara garis besar meliputi bidang kepengurusan, program, kondisi fisik musala, dana, dan manajemen yang masih tradisional.
3. Konsep strategis pengelolaan musala ke depan dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 1 Palangka Raya, SMP Negeri 2 Palangka Raya, dan SMP Negeri 3 Palangka Raya adalah mendorong musala berperan lebih luas dan lebih baik lagi melalui penguatan status musala menjadi laboratorium Pendidikan Agama Islam, pembentukan ROHIS di tiap SMP yang berbasis di musala, dan membentuk kepengurusan ROHIS SMP se-Kota Palangka Raya yang memusatkan kegiatannya di musala.

B. Rekomendasi

1. Kepada seluruh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Palangka Raya, SMP Negeri 2 Palangka Raya, dan SMP Negeri 3 Palangka Raya, khususnya para ketua pengurus musala/ ketua koordinator kegiatan agama Islam, diharapkan dapat menerapkan seluruh fungsi manajemen dengan baik dalam mengelola musala, agar musala dapat memberikan andil yang optimal bagi pendidikan agama bagi peserta didik. Hal yang lebih khusus lagi adalah dalam fungsinya mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik untuk mendukung tercapainya tujuan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
2. Kepada Kepala SMP Negeri 1 Palangka Raya, SMP Negeri 2 Palangka Raya, dan SMP Negeri 3 Palangka Raya, seyogyanya dapat mempertahankan dukungan yang telah diberikan untuk keberlangsungan kegiatan keagamaan Islam di musala masing-masing dan ditingkatkan lagi pada masa-masa selanjutnya.
3. Kepada Kepala Kementerian Agama Kota Palangka Raya:
 - a. Seyogyanya menerbitkan buku pedoman pengelolaan musala sekolah agar dapat dijadikan acuan dasar bagi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah umum dalam mengelola musala sekolah agar dapat memberikan andil yang sebaik mungkin bagi pendidikan agama Islam, khususnya dalam hal mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.
 - b. Seyogyanya memberikan pelatihan kepada guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam hal pengelolaan musala sekolah agar musala sekolah dapat secara efektif memberikan andil yang signifikan untuk terlaksananya tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, khususnya dalam hal mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.
 - c. Seyogyanya keberadaan musala dapat ditingkatkan menjadi laboratorium Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sehingga

pengelolanya berstatus sebagai laboran serta diakui sebanyak 12 jam tatap muka (ekuivalensi) per minggu. Meningkatnya status musala sekolah sebagai laboratorium Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti maka laboran akan dituntut lebih rapi dan terstruktur dalam menjalankan fungsi manajemen sebagai kepala laboratorium Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.



DAFTAR PUSTAKA

A. CETAK

- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *Al-Lu'lu' wal Marjan (Terjemah oleh Sholeh Bahannan dan Ghafur Saub, Jilid I)*, Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2008.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Gema Risalah Press, 1992.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence (Alih Bahasa oleh T. Hermaya)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
- Qamar, Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Tim Bejana, *Kamus Kata Baku Bahasa Indonesia*, Jakarta: Lazuardi Buku Utama, 2009.
- Tim Kashiko, *Kamus al-Munir Arab Indonesia*, Surabaya: Kashiko, 2000.
- Wijaya, Hamid, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*, Surabaya: Dua Mitra.
- Yin, Robert K., *Studi Kasus*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: P.T. Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 2007.

B. ONLINE

American Psychological Association. 2002. *Developing Adolescent: Reference for Professionals*. www.apa.org.

Andri Prasetya, “*Optimalisasi Fungsi Masjid sebagai Ruang Publik Studi tentang Peran Pengelola dan Transformasi Ruang Publik di Masjid Jogokariyan*”, Tesis.

Arab British Academy for Higher Education. *The Objectives of Personnel Management*. www.abahe.co.uk,

Bab 2.pdf. repository.widyatama.ac.id.

Cecep Alba, “*Studi Aktivitas Masjid Kampus dan Pembinaan Iman dan Taqwa bagi Mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum*”, Jurnal ITB, 2010.

Chapter II.pdf, repository.usu.ac.id.

Daniel A. Wren dan Arthur G. Bedeian. 2009. *The Evolution of Management Thought*. embanet.vo.llnwd.net.

Holmblad Brunson Karin. *Henry Fayol The Man Who Designed Modern Management*. lelibellio.com, vol.- 5- n^o- 4- Pages- 13- à- 20- Holmblad- K.- 2009-2010_Henri_Fayol-1.pdf.

Istikomah N. 2006. *Landasan Teori Manajemen Personalia Sekolah*. library.walisongo.ac.id.

Jadwal Waktu Sholat Palangka Raya, www.waktusholat.com/palangkaraya-jadwal-sholat.html.

Juknis BOS 2015, bos.kemdikbud.go.id.

Kajian Teori. eprints.uny.ac.id.

Kepribadian dalam Tinjauan Psikologi, digilib.uinsby.ac.id.

Konsep Manajemen Pendidikan Islam dalam Al-Quran dan Hadis, jurnal.stainkediri.ac.id (160-615-1-PB.pdf).

Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tantangan-Tantangan Implementasinya di Indonesia Dewasa Ini, 19-19-1-SM.pdf.

Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 Tanggal 28 Juni 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah/ Madrasah Pendidikan Umum, sayembara-iai.org.

Makhmud Syafe'i, *Masjid dalam Perspektif Sejarah dan Hukum Islam*. file.upi.edu.

Maktabah al-Syamilah Cetakan Kedua, t.th.

Manajemen Masjid di Sekolah. file.upi.edu.

Mardjoko Idris. *Tempat Ibadah sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat*. digilib.uin-suka.ac.id.

Memperkaya Pembelajaran Membaca melalui E-Learning, file.upi.edu.

Mohammad Wasil. *Pengantar Manajemen*. mohammadwasil. dosen.narotama. ac. id.

Najib, M. dkk., *Manajemen Masjid Sekolah sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik*, Jurnal TA'DIB Vol. XIX No. 1 Edisi Juni 2014.

Nasrullah, "*Tantangan dan Respon Kaum Tua dan Kaum Muda terhadap Tarekat di Minangkabau (906-1993)*", Tesis.

Pengantar Manajemen Strategik. elearning.gunadarma.ac.id.

Rika Endah Nurhidayah, "*Pentingnya Kecerdasan Emosional bagi Perawat*", Jurnal Keperawatan Rufaidah Sumatera Utara, Volume 2 Nomor 1, Mei 2006.

Ruspita Rani Pertiwi, "*Manajemen Dakwah Berbasis Masjid*", Jurnal MD, Volume I Nomor 1, Juli-Desember 2008.

Sumarsih, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, staff.uny.ac.id.

Tadabur Surat al-Anfal: 27,
dakwahsiber.wordpress.com/2012/12/24/tadabur-surat-al-anfal-27/.

Tafsir al-Quran al-Karim, www.tafsir.web.id/2013/01/tafsir-al-maidah-ayat-1-5.html?m=1.

Tafsir Ayat Tematik tentang Sifat Dasar Manusia (Cahaya Islamku), sepdhani.wordpress.com/tag/tafsir-ayat-ayat-tematik-tentang-sifat-dasar-manusia.

Tafsir Ibnu Katsir Surah al-Anfal ayat 27-28, alquranmulia.wordpress.com/2015/08/29/tafsir-ibnu-katsir-surah-al-anfaal-ayat-27-28/.

Tafsir Ibnu Katsir Surat al-Hasyr.pdf, ebook: shirotholmustaqim.wordpress.com.

Tafsir Ibnu Katsir Surat asy Syura ayat 36-39, www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-asy-syura-ayat-36-39.html?m=1.

Team FME. 2014. *Understanding Emotional Intelligence*. www.free-management-ebooks.com.

Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 3.pdf, www.quranwebsite.com.

Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 4 tafsir-ibnu-katsir-juz-4.pdf, saidnazulfiqar.files.wordpress.com.

Tim Kamus 5, *Memakmurkan Masjid*, Jakarta: Yayasan Kado Anak Muslim dan Pusat Gerakan Memakmurkan Masjid, 2007.

Tujuan dan Akibat Komunikasi.pdf, komunikasi.unsoed.ac.id.

UU_ No_ 20_ Tahun_ 2003_ Sistem_ Pendidikan_ Nasional, www.telkomuniversity.ac.id, pdf.

RIWAYAT PENULIS

Elyas Darmawati, S.Ag., M.Pd. Lahir di Surakarta pada tanggal 21 Maret 1969, dari pasangan Muhammad Sulaiman Dirgahayu (ayah) dan Siti Magdalena Khadijah (ibu). Sebagai anak tertua dari empat bersaudara yaitu Daniel Firdaus, Meldan Setiawan, dan Dien Fitriani.

Pernah menempuh pendidikan di SD Negeri Kahuman di Klaten Jawa Tengah lulus tahun 1981. SMP Negeri 3 lulus tahun 1984, dan melanjutkan ke SPG Negeri, keduanya masih di kota yang sama yaitu Klaten Jawa Tengah. Lulus SLTA merantau ikut saudara ayah ke Palangka Raya dan melanjutkan pendidikan di IAIN Antasari jenjang Diploma II lulus tahun 1993. Setelah itu melanjutkan lagi ke jenjang Sarjana dengan jurusan yang sama yaitu Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya, pada tahun 2016 menyelesaikan pendidikan jenjang Strata II di IAIN Palangka Raya jurusan Manajemen Pendidikan Islam.

Sejak pertama diangkat menjadi Guru Pendidikan Agama Islam, bertugas di SMP Negeri 8 Palangka Raya, pengabdian tersebut dijalani dengan penuh tanggungjawab sampai sekarang.

Pernikahannya dengan Munib M.Ag yang kesehariannya sebagai pendidik di salah satu perguruan tinggi, mendapatkan dua orang anak anak laki-laki sebagai bonus, mereka adalah Hanif Maulida Zuhri dan Syifauddin Munawar az-Zuhri. Mereka sekeluarga tinggal di Jalan G.Obos (Perumahan Villa Tirta Mas) Blok B No. 12 Palangka Raya.

Penulis dapat dihubungi melalui email:

darmawati_elyas@yahoo.com



PENERBIT CV. NARASI NARA

Mau kirim Naskah?

1. Tulis naskah bukumu hingga selesai
2. Panjang naskah 100 – 200 halaman
3. Naskah berformat Ms. Word, diketik rapi di atas kertas A4, TNR, spasi single dengan margin moderate

Kategori naskah yang kami terbitkan:

Novel (fiksi/non fiksi), Kumpulan Cerpen, Kumpulan Puisi, Buku Anak, Pengembangan Diri (*Self Improvement*), *How To*, *Lifestyle*, *Traveling*, Pengetahuan Populer.

Nara Hubung

Telepon: +6287815025791

Email: contact.narasinara@gmail.com

Instagram: [@narasinara.id](https://www.instagram.com/narasinara.id)

“Write Your Own History.”